

**PENERAPAN METODE *HYPNOTEACHING* DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP
CIMULANG BOGOR**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Ghiffari Darmawan

032115086

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa di lingkungan sekolah yaitu, keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Empat jenis keterampilan tersebut saling berkaitan erat yang satu dengan yang lainnya.

Meskipun empat dasar keterampilan berbahasa saling berkaitan, ragam bahasa yang dipakai masing-masing keterampilan memiliki kecenderungan yang berbeda. Misalnya, pada ragam bahasa keterampilan menyimak yang menggunakan ragam bahasa dasar lisan dan ditangkap oleh indra pendengaran. Tidak berbeda dengan berbicara yang menggunakan media lisan namun hanya saja bersifat produktif dan bukan konsumtif seperti keterampilan menyimak. Selain itu pada suatu keterampilan membaca dan menulis, keduanya menggunakan media tulis namun sifatnya saja yang berbeda. Membaca bersifat konsumtif, sedangkan menulis bersifat produktif.

Salah satu aspek dalam keempat keterampilan tersebut yang menjadi pokok masalah dari penelitian yang diteliti ini yaitu, tentang bagaimana siswa terampil dalam menulis. Perlu diketahui bahwa keterampilan menulis yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan penulis yang

dikembangkan dari hasil menyimak dan membaca. Seorang penulis harus memiliki wawasan luas untuk memudahkannya dalam mengembangkan sebuah ide atau gagasan. Keterampilan menulis akan membantu seseorang untuk berpikir secara kritis, mengesplotasi jati diri, bahkan sarana dalam berkomunikasi dengan orang lain. Karena dalam menulis seseorang akan maksimal dalam menyikapi suatu hal atau informasi tertentu yang ia temukan di lingkungan sekitarnya.

Namun, pada kenyataannya dalam dunia pendidikan siswa masih banyak yang kurang berminat dalam pembelajaran menulis, kurangnya fokus dalam belajar, siswa kesulitan menentukan tema dan mengembangkan topik gagasan, belum memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks, dan pilihan metode pembelajaran yang kurang tepat. Rendahnya keterampilan menulis bisa menjadi hambatan serius bagi para siswa untuk menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Jika kondisi pembelajaran semacam ini dibiarkan terus-menerus sangat memungkinkan keterampilan menulis akan terus pada taraf rendah. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dan tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan siswa dengan daya kreatif, inovatif, dan menarik. Sehingga siswa bisa lebih percaya diri, dan antusias dalam belajar.

Terdapat beberapa jenis teks yang dipelajari ditingkat SMP salah satunya yaitu teks cerita fantasi. Teks ini merupakan suatu tulisan yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman berupa khayalan, rekaan belaka dari berbagai macam kejadian yang bersifat fiktif. Dengan demikian, peneliti merasa dalam materi

pelajaran yang berkaitan dengan menulis teks cerita fantasi dirasa kurang berhasil. Karena gairah peserta didik dalam belajar materi tersebut tidak distimulus dengan baik. Kendatipun demikian, dalam menulis teks cerita fantasi peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara luas, meningkatkan daya nalar dan imajinatif dalam menuangkan ide.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis, yaitu dengan penggunaan metode *hypnoteaching*. *Hypnos* berarti mensugesti dan *teaching* berarti mengajar. Jadi metode *hypnoteaching* ini mengandalkan sugesti dalam mengajar. Metode ini terdengar asing dan masih belum banyak dipakai namun dengan metode ini diharapkan akan lebih meningkatkan daya kreatif dan inovatif. Metode ini juga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Agar pembelajaran tidak monoton dan cenderung membosankan serta siswa mulai gemar dalam menulis. Jika selama ini hipnotis hanya dilakukan sebagai metode pengobatan, dalam perkembangannya, hipnotis pun dapat dijadikan metode dalam dunia pendidikan.

Dari hasil observasi di sekolah SMP Cimulang Bogor ditemukan beberapa persoalan yakni. Semua siswa bisa menulis, namun belum tentu terampil dalam menulis. Tercatat siswa pada saat pelajaran menulis cerita fantasi kelas VII terdapat data penelitian sekitar 70% siswa belum terampil dalam menulis. Artinya jika ada 25 orang siswa di kelas hanya 8 yang terampil dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis termasuk ke dalam taraf rendah bagi siswa kelas VII di SMP

Cimulang Bogor. Kebanyakan siswa cenderung mengeluhkan kesulitan dalam hal menulis disebabkan karena kurangnya konsentrasi, siswa kurang percaya diri dalam menentukan kosa kata yang akan ditulis sehingga tidak mampu mengungkapkan ide secara maksimal, siswa tidak termotivasi dikarenakan penerapan metode pembelajaran dirasa kurang efektif dan efisien, serta pada pembelajaran menulis ini dianggap sebagai beban yang berat oleh sebagian besar siswa karena kegiatan menulis membutuhkan banyak konsentrasi untuk berpikir dan waktu yang dibutuhkan.

Terdapat suatu masalah dari latar belakang yang terjadi, maka dari itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metode *hypnoteaching* dalam menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII di SMP. Karena menurut peneliti dengan menerapkan metode *hypnoteaching* pada teks cerita fantasi dapat menumbuhkan daya imajinasi siswa serta bisa membuat siswa tertarik untuk menulis, serta dapat memotivasi agar lebih fokus dalam pembelajaran, dan tentunya dalam pelaksanaannya pembelajaran tersebut dibahas secara menyenangkan agar siswa tak merasa jenuh. Atas dasar itu peneliti mengambil judul penelitian “Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Cimulang Bogor”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, telah teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran yang menyebabkan pemahaman berkurang.
2. Kurangnya percaya diri siswa untuk menentukan kosa kata yang akan ditulis sehingga sulit menuangkan ide.
3. Sebagian besar siswa tidak tertarik dengan metode pembelajaran yang guru terapkan sehingga tidak termotivasi.
4. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran dikarenakan menulis membutuhkan banyak tenaga untuk berpikir dan waktu yang dibutuhkan.

C. Pembatasan Masalah

1. Penerapan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor
2. Kendala yang dialami siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi melalui penerapan metode *hypnoteaching* pada siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah cara menerapkan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor?.
2. Apakah ada kendala yang dialami siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi melalui penerapan metode *hypnoteaching* pada siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor?.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Cimulang.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami siswa kelas VII SMP Cimulang dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan sangat bermanfaat, dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan.

1. Bagi Siswa

- a. Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman.
- b. Mendalami serta mengembangkan kemampuan siswa dalam hal menulis terutama dalam mengasah keterampilan siswa untuk menulis teks cerita fantasi.

2. Bagi Guru

- a. Guru dapat menggunakan metode *hypnoteaching* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan kesesuaian kompetensi dasar dan pembelajaran yang ada.
- b. Metode *hypnoteaching* dapat menjadi bahan informasi yang membangun dalam aspek pengajaran guna mendapatkan hasil pembelajaran yang meningkat untuk siswa.

3. Bagi Peneliti

- a. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui tolok ukur peningkatan keterampilan menulis siswa dengan menggunakan metode hypnoteaching
- b. Dapat menjadi masukan melalui penerapan metode *hypnoteaching*.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Teoritis

1. Metode Pembelajaran *Hypnoteaching*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Bahri dan Zain (2013: 72) sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen yang lain. Metode ini merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. sedangkan metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari ketentuannya, metode pembelajaran ini sangat penting karena sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Metode pembelajaran yang digunakan harus menyesuaikan dengan kondisi kelas, karakteristik siswa, dan karakteristik materi yang akan diajarkan. Dalam kegiatan belajar mengajar pendidik tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode saja, tetapi sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didiknya. Namun, penggunaan metode yang bervariasi

tidak akan menguntungkan kegiatan belajar jika penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukung dan kondisi psikologi peserta didik.

Dengan kata lain, guru harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dengan bekerja sama dengan mereka dan menyediakan lingkungan yang bermakna serta sesuai dengan minatnya, melatih mereka melaksanakan apa yang telah dipelajarinya dan menyediakan tantangan-tantangan yang mendorong mereka untuk belajar lebih maju. (Oemar Hamalik, 2011: 60).

Dari pendapat tersebut bahwa metode pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang siswa sebagai subjek dan objek dari pengajaran, serta jalan untuk memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya.

Tak jauh berbeda dari pendapat sebelumnya, Hamzah dan Nurdin (2011: 7), menjelaskan bahwa metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan akan dapat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

Pada pemaparan argumen tersebut menghimbau kepada para pendidik untuk melihat situasi, kondisi, toleransi, pandangan, serta sejauh mana pencapaian siswa dalam kelas untuk menyesuaikan antara metode pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan agar kebutuhan pembelajaran terpenuhi.

Sejalan dengan pendapat ahli yang telah dipaparkan di atas, pendapat Sutikno (2014: 33-34) menjelaskan tentang metode secara harfiah itu berarti cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala macam upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Dari pendapat tersebut metode pembelajaran dapat dartikan sebagai, cara untuk menyampaikan materi pelajaran oleh guru agar terjadi pembelajaran yang sesuai pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pengajaran yang efektif harus memperhatikan pada pemilihan dan penerapan metode pembelajaran. Dengan begitu, proses belajar mengajar tampak akan sesuai dan tidak membuat para peserta didik suntuk serta dapat menangkap pembelajaran dengan efektif.

Pada pemaparan pendapat para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah suatu upaya dan cara seseorang dalam melaksanakan suatu pembelajaran yang ditampilkan lebih praktis dan efisien. Di dalam pelaksanaannya tersebut ada keterlibatan dari guru, siswa serta komponen yang lain dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini dapat dicapai secara optimal dengan metode pembelajaran yang sesuai, tepat dan menarik perhatian siswa agar dapat membangkitkan minat belajar.

b. Pengertian *Hypnoteaching*

Sebelum membahas tentang hypnoteaching, alangkah lebih baiknya terlebih dahulu untuk mengetahui ilmu dasar secara umumnya yakni hipnotis. Hipnotis oleh sebagian orang dianggap sebagai hal yang negatif. Hal tersebut merupakan sesuatu yang keliru sebab hipnotis merupakan sesuatu yang dapat dibuktikan secara ilmiah dan logis.

Menurut Navis (2013: 129), hipnotis yaitu, suatu kemampuan untuk membawa serta mengarahkan seseorang ke dalam *Hypnos*, pada kondisi ini seseorang sangat mudah untuk menerima berbagai sugesti dan saran. Suatu prosedur hipnotis biasanya digunakan untuk memberikan dukungan dan mengevaluasi respons sugesti. Ketika menggunakan hipnotis, seseorang (subjek) akan dipimpin oleh orang lain agar memberikan respon terhadap sugesti untuk berubah pada pengalaman subjektifnya, persepsi, sensasi, emosi, pikiran, ataupun tingkah laku.

Pada pendapat tersebut menjelaskan bahwa orang yang terkena hipnotis atau keadaan setengah sadar, akan dengan mudah mengalami masukan-masukan sugesti yang terfokus pada persepsi seseorang. Dengan kata lain, apa yang dikatakan orang yang menghipnotis akan diikuti orang yang terkena hipnotis.

Menurut Hakim (2010: 9), hipnotis adalah kondisi seseorang yang mudah menerima saran ataupun informasi, serta sugesti tertentu yang mampu menjadikan seseorang mengalami perubahan dari hal yang kurang berkenan (kurang baik)

menjadi suatu hal berkenan atau lebih baik. Pikiran manusia itu terbagi atas dua yaitu pikiran bawah sadar dan pikiran sadar. Pikiran sadar ini merupakan pikiran menggunakan akal sehat atau logika rasional. Karenanya lewat fungsi pikiran ini kita secara sadar berpikir logis dan analitis untuk mempertimbangkan sesuatu, seperti menghitung laporan keuangan, melakukan analisa data, merencanakan program kerja, dan hal-hal lainnya.

Sedangkan, pikiran alam bawah sadar adalah pikiran yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan memori jangka panjang, emosi, kebiasaan, intuisi, kreativitas, dan kepribadian. Sehubungan dengan hal tersebut pikiran bawah sadar tidak bekerja secara analitis dan penuh pertimbangan, tetapi cenderung lebih mempunyai mekanisme kerja otomatis dalam menerima secara serta-merta segala macam informasi dan mengerjakan segala macam intruksi yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain merubah cara pikir atau mempengaruhi pikiran orang lain akan berjalan dengan baik saat orang tersebut benar-benar tak menyadari bahwa ia dalam kondisi termanipulasi.

Menurut Hisyam A. Fahri (dalam Noer 2010: 17), hipnotis adalah suatu kondisi pikiran saat fungsi analisis logis pada pikiran direduksi, sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam kondisi pikiran alam bawah sadar (*subconscious* atau *unconscious*). Dalam keadaan itu tersimpan beragam potensi internal yang dapat dimanfaatkan kualitas hidup. Dengan kata lain, kondisi terkena hipnos ini merupakan kondisi ketika fungsi pikiran sadar yang bersifat cerdas, kritis,

logis, serta analitis diendapkan, artinya semua itu non-aktifkan fungsinya. Sementara itu, yang diaktifkan itu adalah kinerja pikiran bawah sadar yang lugu, polos, dan jujur.

Yang dimaksud hipnotis dari penjelasan tersebut yakni keadaan seseorang yang berada pada titik penerimaan terbuka yang mampu menerima perintah apa saja. Dalam kondisi ini, seseorang menjadi mudah dipengaruhi (sangat sugestif) dikarenakan fungsi dari pikiran bawah sadar yang harusnya menjadi filter logis, sementara tak berfungsi atau tak lagi mengambil peranan.

Menurut Zam (2015: 15), yang dinamakan hipnotis adalah pelaku atau orang yang melakukan aksi hipnosis tersebut. Contohnya: yang umum adalah kata gitar, “gitar” adalah nama alatnya sedangkan orang yang memainkan “gitar” tersebut disebut sebagai “gitaris”. Lalu ada pula alat yang bernama “piano”, orang yang memainkan piano dinamakan “pianis”. Begitu juga dengan hipnotis, hipnosis adalah ilmunya, dan orang yang menerapkan ilmu hipnosis tersebut dinamakan sebagai hipnotis.

Masih banyak orang keliru dalam penyebutan hipnotis sebagai ilmu untuk mempengaruhi alam bawah sadar seseorang. Namun, dari pendapat Zam tersebut, sangat jelas dapat dimengerti bahwa dia mengingatkan bahwa penyebutan kata hipnotis itu berbeda dengan hipnosis maknanya. Jikalau hipnosis itu ilmunya, tetapi hipnotis itu orang yang menerapkan atau melakukan ilmu hipnosis.

Secara definisi menurut Zam Hipnotis (2015: 16), adalah komunikasi dan setiap komunikasi yang berhasil adalah hipnosis. Jika dijabarkan lebih detil, hipnosis adalah kondisi pikiran yang terkonsentrasi pada satu hal sehingga seseorang mengabaikan kondisi-kondisi disekelilingnya. Kondisi terkonsentrasi ini hanya dapat dilakukan dengan izin diri sendiri, sedangkan ahli hipnotis hanya berfungsi membimbing orang tersebut ke dalam kondisi yang diinginkan.

Dari pendapat tersebut yang membahas tentang alam bawah sadar hipnotis maksudnya adalah ini merupakan teknik atau praktik dalam mempengaruhi orang lain untuk masuk ke dalam alam pikiran bawah sadarnya, agar masukan-masukan sugesti diterima. *Hypnosis* melibatkan pengenalan prosedur di mana subjek diberi tahu bahwa saran atau sugesti yang disajikan dipandu oleh seorang penghipnotis. Jika terjadi perubahan dan orang yang terkena hipnotis tersebut merespon maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipnotis ini telah berhasil.

Sedangkan menurut Hajar (2011: 33), hipnosis adalah suatu kondisi menyerupai tidur yang dapat secara sengaja dilakukan kepada seseorang, dimana orang yang dihipnosis bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dan menerima sugesti tanpa perlawanan. Dengan kata lain seseorang yang terkena hipnotis tersebut bisa lebih mudah menerima sugesti. Pada saat itu kondisi pikiran seseorang yang terkena hipnotis itu terpusat, sehingga tingkat *sugestibilitas* (daya terima saran) meningkat sangat tinggi.

Dapat dipahami dengan penjelasan Hajar tersebut, bahwa yang dimaksud dengan hipnotis adalah suatu kondisi di mana perhatian menjadi sangat terpusat sehingga daya terima saran meningkat tinggi. Jadi orang yang terkena hipnotis akan menerima segala bentuk perintah dari pelaku yang memberikan sugesti pada dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan oleh para ahli seperti: Hajar, Hakim, Hisyam, dan Zam dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hipnotis yakni, sebagai suatu proses pemberian sugesti atau saran yang diberikan pada seseorang dengan menempatkan seseorang tersebut ke dalam kondisi tertentu. Sehingga orang tersebut dapat menerima sugesti tertentu dengan maksimal. Dalam proses hipnosis kita dapat memprogram ulang diri kita dengan berbagai cara diantaranya dengan melakukan afirmasi dan fokus. Untuk membimbing siswa ke dalam kondisi hipnosis kita harus bisa merangsang siswa untuk berkonsentrasi ke dalam kondisi hipnosis agar emosi terkontrol. Setelah kita menentukan tujuan yang akan kita capai maka kita harus fokus pada tujuan tersebut. Fokus tersebut harus dirasakan secara emosional sehingga kita dapat menghayati makna dan hikmah dari hal yang kita kerjakan, selain itu kita juga harus mengimajinasikannya. Cara-cara tersebut akan mampu memudahkan kita untuk memasukan sugesti kepikiran bawah sadar, sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan mempengaruhi tindakan yang kita lakukan.

Ada kaitannya dengan hal lain, ternyata hipnotis ini tak hanya berguna dalam mengatasi masalah yang menyangkut fisik maupun psikis namun, bisa juga bermanfaat untuk masalah pembelajaran. Atau dengan kata lain hipnotis yang satu ini disebut *hypnoteaching*. Sebagai temuan, yang memadukan kekuatan hipnotis dengan pengajaran yang bisa diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satunya dapat diambil contoh dalam teladan, ada seorang guru yang piawai dan sering memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk belajar. Guru yang seperti inilah yang disukai oleh murid-muridnya dan dianggap sebagai guru teladan, tanpa disadari sebenarnya guru tersebut telah mengaplikasikan teknik-teknik hipnosis dalam kehidupan sehari-hari itu merupakan contoh kecilnya.

Nurchahyo berpendapat (dalam Hajar, 2013: 75), *hypnoteaching* pada dasarnya berasal dari dua kata yaitu *hypnosis* dan *teaching*. Di sinilah, dapat diambil arti bahwa pengertian *hypnoteaching* adalah komunikasi dalam suatu seni dengan pemberian sugesti kepada para siswa agar mereka menjadi lebih cerdas. Dengan sugesti yang diberikan seperti itu, para siswa diharapkan bisa tersadar serta menemukan potensi yang terpendam di dalam diri mereka yang selama ini belum teroptimalkan dalam pembelajaran.

Pada pendapat tersebut bahwa *hypnoteaching*, sebagaimana yang terjadi secara umum, disajikan materi pelajaran yang menggunakan bahasa alam bawah sadar yang menimbulkan sugesti pada siswa agar berkonsentrasi secara penuh pada

pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas. Kenapa harus alam bawah sadar? Karena, alam bawah sadar lebih besar dominasinya terhadap cara kerja otak.

Dalam bukunya (Wati dan Kusuma 2016: 5), Istilah *hypnoteaching* ini sudah ada sejak dulu dan berasal dari kata *hypnosis* yang artinya mensugesti dan *teaching* yang artinya mengajar. Jadi metode *hypnoteaching* ini merupakan bentuk sikap dari seorang guru untuk mensugesti siswa dengan tujuan memberi pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa tersebut.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru yang menerapkan metode *hypnoteaching* harus bisa menghadirkan materi pelajaran dengan bahasa pikiran bawah sadar agar perhatian siswa bisa berkonsentrasi pada suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan perhatian yang tinggi siswa akan antusias dan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran.

Sama halnya dengan pendapatnya Triwidia (dalam Yustisia 2012: 76), yang disebut metode *hypnoteaching* adalah perpaduan atau gabungan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Dengan diterapkannya metode ini oleh guru sebisa mungkin diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran dengan unik, imajinatif, serta kreatif.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa *hypnoteaching* merupakan bentuk evolusi dari pikiran sadar dan bawah sadar. Artinya, *hypnoteaching* ini membutuhkan perpaduan atau gabungan daya pikir emosional

seseorang untuk menghasilkan pembelajaran yang kreatif dan unik berbeda dari pembelajaran yang biasa atau konvensional.

Sama halnya dengan pendapat Triwidia, menurut Tri Astuti dalam jurnal penelitiannya Vol. 1 no. 1 (hlm. 8) *hypnoteaching* merupakan cara kreatif, unik, menarik, dan imajinatif. Hal ini disebabkan oleh guru yang mengondisikan siswa untuk siap belajar sebelum proses pembelajaran dimulai dengan memperhatikan aspek emosional dan psikologi siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan sugesti pada siswa menggunakan motivasi, cerita dan kata-kata positif. Sehingga siswa belajar dalam kondisi *fresh*.

Artinya dengan kondisi tersebut siswa akan tenang dan merasa nyaman dalam belajar. ada beberapa aspek yang harus diperhatikan diantaranya situasi dan kondisi dalam ruang kelas serta tata letak susunan kursi dan barisan ini merupakan komponen penting untuk kenyamanan. Di dalam ruang kelas seharusnya cukup tenang dan bisa dikendalikan guru. Oleh sebab itu, peran guru dalam menempatkan suasana hati merupakan titik sentral yang perlu dimiliki oleh seorang guru. Ada saatnya guru menampilkan ekspresi ramah, sedih, tegas, dan senang dalam keadaan tertentu. Semua itu, tergantung dalam situasi dan kondisi di dalam kelas. Dengan demikian, suasana belajar tidak menimbulkan kekacauan, stress, dan bosan pada diri siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya penting sekali keefektifan pembelajaran serta pengondisian diri pada siswa. Hal ini merupakan interaksi dari seluruh tubuh dan pikiran. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik, diperlukan pula sikap tubuh yang baik. Sering ditemukan dalam kelas kebiasaan-kebiasaan siswa yang bisa menyebabkan pembelajaran dirasa kurang efektif misalnya, pada waktu menulis mata siswa jangan terlalu dekat dengan buku, ataupun membaca sambil tiduran tentu kurang baik. Harusnya dengan duduk tegak. Hal-hal yang demikian ini tidak baik karena akan merusak mata dan tubuh. Arahkanlah siswa untuk menempatkan posisi ideal dalam belajar serta ciptakanlah suasana yang nyaman untuk pembelajaran.

Di sisi lain, menurut Pertiwi (2014: 21), *hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang membawa siswa menuju kondisi anesthesia, yakni sebuah kondisi yang mirip seperti melayang hampir tidur atau mimpi di tengah tidur, sehingga siswa yang berada dalam keadaan ini akan aktif menerima pelajaran.

Berdasarkan teori di atas yang dimaksud dengan *hypnoteaching* yaitu, suatu ilmu murni yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah artinya konsep ini tidak berkaitan dengan hal tabu atau kemistisan. Hal ini dikarenakan proses *hypnoteaching* sama halnya dengan proses berinteraksi dan berkomunikasi yang menghubungkan pesan ke dalam pikiran alam bawah sadar siswa sehingga siswa yang bersangkutan bergerak atau termotivasi untuk melaksanakan pesan tersebut. Pesan yang dimaksud ini adalah sugesti berisi serangkaian kalimat verbal yang

diucapkan oleh guru kepada siswa dengan tujuan-tujuan yang mengarah pada pencapaian pembelajaran.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat di atas menurut Saputra (dalam Noer 2010: 117), *hypnoteaching* berasal dari dua kata *hypno* dan *teaching*. Kata *hypnotic* bisa dikatakan sebagai hal yang menyebabkan orang tertidur. Dan *hypnotis* berarti ‘ahli hipnotis atau orang yang menggunakan ilmu hipnotis’. Sementara *teaching* berarti mengajar. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* ini berarti suatu kegiatan mengajar yang dapat menyebabkan tidur. Dalam bahasan ini yang dimaksud dengan *hypnoteaching* yaitu, proses pengajaran yang dapat memberikan sugesti kepada siswanya. Adapun kata tidur di sini maknanya bukan berarti kondisi tidur terlelap secara normal seperti tidur di malam hari, tetapi menidurkan sejenak aktivitas pikiran sadar dan mengaktifkan pikiran bawah sadar.

Yang dimaksud dari pendapat Saputra tersebut yakni, pembelajaran di kelas sering kali tidak kondusif sehingga menyebabkan kurangnya fokus pikiran para peserta didik yang terbagi-bagi. Oleh karena itu, pendapat ini merujuk pada pengistirahatan pikiran sadar atau menidurkan aktivitas-aktivitas yang mengganggu jalannya pembelajaran agar para peserta didik bisa memusatkan fokus pikiran pada satu tujuan.

Sedangkan menurut Jaya (2010: 41), *hypnoteaching* yaitu perpaduan atau gabungan pengajaran antara pikiran bawah sadar dan pikiran sadar. Metode

hypnoteaching tergolong ke dalam salah satu metode yang unik, kreatif dan imajinatif. Dikarenakan sebelum pelajaran dimulai, para siswa sudah dikondisikan untuk belajar. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan siswa dapat mengikuti pelajaran dalam kondisi fokus serta siap untuk menerima materi pelajaran. Dalam hal ini, tentunya guru perlu mempersiapkan hal tersebut dengan penuh kesadaran menstabilkan diri secara psikologis maupun psikis. Dengan begitu. Gurupun memiliki kesiapan penuh untuk mengajar para siswanya.

Dalam argumen Jaya tersebut mengedepankan pengondisian pada diri peserta didik. Peserta didik harus siap dalam segi apapun itu baik dari fisik maupun mental. Karena dapat mempengaruhi pembelajaran yang akan berlangsung, tugas seorang guru di sini memberikan servis kenyamanan bagi peserta didik agar kondisi mereka rileks dan siap untuk mengikuti pembelajaran.

Pendekatan *hypnoteaching* lebih mendekati kondisi *hypnosis* sederhana. Dalam pembelajaran tidak diperlukan *hypnosis* yang mampu menidurkan siswa. Siswa hanya menerima informasi berupa materi, informasi atau motivasi dapat lebih mudah diterima. Pikiran alam bawah sadar merupakan gudang semua informasi yang dimiliki seseorang. Jenis pikiran ini memiliki kemampuan terpisah dari kemampuan pikiran sadar. Pikiran alam bawah sadar ini bekerja dengan sangat jujur dan apa adanya (Navis, 2013: 130).

Yang dimaksud dari pedapat ahli di atas yaitu, menjelaskan tentang hipnotis yang kegunaannya merujuk pada suatu kegiatan pembelajaran untuk menjadikan

kegiatan tersebut sangat berkesan dibenak para siswa dan membuahkan hasil, hasilnya bahwa siswa dapat memahami materi yang dipelajari lebih lama (tidak mudah lupa). Melalui pemberian motivasi secara tidak langsung guru berupaya membawa siswa dalam kondisi rileks, nyaman, dan aman. Saat sudah merasa rileks dan nyaman, selanjutnya guru diharapkan dapat mengucapkan berulang kali sugesti-sugesti positif serta menyampaikan materi dengan metode-metode lain yang menunjang guna memahamkan peserta didik terhadap materi.

Penerapan metode *hypnoteaching* yaitu, seorang guru bisa menciptakan pengelolaan lingkungan belajar di kelas dengan nyaman untuk siswa baik itu secara fisik maupun psikis. Disebabkan bilamana kenyamanan ini telah hadir dalam kelas maka para siswa dirasa akan kerasan dan betah untuk belajar. Mereka akan kecanduan karena pembelajaran bersama guru dirasa mengasyikan oleh karena itu, ketika dalam pembelajaran ada rasa nyaman maka dapat dipastikan materi akan tersampaikan oleh guru dan mudah diserap untuk para siswanya (Rahmawati, 2005:71).

Tak jauh berbeda dari maksud pendapat Jaya namun, pada pendapat Ratnawati kali ini selain kondisi yang dipersiapkan serta kenyamanan untuk kegiatan pembelajaran, guru pun harus mampu menyenangkan dirinya sendiri jika guru sudah punya perasaan senang maka peserta didik pun akan beranggapan demikian sugeti yang mampu membawa dunia orang lain ke dalam dunia sendiri. Hal ini erat kaitannya dengan sugesti, dikarekanan hasil belajar siswa terpengaruh

oleh sugesti. Oleh karena itu, berilah terus peserta didik sugesti-sugesti yang dapat mendorongnya ke arah positif.

Berdasarkan pendapat Nurcahyo, Navis, Triwidia, Pertiwi, Saputra, Jaya, Ratnawati, serta Wati dan Kusuma. Dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan metode *hypnoteaching* adalah gabungan atau perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar sehingga peserta didik benar-benar fokus dan siap untuk belajar. Pada dasarnya metode *hypnoteaching* ini tidak perlu menidurkan peserta didik karena kita tidak mungkin mengajar peserta didik dalam keadaan tidur. Namun, kita hanya mengkondisikan peserta didik untuk siap melaksanakan pembelajaran hal ini bisa dilakukan dengan merubah suasana kelas menjadi bersemangat dengan menggunakan permainan (*ice breaking*) agar suasana kelas menjadi seru serta menggunakan bahasa-bahasa persuasif yang mengandung unsur positif sebagai alat komunikasi.

Dengan demikian, metode *hypnoteaching* dapat diartikan sebagai suatu cara komunikasi mengajar guru pada peserta didik dengan memberikan sugesti-sugesti positif agar peserta didik menjadi fokus dan dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, dengan adanya metode ini bisa dijadikan sebagai salah satu bahan untuk menjadi guru profesional, serta dapat menjiwai sepenuh hati peran menjadi seorang guru sebagai tauladan baik yang patut ditiru dan digugu dari segi etika, tingkah laku, sopan santun dalam berkata, bijak serta berpenampilan baik. Dikarenakan seorang

siswa tak akan menjadi seperti apa yang diinginkan jika seorang guru tak memberi contoh baik.

c. Manfaat *hypnoteaching*

Dikarenakan penerapan metode *hypnoteaching* ini sangat penting bagi kelangsungan kegiatan pembelajaran terutama bagi para siswa maka dari itu perlu diketahui apa saja manfaat dari metode ini. Menurut Yustisia (2012: 78), ada beberapa manfaat dari metode ini diantaranya:

- 1) Dalam metode ini bagi guru dan siswa sama-sama menikmati pembelajaran karena dirasa mengasyikan.
- 2) Kreasi Pembelajaran permainan (*ice breaking*) yang diterapkan oleh guru menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa.
- 3) Dengan diterapkannya metode ini, emosional guru dirasa lebih mampu dalam dikelola.
- 4) Terciptanya hubungan harmonis antara siswa dengan guru saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Dengan diadakannya pendekatan personal dengan siswa, diharapkan seorang guru dapat mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami siswanya.

- 6) Dengan diadakannya penerapan *hypnoteaching* dengan bentuk permainan ini dirasa dapat menumbuhkan gairah serta semangat para siswa dalam melaksanakan pembelajaran.
- 7) Guru ikut membantu siswa dalam menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang mereka miliki.

d. Unsur-unsur metode *hypnoteaching*

Menurut Noer (2010: 137) perlu diketahui dalam metode *hypnoteaching* ini terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan diantaranya:

1) Perhatikan Penampilan Guru

Pada tahapan awal yang harusnya dilakukan oleh guru untuk keberhasilan metode *hypnoteaching* yaitu, dengan memerhatikan penampilan dirinya terlebih dahulu. Penampilan yang baik dan rapi adalah suatu kewajiban bagi seorang guru. Karena, penampilan ini akan mempengaruhi rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, dengan berpenampilan menarik itu akan menjadikan daya tarik tersendiri bagi para siswa terhadap gurunya (contoh yang rapi).

2) Rasa Simpati

Perasaan simpati ini sangat penting bagi guru. Karena itu, guru seharusnya memiliki rasa simpati kepada siswanya agar para siswa pun akan menaruh rasa simpati pada gurunya pula. Karena inilah yang dinamakan suatu hubungan

timbang balik. Jika siswa diperlakukan baik oleh gurunya, maka guru pun akan diperlakukan baik oleh siswanya. Walaupun siswa itu nakal, dia akan merasa hormat serta enggan kepada gurunya.

3) Sikap yang Empati

Seorang guru hendaknya mempunyai rasa empati yang tinggi kepada siswanya. Dengan sikap empati tersebut, guru akan senantiasa berusaha untuk membantu siswanya yang sedang kesulitan. Selain itu, ia juga memiliki tekad yang kuat dalam mengembangkan dan memajukan siswanya. Jika gurunya mempunyai rasa empati yang tinggi, ia tidak akan tinggal diam menjumpai peserta didiknya suka ramai, berperilaku aneh, suka mengganggu temannya. Guru tersebut juga tidak begitu saja memberikan predikat “*anak nakal*” kepada peserta didik tersebut, tapi mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang membuat anak tersebut berperilaku kurang baik dan berusaha menemukan solusinya.

4) Penggunaan Bahasa

Bahasa lisan merupakan refleksi Bahasa hati. Sebab, yang keluar dari lisan seseorang, akan melambungkan hati dan perasaan orang tersebut. Demikian halnya dengan guru. Seorang guru yang baik selayaknya mempunyai kosakata dan bahasa yang baik dan santun. Selain itu, diharapkan bagi guru untuk tak mudah terpancing amarah, selalu menghargai perasaan orang lain termasuk para siswanya, tak suka merendahkan, mencemooh, mengejek serta memojokan siswanya dengan kata-kata yang tak patut di dengar.

5) Memotivasi Siswa Melalui Kisah atau Cerita

Untuk keberhasilan penerapan metode *hypnoteaching* ini diperlukan salah satu factor yang sangat berpengaruh yakni memotivasi diri siswa. Imajinasi dan fantasi merupakan suatu watak tabiat dasar untuk kinerja pikiran. Sementara itu, cerita atau kisah merupakan kajian imajinasi. Dengan demikian alangkah baiknya bila guru sering memberikan sebuah cerita atau kisah orang lain sesuai dengan tema perjalanan di kelas. Ketika guru mendapati peserta didiknya sedang menghadapi masalah, tidak bersemangat, ataupun mengalami berbagai permasalahan lainnya, guru pun bias menasehati dan membimbing peserta didik melalui cerita tanpa membuat peserta didik merasa digurui.

6) Praga

Salah satu unsur *hypnosis* dalam pembelajaran yaitu praga atau biasa disebut dengan mengeluarkan ekspresi diri. Guru agar bisa mengesankan para siswanya sebaiknya ketika sedang mengajar menggunakan gaya bahasa tubuh agar pelajaran yang disampaikan berkesan dalam benak siswanya. Akan tetapi, jika ingin menggunakan gaya bahasa dengan tubuh ini langkah lebih baiknya seorang guru harus lebih dahulu menguasai materi yang akan disampaikan. Karena, jika seorang guru tidak menguasai materi, biasanya guru tersebut akan mengajar dengan gaya yang tidak menarik alias membosankan.

7) Kuasai Dulu Hati Siswa, Jika Ingin Menguasai Pikirannya

Belajarliah terjun ke lapangan mengaplikasikan sesuatu secara langsung. Karena akan lebih berkesan dan mengena daripada hanya belajar teori saja di kelas. Ciptakanlah kegiatan pembelajaran dengan lingkungan yang positif dilakukan dengan permainan sambil beredukasi sehingga ini akan menyenangkan dan guru bisa mendapatkan hati siswanya.

e. Kelebihan Metode *Hypnoteaching*

Metode *hypnoteaching* dianggap bagus karena memiliki berbagai macam kelebihan dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru dalam berinteraksi dengan siswanya. Diantara kelebihan-kelebihannya menurut Yustisia (2012: 81-83), ada beberapa hal yaitu:

- 1) Siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan minat yang ia miliki.
- 2) Berbagai macam proses pembelajaran bisa diciptakan oleh guru sehingga siswa tidak akan bosan lagi dalam belajar.
- 3) Saat kegiatan pembelajaran berlangsung akan lebih terasa dinamis.
- 4) Akan tercipta jalinan interaksi yang baik antara siswa dengan guru.
- 5) Siswa akan lebih termotivasi sehingga dapat dengan mudah belajar menguasai materi.

- 6) Kegiatan belajar mengajar di kelas akan bersifat aktif.
- 7) Siswa akan lebih terpantau dan efektif.
- 8) Siswa akan lebih memiliki peluang untuk berpikir kreatif dan berimajinasi.
- 9) Siswa lebih bisa menerima kegiatan pembelajaran dengan senang hati.
- 10) Siswa lebih bisa berkonsentrasi terkait dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

f. Kekurangan *Hypnoteaching*

Setiap metode yang diterapkan pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dari beberapa kelebihan yang sudah dicantumkan di atas, metode hypnoteaching ini masih memiliki beberapa kekurangan sebagaimana Yustisia berpendapat (2012: 81-83) kekurangan metode tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Sarana dan prasarana yang ada di sekolah kurang mendukung dalam menunjang penerapan metode *hypnoteaching*.
- 2) Jumlah siswa di dalam kelas terlalu banyak sehingga menyebabkan kurangnya waktu untuk memperhatikan satu persatu dari siswa tersebut.
- 3) Walaupun kendatinya metode *hypnoteaching* mempunyai manfaat yang banyak, namun perlu diperhatikan bahwa metode tersebut tidak tercipta secara instan. Perlu adanya pelatihan-pelatihan sesering mungkin untuk dilakukan agar mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.
- 4) Mungkin ada beberapa yang sudah melakukan metode *hypnoteaching* ini. Namun di Indonesia sendiri metode tersebut masih tergolong jarang dan asing sehingga tergolong kategori metode baru dan belum layak pakai.

g. Langkah-langkah Metode *Hypnoteaching*

Dalam bukunya *hypnoteaching* (2011: 99-106), Hajar berpendapat ada beberapa langkah yang harus diterapkan dalam pembelajaran metode *hypnoteaching* yaitu diantaranya:

1) Niat dalam Hati dan Memotivasi Diri

Segala sesuatu yang akan dilakukan diawali dengan niat. Jikalau niat dalam diri seseorang tersebut mempunyai niat yang kuat dan bekerja keras dalam mencapainya maka kesuksesan akan menjadi buah yang manis dari niatan tersebut. Oleh sebab itu, niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam memunculkan motivasi yang tinggi. Motivasi akan muncul jika niat itu besar dan berkomitmen pada suatu hal yang ditekuni.

2) *Pacing*

Pacing dapat diartikan penyamaan posisi, bahasa, gerak tubuh, dan gelombang otak dengan orang lain. Karena, pada dasarnya manusia cenderung lebih suka berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan. Sehingga, dalam hal ini kenyamanan akan lebih dimiliki oleh siswa. Dengan adanya kenyamanan ini, atas dasar penyamaan gelombang otak, maka setiap siswa bisa saling memahami apa yang disampaikan oleh temannya.

3) *Leading*

Leading adalah mengarahkan suatu hal atau biasa disebut dengan pemimpin. Dalam hal ini berkaitan pada proses sebelumnya yaitu *pacing*, hal ini dikarenakan para siswa telah merasa nyaman dengan gurunya. Maka dari itulah apapun yang dijelaskan maupun apa yang ditugaskan kepada siswa, mereka akan melakukan dengan sukarela tugas tersebut. Sehingga, sesulit apapun pelajaran yang diberi, pikiran alam bawah sadar para siswa akan terbuka dan akan mencari tahu permasalahan pelajaran tersebut bersama.

4) Gunakanlah Perkataan yang Positif

Dalam hal ini, kinerja pikiran bawah sadar sangat berkaitan dengan penggunaan kata. Hal yang harus diperhatikan yakni cara kerja pikiran bawah sadar ini tidak mau menerima kata negatif artinya, penerapan ini harus menggunakan kata-kata yang sifatnya positif. Setiap kata yang diucapkan oleh guru baik langsung maupun tidak itu sangat berpengaruh ke dalam kondisi psikis para siswa. Sebaiknya kata-kata yang digunakan ini berupa ajakan ataupun imbauan. Jadi diupayakan guru mengganti kata-kata larangan yang tidak boleh dilakukan oleh siswa dengan menggunakan kata-kata positif. Contohnya, jika suatu saat keadaan di kelas sedang ramai dan bising, guru biasanya mencoba menegur siswanya dengan kata "jangan berisik!". Dalam

menerapkan *hypnoteaching*, hendaknya kata tersebut diganti dengan “mohon tenang!”.

5) Berikan Apresiasi (pujian atau penghargaan)

Memberikan apresiasi kepada siswa merupakan merupakan penghargaan pada diri seseorang. Dengan begitu siswa akan merasa dihargai dan semakin bersemangat dalam pembelajaran oleh karena itu doronglah terus siswa untuk melakukan suatu hal yang lebih baik.

6) *Modeling*

Dalam metode ini yang dimaksudkan dengan *modeling* yaitu, proses teladan yang dilakukan oleh guru melalui tutur kata dan berperilaku dengan baik untuk dijadikan panutan dan contoh yang baik bagi para siswanya. Guru perlu berkomitmen dan konsisten untuk melakukan segala sesuatu hal dengan baik agar ia selalu menjadi figur teladan yang dipercaya siswanya. Setelah siswa menjadi nyaman dengan guru, maka ia perlu menetapkan perilakunya agar konsisten dengan ucapan dan ajarannya.

7) Penguasaan Materi Secara Komperhensif

Untuk mendukung penerapan metode *hypnoteaching* ini, alangkah lebih baiknya guru memaksimalkan penguasaan materi yang akan diajarkan kepada

para siswanya. Hal ini, bisa dilakukan dengan beragam cara diantaranya dengan memaksimalkan para siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran sebisa mungkin guru menyampaikan materi secara konstektual, memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berkolaborasi dalam pembelajaran dan memberi umpan balik secara langsung kepada siswanya. Serta tidak kalah pentingnya untuk selalu memberi motivasi dan sugesti selama proses pembelajaran.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Suparno dan Yunus dalam Dalman (2016: 4) kegiatan menulis ini adalah suatu kegiatan tertulis untuk menyampaikan pesan (berkomunikasi) menggunakan media (bahasa tertulis).

Dengan demikian, dapat dipahami dari pendapat tersebut bahwa, menulis ini merupakan suatu ungkapan perasaan seseorang yang untuk menyampaikan suatu gagasan dengan berkomunikasi secara tidak langsung menggunakan media tulis.

Selanjutnya Tarigan (2008: 21) menjelaskan bahwa menulis adalah melukiskan atau menurunkan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu

bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Dari pendapat Tarigan tersebut, yang dimaksud menulis adalah sesuatu bentuk kode-kode atau lambang bahasa grafis untuk dipahami oleh yang membacanya. Tentunya dalam memahami tulisan seseorang tidaklah mudah diperlukan ketelitian dan rasa ingin tahu yang tinggal seperti halnya menyusun puzzle seorang tidak akan berhasil hanya dengan mencoba satu kali. Jadi dalam memahami suatu tulisan ini diperlukan berkali-kali percobaan agar bisa memecahkan teka-teki atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Marwoto (dalam Dalman 2016: 4) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Maka dalam hal ini, sebuah kegiatan menulis membutuhkan sebuah wawasan atau pandangan yang luas sehingga penulis mampu menuangkan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan mudah dan lancar.

Pada pendapat tersebut menyebutkan bahwa menulis itu mengungkapkan ide dalam bentuk karangan. Meskipun kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda, tetapi kedua istilah antara menulis dengan mengarang memiliki hasil yang sama yaitu menghasilkan sebuah karangan atau tulisan.

Di sisi lain, Semi (2007: 14) menjelaskan tentang menulis, yakni suatu proses memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan, dengan kreatif karena

dalam keterampilan menulis itu terdiri dari tiga aspek yakni: adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai; adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan; adanya sistem pemindahan gagasan yang berupa sistem bahasa. Dalam ketiga aspek yang terdapat dalam menulis akan dibahas tujuan dari kegiatan menulis tersebut.

Dapat dipahami dari pendapat Semi tersebut yang dimaksud dengan menulis adalah proses kreatif untuk menyampaikan suatu informasi, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Maka hasil dari menuangkan gagasan tersebut dalam bentuk tulisan dapat disebut juga dengan sebuah karangan atau tulisan.

Berdasarkan argumen dari para pakar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menulis merupakan proses menyampaikan pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang atau tanda atau tulisan yang mengandung makna agar bisa dimengerti oleh pembaca. Dalam kegiatan menulis bukan hanya terdapat suatu kegiatan mengarang saja, ada pula merangkai, menyusun suatu lambang atau tanda atau tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk sebuah kata, kumpulan kata yang membentuk sebuah kalimat atau kelompok kata, kumpulan kalimat membentuk sebuah paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk sebuah karangan yang utuh dan bermakna sehingga dapat dipahami oleh orang yang membacanya.

b. Menulis Sebagai Proses

Menulis merupakan suatu proses dari menyampaikan informasi secara tertulis dengan menggunakan cara berpikir kreatif dan tidak monoton atau terpusat pada suatu pemecahan masalah saja. Dengan melakukan suatu proses yang kreatif, penulis dapat menghasilkan suatu tulisan atau karangan sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Supardi (dalam Darman, 2016: 5) menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada *konvergen* (memusat).

Pada dasarnya secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat menjuruskan sebuah tulisan agar dapat menyampaikan sebuah gagasan dengan jelas. Banyak orang mempunyai ide-ide bagus entah dari hasil sebuah penelitian, pengamatan, membaca, diskusi, dan dari sumber manapun. Ketika diminta untuk menuangkan seluruh ide-idenya ke dalam bentuk tulisan atau karangan, tulisan itu terasa hambar, kaku, bahkan membosankan. Amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca kabur (tidak jelas), pilihan kata (diksi) kurang tepat, penggunaan gaya bahasa monoton dan tidak mengena sasaran. Menurut Dalman (2016: 7), pada tahapannya proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang ada diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penulis sebagai yang memberi atau menyampaikan pesan,
- 2) Isi tulisan atau pesan yang hendak disampaikan,
- 3) Saluran atau tayangan dari media yang berupa pesan, serta

- 4) Pembaca sebagai penerima atau penkmat pesan yang disampaikan penulis.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam berkomunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat yakni: (1) penulis yang dapat menyampaikan pesan dengan baik, (2) isi tulisan yang disampaikan (pesan), (3) media tulis atau saluran, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan. Sebenarnya dalam komunikasi tulis ini memiliki manfaat bagi penulis itu sendiri, karena dalam kegiatan menulis si penulis itu sendiri dapat mengetahui pemahaman dan kemampuannya sendiri dalam menuangkan ide-idenya ke dalam sebuah karangan.

c. Tujuan Menulis

Tujuan dari keterampilan menulis menurut Tarigan (2008: 12) keterampilan menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif (menghasilkan) dalam ragam tulis, meskipun menulis kegiatan berbahasa yang tidak langsung tetapi menulis memiliki beberapa tujuan yang dapat bersinggungan langsung dengan kehidupan sehari-hari yaitu:

- 1) Tujuan Penugasan

Tujuan ini sering kita dengar dalam dunia para pelajar, menulis sebuah karangan atau tulisan untuk memenuhi tugas yang diminta oleh gurunya, biasanya karangan tersebut dibuat dalam bentuk makalah, esai, laporan, atau karangan bebas lainnya yang sering dijumpai dalam dunia pelajar.

2) Tujuan Estetis

Tujuan ini menitik beratkan pada keindahan suatu karangan atau tulisan. Biasanya hal ini ditemui dalam dunia sastrawan, penulis menciptakan sebuah karangan atau tulisan menggunakan pilihan kata (diksi) serta penggunaan bahasa yang indah atau dapat dinikmati oleh pembaca. Karangan yang dimaksud yaitu cerpen (cerita pendek), puisi, novel, atau karangan karya sastra lainnya.

3) Tujuan Penerangan

Media massa dalam bentuk tulisan yang disebut dengan surat kabar maupun majalah merupakan media yang dibuat untuk memberikan sebuah informasi kepada pembaca. Biasanya penulis memuat informasi pada bidang ekonomi, social, budaya, politik, agama, dan pendidikan.

4) Tujuan Pernyataan Diri

Mungkin kita pernah mendengar seseorang membuat surat pernyataan diri karena orang tersebut pernah melanggar suatu aturan dan tidak akan melanggarnya lagi dengan bukti fisiknya yaitu surat pernyataan diri. Nah surat itulah memiliki tujuan untuk menyatakan diri sendiri atau menegaskan atas apa yang orang tersebut perbuat dengan surat pernyataan diri tersebut.

5) Tujuan Kreatif

Seseorang yang membuat karangan karya sastra dengan menggunakan daya imajinasi secara maksimal dalam tulisannya, maka itu dapat dikatakan tujuan menulis kreatif.

6) Tujuan Konsumtif

Menulis selain untuk menuangkan ide ke dalam tulisan, tentu karya tersebut dapat dijual dan dikonsumsi untuk para pembaca di khayalak ramai. Penulis bukan hanya memuaskan diri sendiri atas apa yang sudah dituangkan dalam bentuk tulis, tetapi penulis melanjutkan karangan tersebut sebagai pekerjaannya sendiri.

Dalam melakukan setiap kegiatan pasti ada hal atau pedoman yang kita inginkan agar apa yang kita sampaikan dapat tercapai. Itulah yang dimaksud dengan tujuan menulis. Jika kita sudah mempunyai tujuan dalam menulis maka dengan sendirinya kita berusaha untuk mencari gagasan atau ide yang hendak disampaikan dan dituangkan ke dalam karya tulis. Pada pendapat Semi (2007: 140) tujuan menulis diantaranya sebagai berikut:

1) Untuk Mencari Sesuatu

Setiap orang mempunyai pengalaman hidup yang berbeda-beda. Selain dalam pengalaman yang berbeda, ada beberapa hal pula yang erbeda yakni pemikiran seseorang, perasaan, imajinasi, dan intuisi yang dimiliki orang berbeda-beda. Maka dari itu maksud si penulis untuk menulis yaitu menceritakan sesuatu agar orang lain mengetahui apa yang dialami si penulis.

2) Untuk Memberikan Petunjuk atau Pengarahan

Suatu ketika seseorang hendak meminta bantuan kepada kita untuk memecahkan masalah atau mencari solusi dalam sebuah permasalahan. Maka kita akan menjelaskan atau memberikan petunjuk kepada orang tersebut. begitu pula tujuan menulis pun memberikan petunjuk atau pengarahan kepada pembaca.

3) Untuk Menjelaskan Sesuatu

Berbeda dengan mencari sesuatu, menjelaskan sesuatu dalam tujuan menulis dalam penjelasan ini yaitu dalam setiap karya tulis, penulis hendaknya membuat para pembaca memahami penjelasan yang disampaikan melalui tulisan baik amanat ataupun pengetahuannya. Dengan membaca penjelasan dari penulis sehingga pengetahuan pembaca menjadi bertambah dan pemahaman pembaca tentang topik yang disampaikan itu menjadi lebih baik.

4) Untuk Meyakinkan

Sebagai makhluk sosial pada dasarnya bahwa setiap orang memiliki tujuan yang hendak disampaikan kepada lawan bicaranya sebagai bentuk dari komunikasi. Sama halnya dengan tujuan menulis, orang yang hendak menulis mereka pastilah mempunyai tujuan. Tujuannya yakni agar dapat dipercaya tulisannya oleh pembaca. baik dalam segi bahasa maupun argumen-argumen yang disampaikan dalam sebuah tulisan.

5) Untuk Merangkum

Setiap orang yang sudah membaca buku, pasti orang tersebut mencertakan kembali apa yang dibacanya tidak sesuai sama dengan apa yang ia baca. Begitupun dalam tujuan menulis, si penulis akan menyampaikan tujuan dari karya tulisnya secara garis besar secara menyeluruh yang membuat si pembaca tidak jenuh akan tulisan yang disampaikan oleh penulis. Dalam setiap karya tulis tidak semua teks memuat informasi secara mendetail, ada yang hanya menampilkan garis umum saja dan memberikan sedikit bumbu argumentasi untuk meyakinkan pembaca. Hal itu merupakan termasuk ke dalam merangkum sebuah tulisan agar pembaca dapat menangkap lebih cepat informasi apa yang disampaikan oleh penulis.

Setiap penulis yang membuat sebuah karya tulis menginginkan agar kegiatan menulis berjalan dengan lancar dan hasilnya dapat sesuai dengan keinginan.

Kegiatan menulis yang berjalan lancar itu salah satunya penulis berharap semua gagasan yang sudah disediakan dalam pikiran dapat disampaikan dalam tulisan dengan baik dan diselimuti bahasa yang baik pula agar dapat menghasilkan sebuah karya tulis yang menarik dibaca untuk para pembaca. Menurut Semi (2007: 40) tulisan yang baik adalah tulisan yang berisi gagasan atau topik yang mampu menambah pemahaman dan pengetahuan bagi pembaca. adapun tiga keterampilan dasar menulis yang harus dikuasai oleh seorang penulis yaitu:

1) Keterampilan Berbahasa

Pada kegiatan keterampilan berbahasa ini penulis melakukan suatu kegiatan yakni, memindahkan Bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang grafem. Pada hakikatnya, keterampilan berbahasa tulis sama halnya dengan keterampilan berbahasa lisan. Hal ini disebabkan kedua keterampilan ini sama-sama memiliki tujuan menuangkan ide atau gagasan menggunakan lambang bahasa, sama-sama memberikan informasi kepada pembaca untuk menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih baik. Yang membedakan berbahasa lisan maupun tulisan yaitu jika berbahasa lisan menggunakan lambang bunyi, sedangkan berbahasa tulis menggunakan lambang tulisan.

2) Keterampilan Penyajian

Dalam keterampilan ini menyusun gagasan pokok sehingga terlihat rapi dan terstruktur antara bagian satunya dengan bagian lainnya. Dengan adanya keterampilan penyajian ini, tulisan yang berisi pesan atau tema itu mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Semi (2007: 43) penyajian tulisan terbagi menjadi dua yaitu secara deduktif dan secara induktif. Secara deduktif artinya penyajian dimulai dari penyampaian gagasan pokok kemudian ulasan dan penjelasan dari gagasan pokoknya. Lalu cara induktif merupakan penyajian yang dimulai dari uraian atau penjelasan kemudian disampaikan penyimpulan.

3) Keterampilan Perwajahan

Keterampilan menata bentuk fisik sebuah tulisan sehingga tulisan itu kelihatan rapi dan sedap dipandang mata. Dalam keterampilan perwajahan ini yang harus diperhatikan yaitu penataan tipografi seperti pemakaian huruf yang ukurannya lebih besar, hurufnya miring, kalimat yang digaris bawahi, dan menata tata muka kulit depan; dan bagaimana memilih format, ukuran, dan jenis kertas yang tepat.

Dalam prosesnya penulis telah terlibat dari beberapa tahapan yang terdiri dari tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan. Prapenulisan secara garis besar merupakan fase kegiatan yang dilakukan untuk persiapan sebuah tulisan. Menurut pendapat Dalman (2016: 14), pada kegiatan prapenulisan terdapat kegiatan memilih topik, tujuan dan sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta

menyusun kerangka karangan agar butir-butir ide tersusun dengan baik secara sistematis dan runtut. Berikut penjelasan tentang tahap-tahap dalam penulisan:

1) Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Dalam tahap ini kegiatan pembelajar meliputi menyiapkan diri, mengumpulkan seluruh informasi yang dibutuhkan, merumuskan masalah, menentukan fokus permasalahan, mengolah informasi yang sudah di dapatkan, menarik kesimpulan atas apa yang sudah dilewati dalam mengolah informasi. Selain itu dalam tahap persiapan ini harus memperhatikan tema yang akan dipilih agar dengan mudah mengembangkan karangan atau tulisannya. Tema adalah pokok pikiran pengarang yang merupakan acuan dalam suatu tulisan agar tulisan tersebut fokus dengan suatu masalah dan mudah mengembangkannya secara sistematis.

Setelah kita menentukan tema, kita pun harus menentukan topik dan membatasi ruang lingkup topiknya. Menurut Dalman (2016: 17), ada suatu cara untuk menentukan topik yang menarik yaitu penulis dapat menggunakan metode *Braind Storming* ataupun bisa juga menggunakan *Mind Mapping*. Metode ini digunakan agar penulis mudah menuangkan semua ide-ide atau gagasan untuk disaring kembali gagasan-gagasannya, dan dari gagasan tersebut penulis akan bisa membatasi sebuah topik menjadi lebih sempit lagi agar tulisan yang dibuat nantinya akan terfokus dan pembahasannya tidak bercabang kemana-mana.

a) Menentukan Topik

Ada yang memang mudah untuk menentukan topik dalam tulisan, tapi tidak sedikit pula yang mengalami kesulitan dalam menentukan topik yang sesuai dengan kemampuan penulis. Berikut masalah yang sering muncul dalam menentukan topik menurut Dalman (2016: 15):

- Sangat banyak topik yang dapat dipilih sehingga penulis sulit memilih topik mana yang akan digunakan dalam merangkai sebuah tulisan.
- Tidak memiliki ide sama sekali yang menarik menurut pemikiran penulis.
- Terlalu ambisius sehingga jangka topik yang dipilih oleh penulis terlalu luas.

b) Menentukan Maksud dan Tujuan Penulisan

Sebuah tulisan atau karangan yang dibuat oleh penulis pasti ada tujuan atau amanat yang hendak disampaikan oleh penulis. Tanpa adanya tujuan, seorang penulis tidak akan bisa mengendalikan secara menyeluruh tulisan yang akan dibuatnya. Dalam menentukan tujuan, penulis akan memperkirakan seberapa luas ruang lingkup pembahasannya yang akan ditulis, begitu pula sudut pandang yang akan digunakan dapat diketahui dalam penentuan sebuah tujuan. Ketika kita hendak merumuskan suatu tujuan, jangan sampai tujuan tersebut

tertukar dengan harapan kita sebagai penulis. Tujuan yang dimaksud disini kepada pembaca yakni tulisan yang dibuat bersifat menghibur, membujuk, menginformasikan, dan lain-lain yang sudah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan tujuan-tujuan menulis.

c) Memperhatikan Sasaran Karangan

Jika penulis sudah menentukan sebuah topik dan memfokuskan tujuan dari penulisan, maka penulis pun harus memperhatikan dan menyesuaikan sasaran karangan atau pembaca yang hendak membaca karangan penulis. Karangan ini harus disesuaikan dengan tingkat pengalaman, pengetahuan, kemampuan, serta kebutuhan pembaca.

d) Mengumpulkan Informasi Pendukung

Seorang penulis dalam membuat sebuah karangan atau tulisan pasti membutuhkan bahan atau data yang banyak untuk mendukung ide-ide yang nanti hendak dituangkan ke dalam tulisan. Jika penulis tidak mempunyai data atau bahan pendukung, maka ide-ide yang hendak dituangkan tidak akan mudah dikembangkan dengan baik, alur ceritanya pun akan terasa hambar dan monoton. Sebagai seorang penulis kendatinya harus mempunyai wawasan yang luas, karena itu untuk mencari data-data serta bahan tidak hanya dengan satu atau dua sumber melainkan dari berbagai sumber yang lain yang dapat mendukung ide-ide penulis untuk dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Sumber data yang akan dibutuhkan oleh penulis pun terbagi menjadi dua bagian diantaranya sumber utama dan sumber pendukung. Sumber utama yang dimaksud yaitu sumber data yang didapatkan oleh penulis dari pengalamannya sendiri. Sedangkan sumber data pendukung bisa didapatkan dari sebuah observasi, atau sumber-sumber bacaan yang dapat didapatkan dari buku atau internet. Itulah sebabnya sebelum melakukan kegiatan menulis, perlu adanya mencari, mengumpulkan, serta memilih informasi yang sesuai dengan ide-ide yang hendak dituangkan dalam tulisan oleh penulis.

e) Mengordinasikan Ide dan Informasi

Setelah penulis sudah menentukan topik, tujuan, hingga sasaran pembaca, maka langkah selanjutnya yaitu menata atau menyusun ide-ide karangan agar saling berkaitan dan menjadi karangan yang utuh. Untuk menyusun ide-ide karangan, penulis dapat menggunakan kerangka karangan. Kerangka karangan yang dimaksud disini adalah suatu pandangan dalam menulis ketika penulis hendak mengembangkan ide-idenya dalam suatu karangan agar menjadi urutan yang sistematis. Secara umum kerangka karangan meliputi pendahuluan atau pengantar, isi atau inti, dan penutup.

2) Tahap Penulisan

Setelah kita sudah menyiapkan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan untuk mengembangkan suatu topik yang diambil, dan

sudah disiapkan dalam sebuah kerangka karangan maka selanjutnya di tahap ini adalah melakukan kegiatan menulis. Dalam kegiatan menulis ini, kita dapat mengembangkan butir-butir gagasan yang terdapat dalam kerangka karangan yang telah dibuat pada saat tahap prapenulisan (persiapan) dengan memanfaatkan bahan atau informasi dari yang kita pilih dan kumpulkan agar suatu gagasan tersebut dikembangkan secara objektif.

Seperti yang kita ketahui bahwa menulis sebuah karangan harus menggunakan struktur yakni bagian awal, isi, dan akhir. Awal karangan biasanya memperkenalkan sebuah pokok tulisan kita kepada pembaca. biasanya pada bagian awal ini dibuat semenarik mungkin, karena bagian awal karangan sangat menentukan pembaca untuk melanjutkan kegiatan bacanya atau tidak. Struktur yang selanjutnya isi karangan yang menyajikan pembahasan topik atau ide utama sebuah karangan yang kita buat. Hal-hal yang mendukung pembasan ide pada struktur isi karangan terdapat contoh, ilustrasi, informasi, serta bukti yang relevan atau alasan kita membahas suatu permasalahan tersebut.

Yang terakhir adalah akhir karangan atau dapat disebut dengan penutup karangan. Dalam bagian akhir ini biasanya penulis menjelaskan suatu pokok pembahasan dengan menekankan pada ide-ide penting yang dikemukakan sebelumnya pada tahap isi serta mengembalikan pembaca pada ide-ide inti yang sudah dijelaskan dalam struktur isi. Dalam bagian ini selain membahas tentang mengembalikan ingatan pembaca dengan ide-ide inti, penulis memberikan

sebuah kesimpulan atas pembahasan yang telah dikemukakan dalam karangan ini dan memberikan rekomendasi atau saran bila diperlukan.

Setelah butir-butir gagasan digabungkan dengan informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan menjadi suatu karangan sesuai dengan struktur penulisan. Kita dapat memeriksa ulang pengembangan butir-butir gagasan kita atau hal apapun yang terdapat dalam karangan.

3) Tahap Pascapenulisan

Pada tahapan ini adalah tahap dimana penyempurnaan tulisan atau hasil kasar tulisan diubah menjadi lebih halus. Kegiatan dalam tahap ini meliputi kegiatan penyuntingan dan kegiatan perbaikan (revisi). Secara umum penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur penulisan kebahasaan dalam karangan seperti ejaan, diksi (pilihan kata), pengkalimatan, penglineaan, gaya bahasa, pencatatan kepastakaan, dan unsur-unsur penulisan kebahasaan lainnya yang mendukung.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan penyuntingan dan perbaikan agar karangan tersebut lebih mengarah kepada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan yaitu:

- a) Membaca keseluruhan karangan.

- b) Menandai hal-hal yang dirasa salah atau kurang tepat serta memperbaikinya dan memberi catatan kecil apabila ada yang harus diganti, ditambah, dikurangi, dan disempurnakan.
- c) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Adapun menurut McCrimmon (dalam Akhadiah dkk., 2012: 3) yang dimaksud dengan menulis yaitu, suatu proses yang disebut dengan proses penulisan, yang artinya ada beberapa tahap dalam kegiatan menulis diantaranya tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.

1) Tahap Prapenulisan

Dalam tahap kegiatan ini mula-mula menentukan apa yang akan dibahas dalam sebuah tulisan atau dapat dikatakan dengan menentuksn topik. Topik tersebut boleh didapatkan dari berbagai sumber misalnya pengalaman sendiri, pengamatan tentang lingkungan, atau tentang khayalan diri sendiri.

2) Tahap Penulisan

Dalam tahapan ini, menjelaskan setiap butir pokok yang ada di dalam kerangka yang disusun. Hal ini pun dibantu dengan bukti-bukti yang sudah terbukti dan bersifat objektif. Dalam mengembangkan gagasan dalam suatu karangan diperlukan kata-kata atau bahasa yang dapat mendukung adanya sebuah

gagasan agar maksud dan tujuan dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

3) Tahap Revisi

Dalam tahap ini sebuah karangan masih perlunya diperbaiki dan dibaca kembali agar sebuah karangan menjadi utuh. Meneliti secara menyeluruh mengenai sistematika, paragraf, ejaan pilihan kata, tanda baca, catatan kaki, logika, serta daftar pustaka.

3. Teks Cerita Fantasi

a. Pengertian Teks

Menurut pendapat Nunan (193: 6), mengatakan bahwa “*text to refer to any written record of communicative event. Discourse to refer to the interpretation of the communicative event in context*”. Dari pendapat yang dikemukakan Nunan tersebut menunjukkan bahwa teks mengacu pada bahasa yang sifatnya tertulis dari suatu peristiwa komunikasi. Wacana mengacu pada interpretasi dari suatu peristiwa komunikasi berdasarkan konteksnya. Dengan kata lain, suatu teks lebih mengacu pada bahasa tulis dan wacana merujuk pada interpretasi yang dilihat dari kaitannya dengan konteks penggunaan bahasa dalam proses komunikasi.

Dari pendapat Nunan tersebut dapat dipahami yang dimaksud dengan teks menurutnya adalah suatu peristiwa komunikasi yang sifatnya tertulis yang berkaitan dengan wacana atau suatu yang merujuk pada interpretasi yang dilihat. Artinya teks itu merupakan sesuatu yang terbentuk dari kalimat atau kata-kata dari beberapa himpunan huruf yang dirangkai menggunakan sistem tanda atas kesepakatan masyarakat. Dengan demikian, sebuah teks ketika dibaca bisa mengungkapkan makna-makna yang dikandung di dalamnya. Maka dari itu teks dan wacana ini merupakan suatu paket yang sulit terpisahkan.

Dari pendapat Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun 2018: 1), menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi.

Dengan demikian, pada pendapat tersebut dapat diartikan bahwa teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal yang memiliki tujuan yakni berinteraksi dengan beberapa orang. Karena pada hakikatnya teks itu bagian dari bahasa. Bahasa yang digunakan untuk tujuan sosial itulah yang melahirkan suatu teks.

Juez (2009: 6) berpendapat, Bahwa pada umumnya teks hanya digunakan terbatas dalam bahasa tulis dan wacana terbatas pada bahasa lisan. Juez pun mengatakan sebuah konsep teks yang berbeda telah dikenal dalam linguistic modern, yakni setiap jenis ujaran dimasukan ke dalam

sebuah teks. Pada hal ini suatu teks tersebut bisa berupa dengan majalah, artikel, wawancara di TV, dan lain-lain. Dengan demikian, suatu teks bukan hanya dipandang sekadar naskah tertulis saja. Tetapi pada setiap teks terdapat jenis ujaran yang dituangkan melalui media tulis, sehingga untuk memahami sebuah teks juga dibutuhkan peran wacana.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami, bahwa suatu teks dan wacana keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam bahasa tulis maupun lisan. Dengan demikian jelas bahwa teks adalah fiksasi atau pelebagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Artinya, kedua hal ini resiprokal seperti dua sisi mata uang yang erat kaitannya dan saling mengisi satu dengan yang lainnya.

Beda halnya dengan pendapat Stubbs (1983: 9), yang mengatakan bawah teks dan wacana adalah suatu hal yang berbeda. Teks termasuk ke dalam non-interaktif yang merupakan tuturan monolog, sedangkan wacana adalah tuturan yang bersifat interaktif. Pada konteks tersebut, teks dapat disamakan dengan naskah, misalnya naskah-naskah materi kuliah, ceramah, pidato, dan lain-lain. Dengan demikian, hal tersebut dapat dikatakan bahwa perbedaan antara teks dan wacana hanya terletak pada segi pemakaiannya saja.

Baik teks lisan maupun tulisan termasuk ke dalam analisis wacana. Artinya, teks ini adalah suatu ungkapan yang memiliki isi, sintaksis dan pragmatik, dan itu semua menjadi satu kesatuan yang memiliki makna

sebagai suatu penjelasan akan suatu hal. Teks dalam hal ini mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian suatu kalimat atau ujaran yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk menangkap makna secara kontekstual.

Jadi dari beberapa ahli tersebut, berdasarkan adanya pandangan dari Nunan, Juez, Halliday dan Ruqaiyah, serta Stubbs yang menganggap antara wacana dan teks merupakan dua hal yang sama dan ada juga yang menganggap berbeda, hal itu disebabkan oleh adanya sudut pandang yang berbeda. Situasi ini sangat bergantung dengan realisasi penggunaan bahasa. Ada ahli yang melihat dari unsur linguistik dan ada juga yang melihatnya dari unsur non-linguistik seperti konteks dan ada pula yang memandang dari aspek strukturnya. Sebuah wacana, misalnya suatu percakapan jika dikaji prosesnya, maka wacana merupakan proses komunikasi antara pembicara dengan mitra tutur yang menghasilkan interpretasi. Tetapi, jika dipandang dari segi produk maka wacana itu dapat berupa teks sebagai produk bahasa yang menghasilkan makna, sehingga wacana itu dibedakan dengan teks.

b. Pengertian Teks Cerita Fantasi

Di dalam buku Yudhistira (2016: 21), menurut pendapat Ekawati dan Isnatun yang dimaksud dengan teks cerita fantasi yaitu, suatu karya yang sifatnya imajinatif dan mempunyai daya hayal namun, dibangun berdasarkan alur penceritaan yang normal. Biasanya dalam teks ini setting, penokohan,

serta konflik tidak realistis dan terkesan dilebih-lebihkan. Secara logika tak mungkin terjadi di dunia nyata.

Dari pendapat tersebut jelas bahwa cerita fantasi itu bersifat fiktif artinya tidak nyata itu hanya imajinasi dari buah pemikiran seseorang agar menarik diberi unsur berlebih-lebihan. Dalam hal tersebut, dikisahkan suatu kisah atau kejadian yang benar-benar tampak seperti kenyataan seolah-olah pembaca sedang mengalami peristiwa atau terjun ke dalam dunia tersebut seperti cerita Hantu Goblin, Harry Potter, Final Fantasy, dsb.

Lain halnya menurut Harsiati (2016: 50), Cerita fantasi merupakan suatu teks cerita narasi. Yang dimaksud narasi disini adalah suatu cerita fiksi yang isinya perkembangan kejadian atau peristiwa.

Pada pendapat di atas dapat dipahami bahwa teks cerita fantasi itu adalah bagian dari teks narasi. Hal ini tidak dapat dipungkiri dikarenakan pada teks cerita tersebut memiliki sifat fiksi yang beraliran fantasi atau imajinatif. Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan hal-hal yang biasa terjadi artinya cerita ini mengandung unsur hiperbola (berlebihan).

Yang dimaksud dengan teks cerita fantasi menurut Suherli (2016: 55) yaitu, suatu baham tertulis yang terbentuk dari karangan untuk menuturkan, menggambarkan, atau membayangkan berbagai perbuatan, pengalaman, dan kejadian berupa angan-angan, khayalan, imajinasi, atau rekaan belaka. Cerita teks ini mengungkapkan hal-hal supranatural dan imajinasi yang tidak

ditemui dalam dunia nyata. Cerita fantasi adalah cerita fiksi berjenis fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis).

Dalam pengertian di atas dapat dipahami dan diambil pelajaran bahwa, pada cerita fantasi suatu hal yang mustahil terjadi bisa saja terjadi atau bahkan dianggap biasa. Suatu tokoh serta latar yang ada di dalam teks tersebut cenderung melebihi logika dan tidak terdapat di dunia nyata. Perlu diketahui bahwa fantasi yang dapat dirangkai menjadi sebuah karya dinamakan fantasi aktif. Sedangkan, fantasi pasif adalah fantasi yang hanya sebatas angan-angan atau mimpi. Contohnya orang yang melamun tidak menghasilkan apapun selain hanya pemikiran khayalannya semata.

Sementara itu, menurut Kosasih dan Kurniawan (2018: 241) cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi. Cerita fantasi tidak mungkin terjadi di alam nyata. Misalnya, binatang yang berperilaku seperti manusia, seseorang yang bisa terbang atau menghilang.

Jadi berdasarkan keterangan di tersebut menjelaskan bahwa, teks cerita fantasi pada dasarnya termasuk kedalam kategori teks narasi yang merupakan sebuah teks karangan fiksi yang alur atau rangkaian peristiwa umumnya menggunakan pola sebab akibat. Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian/ peristiwa. Rangkaian peristiwa dalam cerita disebut alur.

Dari beberapa pendapat ahli seperti Ekawati, Isnatun, Harsiati, Kurniawan, dan Kosasih, serta Suherli. Dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan teks cerita fantasi adalah rangkaian suatu peristiwa yang di dalamnya cerita digerakan dengan hukum sebab-akibat. Meskipun teks ini termasuk dalam karangan fiksi dan bersifat khayalan namun cerita ini umumnya menceritakan perkembangan kejadian atau peristiwa yang berawal dari prolog hingga epilog yang telah melalui beberapa tahapan seperti awal konflik, puncak permasalahan, dan penyelesaian. Cerita berkembang dari tahap pengenalan (apa, siapa, dan dimana kejadian terjadi), timbulnya pertentangan, dan penyelesaian/akhir cerita. Rangkain cerita ini disebut alur.

c. Struktur Cerita Fantasi

Menurut Suherli (2016: 60) struktur cerita fantasi umumnya hampir sama dengan struktur teks narasi yakni terdiri dari orientasi, konflik, resolusi dan ending. Adapun penjelasan dari masing masing struktur adalah sebagai berikut:

1) Orientasi (Pengenalan)

Di dalam bagian struktur ini, penulis mengenalkan tokoh, watak dari tokoh, latar (tempat, suasana, sosial, waktu), dan konflik yang terjadi dalam sebuah cerita. Dengan kata lain di bagian orientasi pembaca telah dapat menemukan

jawaban siapa, dimana, dan kapan suatu cerita itu terjadi. Pada bagian ini pula penulis dapat mengembangkan deskripsi tokoh, latar, dan konflik dalam sebuah cerita fantasi.

2) Komplikasi (Konflik/Permasalahan)

Penulis menghadirkan konflik atau masalah-masalah yang menjadi inti cerita. Masalah ini dikembangkan menjadi rangkaian cerita dengan alur yang disajikan secara menarik. Penulis mengembangkan inti cerita dengan mengacu pada hubungan sebab akibat hingga mencapai puncak cerita atau disebut dengan klimaks. Dengan kata lain, pembaca dapat mengetahui bagaimana cerita mengalir dan mencapai puncak (klimaks).

3) Resolusi (Penyelesaian Masalah)

Resolusi merupakan bagian akhir dari teks cerita fantasi. Dalam bagian ini berarti tidak ada lagi penambahan konflik baru di tahapan ini. Dengan kata lain, penulis hanya menghadirkan kesimpulan dari penyelesaian masalah atas konflik-konflik yang ada sebagai penutup cerita.

d. Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi

Sama seperti jenis teks pada umumnya cerita fantasi ini dapat dikatakan sebagai teks cerita fantasi apabila memenuhi beberapa unsur dan ciri ciri dibawah ini. Ciri ciri cerita fantasi yang umum beredar adalah sebagai berikut:

- 1) Teks cerita fantasi menggunakan sudut padangan penokohan seperti saya, aku, mereka, kami, dan nama orang.

- 2) Teks cerita fantasi menggunakan kata sifat dan hasil pengamatan panca indera untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tokoh, latar, dan konflik yang ada. Penulis cerita fantasi dapat menghadirkan pilihan kata/diksi sebagaimana ditemukan pada kaidah kebahasaan teks paragraf deskripsi.
- 3) Teks cerita fantasi menggunakan kata metafora (kiasan) dan personafikasi (perumpamaan).
- 4) Teks cerita fantasi menggunakan kata penghubung (konjungsi) penanda untuk urutan waktu seperti pada teks narasi.
- 5) Teks cerita fantasi menggunakan ungkapan atau kalimat langsung untuk menambah cita rasa dalam isi cerita.

e. Kriteria Penilaian Teks Cerita Fantasi

Tabel 2.1

KRITERIA PENILAIAN PENGETAHUAN TEKS CERITA FANTASI

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor
1	Pengertian Teks Cerita Fantasi	Sangat Baik - Sempurna : Pengertian teks cerita fantasi dinyatakan dengan baik dan lengkap.	5
		Cukup Baik - Baik : Pengertian teks cerita fantasi dinyatakan dengan cukup baik dan	4

		<p>kurang lengkap</p> <p>Sedang - Cukup : Pengertian teks cerita fantasi dinyatakan dengan baik dan kurang lengkap</p> <p>Sangat - Kurang : Pengertian teks cerita fantasi dinyatakan dengan tidak baik dan tidak lengkap</p>	<p>3</p> <p>2</p>
2	Struktur Teks Cerita Fantasi	<p>Sangat Baik - Sempurna : Menulis lengkap tiga struktur teks cerita fantasi.</p> <p>Cukup Baik - Baik : Menulis lengkap tiga struktur teks cerita fantasi. Tapi hanya dua yang disertakan dengan penjelasan.</p> <p>Sedang - Cukup : Menulis lengkap tiga struktur teks cerita fantasi. Tapi tidak disertai dengan penjelasan.</p> <p>Sangat - Kurang : Menulis tidak lengkap tiga struktur teks cerita fantasi. Tapi tidak disertai dengan penjelasan.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p>
Skor Akhir			10

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Keterampilan
Teks Cerita Fantasi

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor
----	-----------------	----------	------

1.	Isi teks	<p>Sangat Baik – Baik : Menguasai topik tulisan, substantif, orientasi, komplikasi, resolusi, dan relevan dengan pembahasan topik.</p> <p>Cukup Baik – Baik : Cukup menguasai topik masalah, cukup memadai, tesis terbatas dalam pengembangannya, dan relevan dengan topik namun kurang terperinci.</p> <p>Sedang – Cukup : Penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai.</p> <p>Sangat Kurang – Kurang : Tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan atau tidak layak dinilai</p>	<p>27-30</p> <p>22-26</p> <p>17-21</p> <p>13-16</p>
2.	Struktur Teks	<p>Sangat Baik – Sempurna : Lancar, gagasan diungkapkan padar dengan jelas, tertata rapi dengan baik, urutan sesuai, serta kohesif.</p> <p>Cukup Baik – Baik : Kurang lancar, kurang rapi dan terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan, terbatasnya ide pendukung, sesuai namun kurang lengkap.</p> <p>Sedang – Cukup : Tidak lancar, gagasan utama kacau dan tak terkait, urutan tidak sesuai pengembangannya.</p> <p>Sangat Kurang – Kurang : Sama sekali tidak komunikatif, tidak sesuai dan terorganisasi, serta tidak layak dinilai.</p>	<p>18-20</p> <p>14-17</p> <p>10-13</p> <p>7-9</p>
3.	Kosakata	<p>Sangat Baik – Sempurna : Bagus sekali dalam penguasaan kata, menggunakan ungkapan serta pilihan kata yang efektif, penguasaan bentuk kata baik, dan tepat dalam penggunaan register.</p> <p>Cukup Baik – Baik : Memadai dalam penguasaan kata, terkadang salah dalam ungkapan dan penggunaan kata, tetapi tidak mengganggu.</p>	<p>18-20</p> <p>14-17</p>

		<p>Sedang – Cukup : Kata terbatas dalam penggunaannya, kesalahan bentuk masih sering terjadi, ungkapan dan pilihan makna kurang jelas atau membingungkan</p> <p>10-13</p>	
		<p>Sangat Kurang – Kurang : Kosakata tidak begitu menguasai, bentuk kata dan ungkapan tergolong rendah, dan tak layak dinilai.</p> <p>7-9</p>	
4.	Kalimat	<p>Sangat Baik – Sempurna : Kalimat efektif dan kontruksinya kompleks, dalam penggunaan bahasa (fungsi/urutan, artikel, pronomina, kata, preposisi) tak ada masalah makna jelas, dan sangat sedikit kesalahan yang didapat.</p> <p>18-20</p>	
		<p>Cukup Baik – Baik : Kalimat efektif namun kontruksinya cukup sederhana, masih ada beberapa kesalahan kecil dalam penggunaan bahasa (fungsi/urutan, artikel, pronominan kata, preposisi) namun makna cukup jelas.</p> <p>14-17</p>	
		<p>Sedang – Cukup : Kontruksi kalimat tunggal dan sering terjadi kesalahan serius, sering terjadi kesalahan pada fungsi/kalimat, pronominna, artikel, kata preposisi, kalimat fragmen, dan pelepasan) sehingga makna kabur atau membingungkan.</p> <p>10-13</p>	
		<p>Sangat Kurang – Kurang : Tata kalimat berantakan dan tidak menguasai, banyak sekali kesalahan di dalamnya, tidak layak nilai, dan tidak komunikatif</p> <p>7-9</p>	
5.	Mekanik	<p>Sangat Baik – Sempurna : Aturan kepenulisan dikuasai, hanya sedikit kesalahan tanda baca, ejaan, dan penataan paragraf yang terdapat.</p> <p>9-10</p>	
		<p>Cukup Baik – Baik : Terkadang masih terjadi kesalahan tanda baca, ejaan, penataan pragraf, serta penggunaan huruf kapital namun tak membingungkan makna.</p> <p>7-8</p>	
		<p>Sedang – Cukup : Banyak kesalahan yang terdapat pada tanda baca, ejaan, penataan</p> <p>4-6</p>	

		<p>paragraf, penggunaan huruf kapital, serta tulisan tidak jelas dan membuat makna kabur atau membingungkan.</p> <p>Sangat Kurang – Kurang : Aturan kepenulisan tidak dikuasai, banyak sekali kesalahan pada tanda baca, ejaan, penggunaan huruf kapital, tulisan sama sekali tidak jelas dan tidak terbaca, penataan paragraf kurang, serta tak layak nilai.</p>	1-3
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----

(Kemendikbud, 2014:76-79)

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

f. Contoh Teks Cerita Fantasi

Persahabatan Si Lorin

Negeri bawah laut adalah tempat paling indah, pikir Lorin. Nama Lorin adalah pemberian kedua orang tuanya. Itu karena warna tubuhnya bergaris kuning, putih, dan hitam. Sangat cantik, Lorin hidup bersama keluarga besarnya, koloni ikan-ikan badut. Mereka tinggal di terumbu karang.

Setiap pagi, Lorin berenang kesana-kemari menjelajah di sekitar terumbu karang. Begitulah cara Lorin belajar. Ia tak segan-segan bertanya tentang apa saja makhluk-makhluk di sekitar ganggang laut merah.

Di malam hari Lorin berada dipelukan hangat ibunya. Biasanya ibunya akan menceritakan kisah-kisah keluarganya, turun-temurun. Ibunya tak akan berhenti bercerita sampai Lorin tertidur pulas.

Suatu pagi, Loirn berenang ceria menuju ke tempat sahabatnya, si Belai.

“Loriiiinnnn.....Loriiiinnnn..... ayo main, di sini!” Belai melambai riang. Ia berasal dari keluarga Anemon Penari.

“Belai, aku punya cerita heboh tentang Nemo! Ikan badut itu sudah jadi bintang film terkenal berkat petualangannya yang seru. Di filmnya, Nemo bercerita tentang indahny kilau sinar matahari dipermukaan laut,” Lorin bercerita penuh semangat.

Belai menyimak cerita Lorin dengan serius. Sebetulnya, cerita tentang Nemo itu biasa saja. Namun, cara Lorin bercerita itu yang membuat Belai kagum. Lorin bercerita sambil bergerak lincah kesana-kemari. Sahabatnya itu memang paling jago menghibur. Belai sendiri tak bisa berenang dan bergerak bebas. Keluarga Anemon hidup saling berpegangan. Kaki mereka juga tertanam di dasar laut.

Keluarga Belai dan keluarga Lorin sudah sejak lama bersahabat. Keluarga Belai bahkan tidak pernah menerima tamu lain di rumah mereka, kecuali Lorin dan keluarga besarnya.

“Belai, kenapa sih kamu hanya menerima aku sebagai tamu di rumahmu?” tanya Lorin disuatu hari.

Belai hanya mengangkat bahunya sambil menggerak-gerakan tentakelnya yang lembut namun berbisa.

“Aroma tubuhmu harum. Membuat aku tidak pernah bisa marah padamu,” jelas Belai singkat.

Lorin tahu tubuhnya memang memiliki kelenjar khusus. Kelenjar itu memproduksi cairan beraroma harum di tubuhnya setiap kali ia bertemu Belai. Itu

sebabnya Belai tidak keberatan kalau Lorin berenang seharian penuh di antara tentakel-tentakelnya.

Di suatu pagi, Lorin ingin belajar hal baru. Hari itu, ia ingin meneliti tiram Mutiara. Tempat tiram itu agak jauh, di Hutan Ganggang Hijau. Namun Lorin tidak peduli. Nanti ia ceritakan hasil penelitiannya pada Belai sahabatnya.

Lorin berenang ke Hutan Ganggang Hijau. Mendadak ia bertemu seekor ikan bersisik keperakan. Wajah ikan itu sungguh seram. Mulutnya menganga lebar Lorin segera mengenalinya. Itu adalah jenis ikan pemangsa ikan badut, musuh besar keluarga Lorin.

“Gawat! Kemana aku harus lari? Rumahku masih jauh” gumam Lorin panik. Untunglah ia teringat pada Belai, sahabatnya. Rumah Belai tak jauh dari tempat itu. Lorin segera berenang secepat ia bisa.

“Beeellaaaiiii....tolongggg.....” teriak Lorin sambil terus menggerakkan sirip-sirip mungilnya. Ikan pemangsa tadi sudah semakin dekat. Sementara Belai dan keluarganya sudah tampak di depan mata Lorin.

“Cepat, Loein! Cepat!” teriak Belai dan keluarganya.

Ketika ikan pemangsa hampir memangsa Lorin, ikan badut itu segera menyusupkan tubuhnya ke antara tentakel-tentakel Belai. Syukurlah Lorin sempat.

Beberapa saat kemudian, terjadi hal yang belum pernah dilihat Lorin. Tiba-tiba saja tentakel indah sahabatnya itu berubah menjadi racun berbisa. Itulah senjata rahasia milik keluarga Anemon. Senjata rahasia itu mengarah pada ikan buas tadi, Lorin hanya terpana ketika melihat musuhnya itu menjadi lumpuh tak berdaya.

“Terimakasih Lorin, kau sudah mengantarkan makanan lezat untuk keluargaku. Jangan lupa setiap ada bahaya, larilah kemari. Kami akan melindungimu, sekaligus mendapatkan makanan yang lezat,” kata Belai sambil tersenyum.

Tentakel Belai itu menggapai ikan pemangsa tadi. Ikan galak itu, kini menjadi makanan Belai dan keluarganya.

Setelah berterimakasih, Lorin berenang tergesa menuju rumahnya, menceritakan pengalamannya itu pada ibunya. Mendengar cerita itu, ibunya langsung memeluknya.

“Lain kali, jangan main terlalu jauh ya. Untung Belai dan keluarganya menolongmu. Memang sejak dulu, keluarga kita dan keluarga Belai saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Itulah yang dinamakan simbiosis mutualisme Lorin.” Ibu Lorin menjelaskan.

Kemudian, Lorin mengangguk mengerti. Ah, hari itu ia dapat pelajaran baru lagi tentang rahasia kehidupan makhluk laut.

Sumber (MajalahBobo, 2010: 10)

B. Penelitian Yang Relevan

Sri Pratiwi, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Hypnoteaching Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Swasta Pab 6 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan metode

hypnoteaching terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Swasta PAB 6 Medan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 84 siswa kelas X SMA Swasta PAB 6 Medan.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 orang yang diambil dengan teknik random. Yaitu kelas X1 dan X2. Instrument yang digunakan untuk menjangkau data adalah dengan menulis cerpen dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *Hypnoteaching*. Dari pengolahan data diperoleh hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun nilai rata-rata kelas eksperimen dengan metode pembelajaran hypnoteaching = 76,60, dengan standar deviasi = 5,91 standar eror = 1,13 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol dengan penerapan model ekspositori = 63,39 dengan standar deviasi = 7,67 dan standar eror = 1,47 dan termasuk dalam kategori cukup. Dari uji homogenitas diperoleh bahwa X^2 (Chi Kuadrat) hitung sebesar 6,33. Harga X^2 tabel pada taraf kepercayaan 95% dengan dk 27 adalah 40,1. Ternyata X^2 hitung < X^2 tabel yaitu $6,33 < 40,1$. Hal ini membuktikan bahwa varians populasi adalah homogen. Setelah t_0 diperoleh, selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan dk = $(N_1 + N_2) - 2 = (28 + 28) - 2 = 54$. Pada tabel t dengan dk = 54 diperoleh taraf signifikan 5% = 2,00. Oleh karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $2,00 < 7,19 > 2,65$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Utami, Hapsari Sekar (2017) *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Bermedia Audio Visual Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi: Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Pembelajaran menulis di sekolah kerap kali menjadi pembelajaran yang cukup sulit, terlebih jika harus menuntut peserta didik untuk mampu menuangkan kreativitasnya dalam teks yang ditulisnya. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang tertuang dalam panduan kurikulum 2013 yang kini diterapkan dalam pembelajaran. Dibantu dengan media audio visual, model ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menulis teks cerita fantasi yang dilakukan peneliti dalam kelas eksperimen dan diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses penulisan teks cerita fantasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran berbasis proyek bermedia audio visual yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi kelas VII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi. Hal ini dilakukan karena subjek dari penelitian yang dilakukan adalah manusia yang memiliki kecenderungan sulit dikontrol dalam berbagai hal sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini pada variabel bebas dan variabel terikat. Data hasil tes awal dan tes akhir kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media audio visual

mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan, uji hipotesis menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.302 > 1.703$ dengan signifikansi $0,003 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks cerita fantasi peserta didik menggunakan model pembelajaran berbasis proyek bermedia audio visual pada kelas eksperimen dengan peserta didik kelas pembandingan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

C. Kerangka Berpikir

Pada proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan yaitu kegiatan guru dan kegiatan siswa. Sebagai guru, tugasnya tidak hanya mengajar akan tetapi seorang guru layaknya harus memahami masing-masing karakter dari para siswanya. Dalam mengajar guru harus memahami gaya belajar para siswanya, sehingga terciptalah interaksi yang kondusif dan edukatif. Dalam tahapan ini guru seharusnya berusaha agar siswa aktif, agar menimbulkan efek yang baik bagi para siswanya. Dengan begitu, pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan akan tercapai.

Namun sangat disesali, pada kenyataannya para siswa kurang tertarik mengikuti kegiatan belajar sehingga cepat merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung, serta tidak sedikit pula siswa yang menganggap pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam kegiatan menulis itu, merupakan kegiatan belajar yang sangat membosankan. Hal yang demikian ini terlihat dari kurang aktifnya siswa

dalam kegiatan belajar mengajar sehingga cenderung pasif, serta kurangnya konsentrasi dan menyepelkan pembelajaran yang tentunya berdampak buruk pada hasil belajar siswa.

Banyak metode pembelajaran lain, namun dirasa kurang relevan dengan materi yang diajarkan. Maka dari itu, guru sebaiknya menerapkan metode pembelajaran yang dapat memancing siswanya untuk berperan aktif serta berkonsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk merangsang kreativitas siswa yaitu dengan menggunakan metode *hypnoteaching*.

Metode *hypnoteaching* ini dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dengan menggunakan dasar *hypnosis* dengan memusatkan fokus pikiran siswa pada alam bawah sadar, dimana alam bawah sadar ini lebih besar dominasinya terhadap cara kerja otak. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dan tidak menimbulkan kejenuhan pada para siswa terutama dalam hal menulis. Karena menulis, merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dituntut dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan seseorang untuk mengungkapkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, keterampilan menulis ini menggunakan bahasa tulis untuk berkomunikasi dan berbagi pesan dengan pembaca. Salah satu keterampilan menulis yang dapat berbagi pesan dengan pembacanya yaitu dengan menulis teks cerita fantasi sebab,

dalam cerita fantasi menuntut daya imajinasi siswa sehingga akan lebih mengeksploitasi tulisan dalam daya khayal siswa.

Teks cerita fantasi ini bersifat fiktif artinya tidak nyata, bentuknya hanya imajinasi dari buah pemikiran seseorang agar menarik diberi unsur berlebih-lebihan. Dalam hal tersebut, dikisahkan suatu kisah atau kejadian yang benar-benar tampak seperti kenyataan seolah-olah pembaca sedang mengalami peristiwa.

Dalam hubungan di lingkungan, manusia belajar memahami dunia sekitarnya dengan jalan menyusun pengalaman-pengalaman sebaik mungkin, untuk itu maka dibutuhkan suatu sarana yang dapat dipakai untuk mewujudkannya.

Salah satu sarana untuk dapat saling berhubungan adalah dengan menggunakan bahasa yang dapat diwujudkan melalui penuangan ide pikiran dalam tulisan. Seseorang yang terbiasa dan mempunyai keinginan untuk menulis akan semakin mengasah keterampilannya dalam menulis oleh karena itu, keterampilan menulis ini sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pentingnya keterampilan menulis ini bukan hanya bagi guru tetapi penting juga dikuasai oleh siswa.

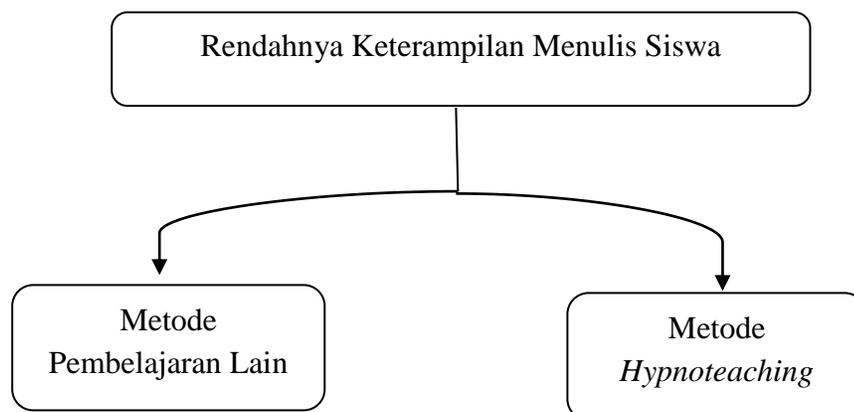
Proses pembelajaran yang menggunakan metode *hypnoteaching* akan mempengaruhi sikap belajar siswa, karena proses pembelajaran lebih banyak melibatkan peran pikiran bawah sadar siswa. Selain itu metode *hypnoteaching* akan

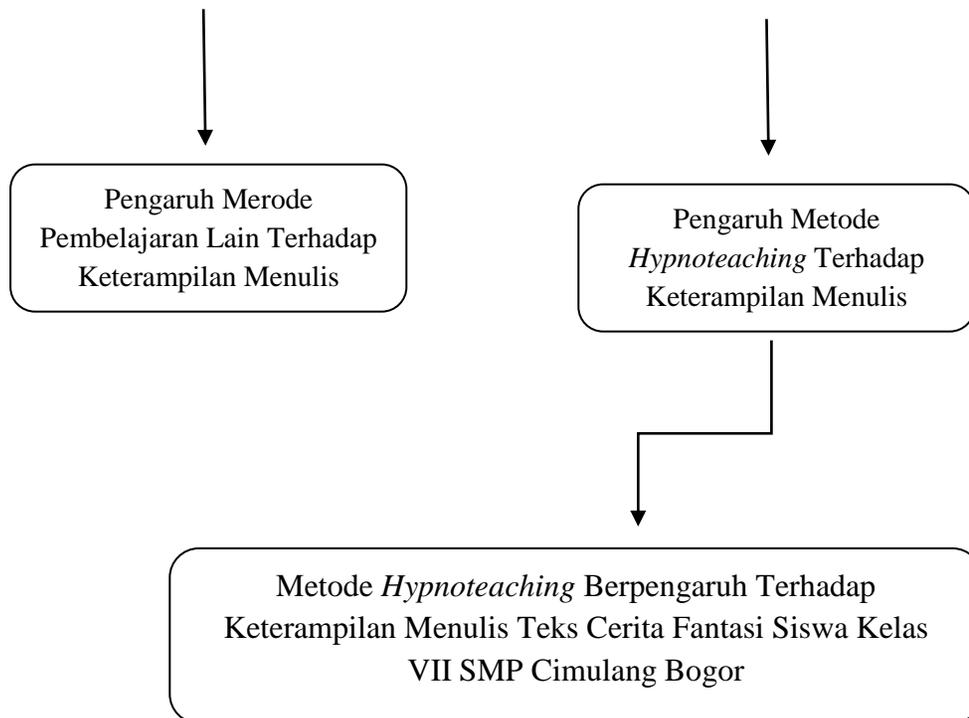
memudahkan peserta didik untuk menyerap materi sebab pembelajaran dilaksanakan dalam kondisi senang hati dan nyaman.

Pemilihan metode *hypnoteaching* dianggap dapat menciptakan suasana belajar yang mengarahkan pada daya pikir positif, sehingga mampu meningkatkan keterampilan menulis khususnya menulis teks cerita fantasi. Dikarenakan teks cerita fantasi dapat merangsang siswa untuk mengembangkan daya imajinasi serta keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya Sri Pratiwi yang menjelaskan bahwa metode *hypnoteaching* berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa.

Dengan penerapan metode *hypnoteaching* ini diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan menulis siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor, sehingga dengan penerapan metode tersebut dapat mengatasi kendala yang dialami peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi.

Secara ringkas penelitian yang akan dilakukan:





D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 96), yang dimaksud dengan hipotesis penelitian adalah hasil penelitian yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dalam rumusan masalah ini dinyatakan dengan bentuk kalimat tanya. Adapun hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah:

1. Penerapan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas VII SMP Cimulang Bogor.
2. Terdapat kendala yang dialami siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor dalam menulis teks cerita fantasi melalui penerapan metode *hypnoteaching*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Cimulang Kab. Bogor. Tepatnya di jl. PTPN Cimulang no. 22. SMP Cimulang ini dipilih karena kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi tergolong rendah. Sekolah ini mendukung peneliti untuk melakukan penelitian.

2. Waktu

Dalam penelitian ini, adapun waktu penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 17 juli sampai dengan 23 juli tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini yaitu kelas VII SMP Cimulang Bogor. Peneliti menentukan sampel dengan Teknik *cluster random sampling*.

B. Metode Penelitian

Sugiyono berpendapat (2017: 109), yang dinamakan metode penelitian ini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian tersebut, peneliti akan menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen yang termasuk pada metode kuantitatif. Metode ini dilakukan dengan perlakuan

(*treatmen*) tertentu pada kelas eksperimen yang nantinya akan dibandingkan dengan kelas kontrol.

Eksperimen yang digunakan yakni berbentuk *true experimental design* artinya, eksperimen yang benar-benar. Sebab dalam desain tersebut, semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen dapat dikontrol oleh peneliti. (Sugiyono, 2017: 112). Jenis *true experimental* yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Ada dua kelompok yang terpilih secara *random* (acak) dalam desain ini, kemudian diberikan tes awal (*pretest*) yang dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam keadaan awal. (Sugiyono, 2017: 113).

Di kelas eksperimen peneliti menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching*. Sedangkan, sebagai pembanding, di kelas kontrol peneliti menerapkan metode pembelajaran *quantum teaching*.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dari penjelasan Sugiyono, (2017: 117). Yang dimaksud dengan populasi yaitu, generalisasi wilayah yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu serta terdiri dari objek/subjek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto, (2010: 173) yang dimaksud dengan populasi yaitu, keseluruhan subjek penelitian. Dapat

dipahami bahwa populasi ini cakupannya luas karena meliputi keseluruhan sifat serta karakteristik yang dimiliki objek atau subjek tertentu.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor yang terdiri dari 9 kelas. Dengan jumlah siswa diperkirakan 324 siswa dan rata-rata siswa dalam satu kelas adalah 36 siswa.

Tabel 3.1

POPULASI PESERTA DIDIK KELAS VII

SMP CIMULANG

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII-A	25
2.	VII-B	27
3.	VII-C	39
4.	VII-D	25
Jumlah Keseluruhan		106

2. Sampel

Menurut Sugiyono, (2017: 118) Sampel dapat dikatakan sebagai anak dari populasi karena hanya mewakili bagian tertentu dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan Teknik pengambilan sampel yakni, area sampling atau biasa disebut *cluster random sampling*. Pada teknik tersebut, digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster* (Sugiyono, 2017: 121).

Teknik sampel daerah yang diteliti digunakan bilamana objek begitu banyak atau sumber data luas sekali. Pada Teknik ini menggunakan dua tahap, yakni tahap pertama menentukan sampel daerah atau populasi, kedua menentukan orang-orang yang akan diteliti.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel secara area tersebut maka yang menjadi sampel adalah kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII D sebagai kelas kontrol.

Tabel 3.2

SAMPEL PENELITIAN

No	Kelas Eksperimen	Kelas kontrol
1.	VII-A	VII-D
Jumlah	25	25

D. Teknik Pengumpulan Data

Setelah mencermati dan menimbang dengan cermat, peneliti memutuskan untuk mengumpulkan data dan Teknik yang akan digunakanya adalah sebagai berikut:

1. Teknik Tes

Dalam bukunya Sugiyono, 2017: 127. Berpendapat mengenai tes. Tes yaitu, latihan atau pertanyaan serta alat lain untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan bakat/kemampuan yang tentunya dipunyai oleh setiap individu maupun kelompok.

Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar berupa pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa baik itu individu maupun kelompok dalam menentukan seberapa jauhkah pencapaian yang diraih oleh siswa. Tes ini dilakukan dengan pemberian tugas menulis teks cerita fantasi pada kelas kontrol dan eksperimen. Penugasan tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan siswa kelas VII SMP Cimulang dalam menulis teks cerita fantasi dengan menerapkan metode *hypnoteaching*.

Dalam tahapan ini tes yang dilakukan yakni sebanyak dua kali, yaitu *prattest* dan *posttest*. Ketika *pratest* guru menanyakan pada siswa seputar keterampilan menulis teks cerita fantasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa yang diketahuinya dalam menulis teks cerita fantasi.

Kemudian, pada saat *posttest* guru menugaskan menulis contoh teks cerita fantasi sebagai proses pembelajaran melalui penerapan metode *hypnoteaching*. Kegiatan menanamkan sugesti yang positif dilakukan dengan menanta serta

pemberian tugas guna mengukur kemampuan siswa kelas VII SMP Cimulang dalam menulis teks cerita fantasi melalui penerapan metode *hypnoteaching*.

2. Observasi

Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2017:203). Observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi digunakan untuk mengetahui sikap dari responden serta dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi berdasarkan situasi dan kondisi ketika observer mengamati peneliti dalam menerapkan langkah-langkah metode *hypnoteaching*.

Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur sebab dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan, dan di mana tempatnya (Sugiyono, 2017: 205). Sistematis pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengisi format pengamatan sebagai instrumen untuk mengamati penerapan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor. Lembar observasi ini akan diisi oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

3. Angket

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan angket penelitian. Yang dimaksud dengan angket di sini adalah suatu Teknik yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada reponden. Dalam hal ini siswalah yang menjadi responden dan bertugas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam angket tersebut. (Sugiyono, 2017: 199). Adapun jenis pengumpulan angket adalah berstruktur tertutup satu, artinya responden diberikan pilihan untuk menjawab sesuai dengan alternatif jawaban yang telah disediakan.

Angket ini digunakan untuk mengetahui kendala yang dialami siswa dalam menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan metode *hypnoteaching*. Adapun langkah-langkah teknik pengambilan angket antara lain: persiapan, pelaksanaan, pengolahan, serta mengadakan analisis dan penafsiran data.

E. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Metode *Hypnoteaching*

Yang dimaksud dengan metode *hypnoteaching* secara konseptual yaitu, pengajaran yang memadukan atau menggabungkan pikiran bawah sadar dan pikiran sadar yang terlibat pada diri siswa untuk memfokuskan dan

menyiapkan siswa belajar dengan mudah agar dapat meningkatkan hasil belajar.

b. Cerita Fantasi

Yang dimaksud dengan teks cerita fantasi yaitu, teks yang isinya menjelaskan tentang suatu cerita yang dibuat oleh penulis dengan daya imajinasi bersifat fiksi di dalamnya terdapat tokoh, peristiwa, dan latar dibuat seimajinatif mungkin dari dalam pemikiran penulis.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Metode *Hypnoteaching*

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan metode *hypnoteaching* yaitu, perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran bawah sadar dan pikiran sadar sehingga siswa benar-benar fokus dan siap untuk belajar. Diawali dengan penanaman sugesti yang positif untuk merangsang konsentrasi siswa agar tetap fokus, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk merasakan alam bawah sadarnya dengan kekuatan imajinasinya, setelah itu barulah siswa diminta untuk menulis teks cerita fantasi sesuai dengan imajinasi yang telah diarahkan.

b. Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi yaitu, keterampilan menulis siswa di kelas VII SMP Cimulang Bogor dalam menulis teks cerita fantasi. Isinya bersifat imajinatif mengenai cerita fiksi yang sengaja dibuat dan di dalamnya terdapat tokoh, peristiwa, dan

latar. Sesuai dengan strukturnya adapun kriteria penilaian yang harus diperhatikan: (1) struktur cerita fantasi, (2) isi, (3) kosa kata, (4) kalimat, dan (5) mekanik.

3. Kisi-Kisi Instrumen

a. Prates dan Postes

Pada penelitian ini digunakan dua jenis teks yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Tes awal (*pretest*) biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa, sedangkan *post-test* mengukur kemampuan siswa setelah diberi *treatment*.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tes pada awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Pada tes awal pembelajaran ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa untuk memahami teks cerita fantasi. Sedangkan, tes di akhir pembelajaran bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran siswa dalam menulis teks cerita fantasi.

Dalam tes ini, tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes langsung. Artinya siswa mengerjakan langsung sampel tes yang diberikan dengan bentuk tes yaitu menulis teks cerita fantasi. Tes kemampuan menulis teks cerita fantasi tersebut dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menulis teks cerita fantasi dengan baik.

Tabel 3.3
KISI-KISI PRETEST DAN POSTEST
(KELAS EKSPERIMEN DAN KEKAS KONTROL)

Tes	Jenis Tes	Masalah	Tujuan Pertanyaan	Bentuk Soal	Soal
Pretes dan Postes	Pengetahuan	Pengertian teks cerita fantasi	Mengetahui pemahaman siswa mengenai pengertian teks cerita fantasi.	Uraian	Jelaskan pengertian teks cerita fantasi menurut pemahaman anda!
		Struktur teks cerita fantasi	Mengetahui pemahaman siswa tentang struktur teks cerita fantasi.	Uraian	Sebutkan serta jelaskan struktur yang ada dalam teks cerita fantasi!
	Keterampilan	Menulis teks cerita fantasi	Mengetahui sejauh mana keterampilan siswa dalam menulis teks cerita fantasi.	Uraian	Buatlah cerita fantasi dengan memperhatikan struktur, dan ciri kebahasaannya!

Berdasarkan kisi-kisi soal tersebut, dapat disusun lembar soal untuk soal *pratest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan soal yang sama.

Tabel 3.4
LEMBAR SOAL PRETEST
(KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL)

<p>Isilah identitas diri anda dengan benar! Nama:..... Kelas:.....</p> <p>Jawablah soal-soal berikut dengan benar! 1. Jelaskan pemahaman anda tentang teks cerita fantasi!</p>

2. Sebutkan dan jelaskanlah apa saja struktur teks cerita fantasi!
3. Buatlah cerita fantasi dengan tema “petualangan” berdasarkan struktur, dan keahasaannya!

Tabel 3.5

LEMBAR SOAL POSTES

(KELAS EKSPERIMEN)

- Isilah identitas diri anda dengan benar!
- Nama:.....
- Kelas:.....
- Jawablah soal-soal berikut dengan benar!
1. Jelaskan pemahaman anda tentang teks cerita fantasi!
 2. Sebutkan dan jelaskan apa saja struktur teks cerita fantasi!
 3. Buatlah cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan keahasaannya!

Tabel 3.6

LEMBAR SOAL POSTES

(KELAS KONTROL)

- Isilah identitas diri anda dengan benar!
- Nama:.....
- Kelas:.....
- Jawablah soal-soal berikut dengan benar!
1. Jelaskan pemahaman anda tentang teks cerita fantasi!
 2. Sebutkan dan jelaskan apa saja struktur teks cerita fantasi!
 3. Buatlah cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan keahasaannya!

b. Kriteria Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Menulis pada Teks Cerita Fantasi

Kriteria penilaian yang dirancang sebagai landasan untuk menilai hasil kerja siswa. Adapun kriteria penilaiannya sebagai berikut:

Tabel 3.7
KRITERIA PENILAIAN PENGETAHUAN
TEKS CERITA FANTASI

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor
1	Pengertian Teks Cerita Fantasi	Sangat Baik - Sempurna : Pengertian teks cerita fantasi dinyatakan dengan baik dan lengkap.	5
		Cukup Baik - Baik : Pengertian teks cerita fantasi dinyatakan dengan cukup baik dan kurang lengkap	4
		Sedang - Cukup : Pengertian teks cerita fantasi dinyatakan dengan baik dan kurang lengkap	3
		Sangat - Kurang : Pengertian teks cerita fantasi dinyatakan dengan tidak baik dan tidak lengkap	2
2	Struktur Teks Cerita Fantasi	Sangat Baik - Sempurna : Menulis lengkap tiga struktur teks cerita fantasi.	5
		Cukup Baik - Baik : Menulis lengkap tiga struktur teks cerita fantasi. Tapi hanya dua yang disertakan dengan penjelasan.	4
		Sedang - Cukup : Menulis lengkap tiga struktur teks cerita fantasi. Tapi tidak disertai dengan penjelasan.	3
		Sangat - Kurang : Menulis tidak lengkap tiga struktur teks cerita fantasi. Tapi tidak disertai dengan penjelasan.	2
Skor Akhir			10

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

Tabel 3.8
Kriteria Penilaian Keterampilan
Teks Cerita Fantasi

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor
1.	Isi teks	Sangat Baik – Baik : Menguasai topik tulisan, substantif, orientasi, komplikasi, resolusi, dan relevan dengan pembahasan topik.	27-30
		Cukup Baik – Baik : Cukup menguasai topik masalah, cukup memadai, tesis terbatas dalam pengembangannya, dan relevan dengan topik namun kurang terperinci.	22-26
		Sedang – Cukup : Penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai.	17-21
		Sangat Kurang – Kurang : Tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan atau tidak layak dinilai	13-16
2.	Struktur Teks	Sangat Baik – Sempurna : Lancar, gagasan diungkapkan padar dengan jelas, tertata rapi dengan baik, urutan sesuai, serta kohesif.	18-20
		Cukup Baik – Baik : Kurang lancar, kurang rapi dan terorganisasi tetapi ide utama dinyatakan, terbatasnya ide pendukung, sesuai namun kurang lengkap.	14-17
		Sedang – Cukup : Tidak lancar, gagasan utama kacau dan tak terkait, urutan tidak sesuai pengembangannya.	10-13
		Sangat Kurang – Kurang : Sama sekali tidak komunikatif, tidak sesuai dan terorganisasi, serta tidak layak dinilai.	7-9

3.	Kosakata	<p>Sangat Baik – Sempurna : Bagus sekali dalam penguasaan kata, menggunakan ungkapan serta pilihan kata yang efektif, penguasaan bentuk kata baik, dan tepat dalam penggunaan register.</p> <p>Cukup Baik – Baik : Memadai dalam penguasaan kata, terkadang salah dalam ungkapan dan penggunaan kata, tetapi tidak mengganggu.</p> <p>Sedang – Cukup : Kata terbatas dalam penggunaannya, kesalahan bentuk masih sering terjadi, ungkapan dan pilihan makna kurang jelas atau membingungkan</p> <p>Sangat Kurang – Kurang : Kosakata tidak begitu menguasai, bentuk kata dan ungkapan tergolong rendah, dan tak layak dinilai.</p>	<p>18-20</p> <p>14-17</p> <p>10-13</p> <p>7-9</p>
4.	Kalimat	<p>Sangat Baik – Sempurna : Kalimat efektif dan kontruksinya kompleks, dalam penggunaan bahasa (fungsi/urutan, artikel, pronomina, kata, preposisi) tak ada masalah makna jelas, dan sangat sedikit kesalahan yang didapat.</p> <p>Cukup Baik – Baik : Kalimat efektif namun kontruksinya cukup sederhana, masih ada beberapa kesalahan kecil dalam penggunaan bahasa (fungsi/urutan, artikel, pronominan kata, preposisi) namun makna cukup jelas.</p> <p>Sedang – Cukup : Kontruksi kalimat tunggal dan sering terjadi kesalahan serius, sering terjadi kesalahan pada fungsi/kalimat, pronominna, artikel, kata preposisi, kalimat fragmen, dan pelepasan) sehingga makna kabur atau membingungkan.</p> <p>Sangat Kurang – Kurang : Tata kalimat berantakan dan tidak menguasai, banyak sekali kesalahan di dalamnya, tidak layak nilai, dan tidak komunikatif</p>	<p>18-20</p> <p>14-17</p> <p>10-13</p> <p>7-9</p>

5.	Mekanik	Sangat Baik – Sempurna : Aturan kepenulisan dikuasai, hanya sedikit kesalahan tanda baca, ejaan, dan penataan paragraf yang terdapat.	9-10
		Cukup Baik – Baik : Terkadang masih terjadi kesalahan tanda baca, ejaan, penataan pragraf, serta penggunaan huruf kapital namun tak membingungkan makna.	7-8
		Sedang – Cukup : Banyak kesalahan yang terdapat pada tanda baca, ejaan, penataan paragraf, penggunaan huruf kapital, serta tulisan tidak jelas dan membuat makna kabur atau membingungkan.	4-6
		Sangat Kurang – Kurang : Aturan kepenulisan tidak dikuasai, banyak sekali kesalahan pada tanda baca, ejaan, penggunaan huruf kapital, tulisan sama sekali tidak jelas dan tidak terbaca, penataan paragraf kurang, serta tak layak nilai.	1-3

(Kemendikbud, 2014:76-79)

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

c. Kisi-kisi Angket

Pertanyaan angket bersifat tertutup, dan responden dapat menjawab pertanyaan berdasarkan alternatif yang telah disediakan. Pertanyaan angket yang disusun bertujuan untuk mengetahui tentang masalah yang diteliti.

Tabel 3.9

KISI-KISI ANGKET

No	Indikator	Jumlah Soal	Nomor Butir Soal
1.	Kendala siswa saat menentukan bagian-bagian dari struktur teks cerita fantasi.	4	1,2,3, dan 4
2.	Kendala siswa saat menggunakan ciri kebahasaan teks cerita fantasi.	4	5,6,7, dan 8
3.	Kendala siswa dalam menyusun teks cerita fantasi.	2	9, 10
4.	Kendala dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode <i>hypnoteaching</i> .	2	11, 12

Tabel 3.10

ANGKET PENELITIAN

Nama :

Kelas :

No.	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda mengalami kendala saat membuat orientasi dalam menulis teks cerita fantasi?		
3.	Apakah anda mengalami kendala saat membuat komplikasi dalam menulis teks cerita fantasi?		
3.	Apakah anda mengalami kendala saat membuat resolusi dalam menulis teks cerita fantasi?		
4.	Apakah anda mengalami kendala saat membuat koda dalam menulis teks cerita fantasi?		
5.	Apakah anda mengalami kendala saat menggunakan kata sifat dalam menulis teks cerita fantasi?		
6.	Apakah anda mengalami kendala saat menyusun		

	teks cerita fantasi?		
7.	Apakah anda mengalami kendala saat menggunakan kata konjungsi dalam menulis teks cerita fantasi?		
8.	Apakah anda mengalami kendala saat menggunakan kalimat langsung dalam membuat teks cerita fantasi?		
9.	Apakah anda mengalami kendala saat menentukan tema dalam menyusun teks cerita fantasi?		
10.	Apakah anda mengalami kendala saat menentukan penokohan dalam menyusun teks cerita fantasi?		
11.	Apakah anda mengalami kendala saat melakukan diskusi dengan teman dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi?		
12.	Apakah anda mengalami kendala saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas?		

d. Kisi-kisi Pengamatan

Selain soal tes peneliti juga membuat lembar pengamatan sebagai bukti terhadap eksperimen yang dilaksanakan. Bukti yang dimaksud dalam lembar pengamatan terdapat pertanyaan-pertanyaan yang membuktikan bahwa peneliti memang melaksanakan eksperimen. Lembar pengamatan diisi dengan cara mencentang. Kegiatan pengamatan tersebut dilakukan oleh observer. Berikut ini adalah kisi-kisi pengamatan.

Tabel 3.11
KISI-KISI LEMBAR OBSERVASI

No	Indikator	Jumlah Soal	Nomor Butir Soal
1.	Kegiatan awal pembelajaran	7	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
2.	Kegiatan inti	10	8, 9, 10,11, 12, 13, 14, 15, 16,17
3.	Kegiatan akhir pembelajaran	3	18, 19, 20

Tabel 3.12
LEMBAR OBSERVASI PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama dan Kedua			
No.	Aspek yang Diamati	Pengamatan	
		Ya	Tidak
I	Kegiatan awal pembelajaran		
1.	Guru memasuki ruangan dan mengucapkan salam.		
2.	Guru mengondisikan kelas (kerapian tempat duduk dan kebersihan kelas).		
3.	Guru mempersilahkan kepada ketua kelas untuk memimpin doa sebelum pembelajaran berlangsung.		
4.	Guru memeriksa kehadiran siswa.		
5.	Guru melakukan kegiatan apersepsi sebagai kegiatan membangun konteks.		
6.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		
7.	Siswa mengerjakan prates berupa tes menulis teks cerita fantasi		
II	Kegiatan Inti		
8.	Siswa diterapkan metode pembelajaran <i>hypnoteaching</i> oleh guru		
9.	Siswa disugesti oleh guru dengan tes konsentrasi dengan melakukan suatu permainan		
10.	Siswa kembali disugesti dengan kata bawah sadar agar siswa fokus pada pembelajaran		
11.	Siswa ditanya tentang pengalaman membuat teks cerita fantasi		
12.	Siswa diberi penjelasan materi mengenai teks cerita fantasi		
13.	Siswa diberikan contoh teks cerita fantasi		

14.	Siswa diinstruksikan untuk mempelajari struktur serta kebahasaan teks cerita fantasi		
15.	Siswa diminta untuk membuat teks cerita fantasi setelah penerapan metode <i>hypnoteaching</i>		
16.	Siswa diminta bertanya tentang hal yang belum dimengerti		
17.	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pertanyaan yang belum dimengerti		
III	Kegiatan Akhir		
18.	Siswa melakukan kegiatan postes		
19.	Guru memberikan refleksi terhadap materi pembelajaran serta menyimpulkan pembelajaran bersama dengan siswa.		
20.	Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam.		

F. Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh data hasil tes kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa didapatkan dan dikumpulkan, selanjutnya langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan hasil tes untuk menetapkan skor.
2. Setelah didapat skor setiap siswa, langkah selanjutnya adalah mengkalkulasikan secara keseluruhan, maka didapatkan skor keseluruhan atau jumlah skor. Penghitungan nilai dilakukan dengan rumus:

$$N = \frac{X}{STI} \times 100$$

Keterangan:

- N : Nilai
X : Skor
STI : Skor Total Ideal
100 : Standar nilai yang digunakan

(Nurgiyantoro, 2010: 325)

3. Setelah itu dicari rata-rata nilai siswa dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M_x : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah Nilai

N : Jumlah Siswa

(Sudijono, 2014: 81)

4. Menentukan nilai standar dan menginterpretasikan data dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.13
KRITERIA INTERPRETASI DATA TES

Interval Nilai	Persentase Ketercapaian	Interpretasi
85-100	85%-100%	Sangat Mampu
75-84	75%-84%	Mampu
60-74	60%-74%	Cukup Mampu
40-59	40%-59%	Kurang Mampu
0-39	0%-39%	Tidak Mampu

(Nurgiyantoro, 2010: 363)

5. Untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis, maka digunakanlah uji *t-test* atau tes “t”

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum x_1^2 + \sum y_2^2}{N_1 + N_2 - 2}\right) \left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \cdot N_2}\right)}}$$

Keterangan:

M : *Mean* (nilai rata-rata)

N : Banyaknya Subjek

x : Deviasi Setiap Nilai x_1 dan x_2

y : Deviasi Setiap Nilai y_1 dan y_2
(Sudijono, 2014: 314)

6. Mengolah Data Angket

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan cara:

- 1) Menentukan setiap jawaban angket untuk menentukan frekuensi.
- 2) Menghitung persentase.
- 3) Perhitungan persentase hasil angket dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase yang dicapai

F : Frekuensi

N : Jumlah Sampel

100% : Bilangan tetap

(Sudijono, 2014: 43)

7. Menafsirkan Data Angket

Hasil dari pengolahan data angket ditafsirkan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.14
KRITERIA PENAFSIRAN ANGKET

Interval Presantase Jawaban	Interpretasi
1	2
0%	Tidak ada
1% - 24%	Berarti sebagian kecil
25% - 49%	Berarti hampir separuh
50%	Berarti separuhnya
51% - 74%	Berarti sebagian besar atau lebih dari separuh
75% - 99%	Berarti hampir seluruhnya
100%	Berarti seluruhnya

(Nurgiyantoro, 2010: 49)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan dibahas hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu penelitian tentang Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII SMP Cimulang Bogor. Adapun hal-hal yang dibahas meliputi deskripsi data, analisis data, dan pembuktian hipotesis.

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan metode *hypnoteaching*. Berdasarkan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah dilakukan maka diperoleh hasil tes. Tes tersebut berupa tes awal (prates) dan tes akhir (postes). Kedua tes tersebut mempunyai bentuk soal dan bobot yang sama begitupun dalam meningkatkannya. Perbedaannya terletak pada penerapan metode pembelajaran dan waktu pelaksanaannya.

1. Data Kelas Eksperimen

Kelas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kelas VII A SMP Cimulang Bogor. Beberapa penilaian dalam penelitian ini, yaitu penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap.

a. Data Prates Pengetahuan Kelas Eksperimen

Berikut ini hasil penilaian prates pengetahuan kelas eksperimen.

Tabel 4.1
NILAI PRATES PENGETAHUAN TEKS CERITA FANTASI
KELAS EKSPERIMEN

No.	Nama Siswa	Kriteria Penilaian		Skor	Nilai	Interpretasi
		A	B			
1.	Agistin	2	1	3	30	Tidak Mampu
2.	Ameliya	3	1	4	40	Kurang Mampu
3.	Ariel Apriansyah	2	1	3	30	Tidak Mampu
4.	Ayu Mardiani	1	3	4	40	Kurang Mampu
5.	Bagas Satria	2	1	3	30	Tidak Mampu
6.	Bisma Fendi Gunawan	3	0	3	30	Tidak Mampu
7.	Dea Puspita	2	1	3	30	Tidak Mampu
8.	Dendi Nur Alamsyah	2	1	3	30	Tidak Mampu
9.	Dinda Nabila	2	3	5	50	Kurang Mampu
10.	Ega Pratama Yacob	3	1	4	40	Kurang Mampu
11.	Ilaya Sawitri	3	2	5	50	Kurang Mampu
12.	Mohamad Rian	2	3	5	50	Kurang Mampu
13.	Muhamad Abdilah Fatah	3	2	5	50	Kurang Mampu
14.	Muhamad Faisal	2	1	3	30	Tidak Mampu
15.	Muhamad Rizki	2	0	2	20	Tidak Mampu
16.	Nurjen	2	1	3	30	Tidak Mampu
17.	Pira Lestari	2	3	5	50	Kurang Mampu
18.	Pitria	3	1	4	40	Kurang Mampu
19.	Rijal Agustira	3	2	5	50	Kurang Mampu
20.	Riko Saputra	3	2	5	50	Kurang Mampu
21.	Sarah Ayzia Kusnadi	3	2	5	50	Kurang Mampu
22.	Sephia Nurfadilah	3	2	5	50	Kurang Mampu
23.	Siti Aminah	3	2	5	50	Kurang Mampu
24.	Susilawati	2	1	3	30	Tidak Mampu
25.	Tiara Astian	2	1	3	30	Tidak Mampu
Jumlah		60	39	98	980	
Skor Rata-Rata Kelas		2,40	1,56	3,92	39,2	Tidak Mampu
Nilai Tertinggi					50	
Nilai Terendah					20	

Keterangan:

A: Pengertian teks cerita fantasi

B: Struktur teks cerita fantasi

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata prates nilai pengetahuan kelas eksperimen, yaitu (1) Pengertian teks cerita fantasi 2,40 (2) Struktur teks cerita fantasi 1,56. Untuk rata-rata jumlah keseluruhan, yaitu 3,92 dan rata-rata nilai 39,2 Nilai tertinggi 50 dan nilai terendah 20. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa prates nilai pengetahuan pada kelas eksperimen berada di tingkat penguasaan 39,2 yang berarti siswa dinyatakan *kurang mampu*.

Selanjutnya, dari data nilai prates pengetahuan kelas eksperimen yang telah diperoleh akan direkapitulasikan dengan format tabel dan diagram, sehingga akan terlihat frekuensi, persentase, dan interpretasi nilai berdasarkan interval yang telah ditentukan. Tabel rekapitulasi analisis data hasil prates pengetahuan kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

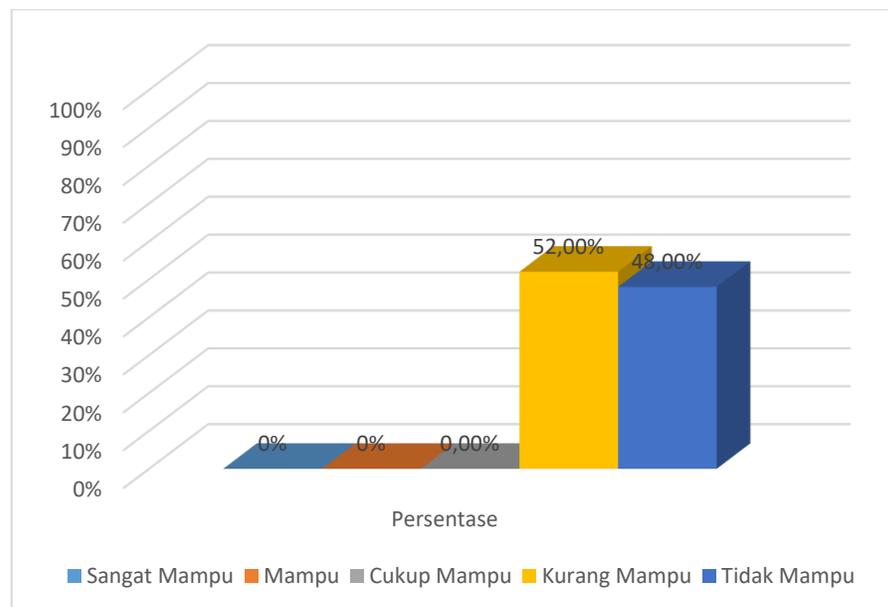
Tabel 4.2
REKAPITULASI HASIL ANALISIS DATA PRATES PENGETAHUAN
TEKS CERITA FANTASI

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Kemampuan
85-100%	-	-	Sangat mampu
75-84%	-	-	Mampu
60-74%	-	-	Cukup mampu
40-59%	13	52%	Kurang mampu
0-39%	12	48%	Tidak mampu
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, interval persentase tingkat penguasaan 40-59% dengan tingkat kemampuan *kurang mampu* berjumlah 13 siswa dengan persentase 52%. Kemudian untuk interval tingkat penguasaan 0-39% dengan tingkat kemampuan *tidak mampu* 12 siswa dengan presentase 48%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan prates siswa kelas eksperimen dalam pengetahuan materi teks cerita fantasi dengan persentase tertinggi, yaitu 52% dalam tingkat penguasaan 40-59% dapat dikatakan bahwa siswa *kurang mampu*.

Diagram 4.1
REKAPITULASI ANALISIS DATA PRATES PENGETAHUAN
TEKS CERITA FANTASI KELAS EKSPERIMEN



b. Data Prates Keterampilan Kelas Eksperimen

Berikut ini akan ditampilkan hasil penilaian prates keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas eksperimen.

Tabel 4.3
NILAI PRATES KETERAMPLAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI
KELAS EKSPERIMEN

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Nilai	Ket.
		A	B	C	D	E		
1.	Agistin	14	13	7	7	3	44	Kurang Mampu
2.	Ameliya	15	12	8	7	5	47	Kurang Mampu
3.	Ariel Apriansyah	13	13	8	9	2	45	Kurang Mampu
4.	Ayu Mardiani	13	9	10	7	1	40	Kurang Mampu
5.	Bagas Satria	13	7	7	7	2	36	Tidak Mampu
6.	Bisma Fendi Gunawan	13	13	7	7	1	41	Kurang Mampu
7.	Dea Puspita	13	12	9	8	1	43	Kurang Mampu
8.	Dendi Nur Alamsyah	13	7	7	7	2	36	Tidak Mampu
9.	Dinda Nabila	15	11	12	8	4	50	Kurang Mampu
10.	Ega Pratama Yacob	13	7	11	7	2	40	Kurang Mampu
11.	Ilaya Sawitri	14	10	7	7	3	41	Kurang Mampu
12.	Mohamad Rian	13	7	5	7	2	34	Tidak Mampu
13.	Muhamad Abdilah Fatah	15	11	11	7	5	49	Kurang Mampu
14.	Muhamad Faisal	13	8	7	11	0	39	Tidak Mampu
15.	Muhamad Rizki	13	7	7	7	0	34	Tidak Mampu
16.	Nurjen	13	7	14	7	2	43	Kurang Mampu

17.	Pira Lestari	13	8	7	8	2	38	Tidak Mampu
18.	Pitria	14	12	7	7	3	43	Kurang Mampu
19.	Rijal Agustira	13	14	7	8	3	45	Kurang Mampu
20.	Riko Saputra	13	7	7	7	2	36	Tidak Mampu
21.	Sarah Ayzia Kusnadi	15	13	7	7	3	45	Kurang Mampu
22.	Sephia Nurfadilah	14	7	7	10	4	42	Kurang Mampu
23.	Siti Aminah	15	7	11	7	5	45	Kurang Mampu
24.	Susilawati	14	11	8	7	3	43	Kurang Mampu
25.	Tiara Astian	13	8	9	7	2	39	Tidak Mampu
Jumlah		340	241	207	188	62	1038	
Skor Rata-Rata Kelas		13,60	9,64	8,28	7,52	2,48	41,52	Kurang mampu
Nilai Tertinggi							50	
Nilai Terendah							34	

Keterangan:

A: Isi

B: Struktur teks

C: Kosakata

D: Kalimat

E: Mekanik

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata prates nilai keterampilan kelas eksperimen, yaitu (A) isi 13,60, (B) struktur teks 9,64, (C) kosakata 8,28, (D) kalimat 7,52, (E) mekanik 2,48. Maka rata-rata nilai 41,52. Nilai tertinggi 50 dan nilai terendah 33.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa prates keterampilan pada kelas eksperimen berada ditingkat penguasaan 41,52 yang berarti siswa dinyatakan *kurang mampu*.

Kemudian, dari data nilai prates keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas eksperimen yang telah diperoleh akan direkapitulasikan dengan format tabel dan diagram sehingga akan terlihat frekuensi, persentase, dan interpretasi nilai berdasarkan interval yang telah ditentukan. Tabel rekapitulasi analisis data hasil prates keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
REKAPITULASI ANALISIS DATA HASIL PRATES
KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI
KELAS EKSPERIMEN

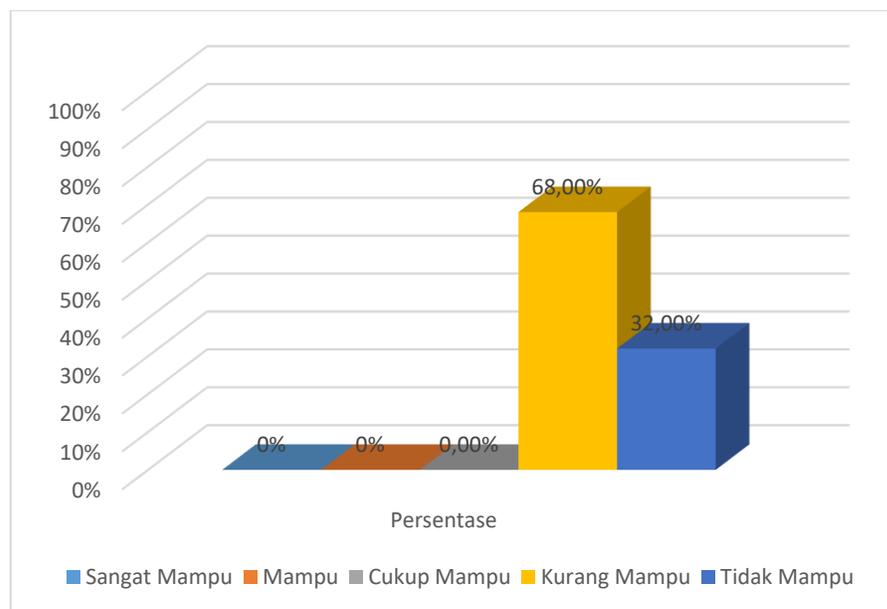
Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Kemampuan
85-100%	-	-	Sangat mampu
75-84%	-	-	Mampu
60-74%	-	-	Cukup mampu
40-59%	17	68%	Kurang mampu
0-39%	8	32%	Tidak mampu
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, interval persentase tingkat penguasaan interval persentase tingkat penguasaan 40-59% dengan tingkat kemampuan *kurang mampu*

berjumlah 17 orang siswa dengan presentase 68% dan tingkat 0-39% dengan tingkat kemampuan *tidak mampu* berjumlah 8 orang siswa dengan persentase 32%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan prates siswa kelas eksperimen dengan persentase tertinggi, yaitu 68% dalam tingkat penguasaan 40-59% dapat dikatakan bahwa siswa *kurang mampu*.

Diagram 4.2
REKAPITULASI ANALISIS DATA PRATES KETERAMPILAN
TEKS CERITA FANTASI KELAS EKSPERIMEN



Tabel 4.5
HASIL NILAI PRATES KELAS EKSPERIMEN

No.	Nama	Nilai Pengetahuan	Nilai Keterampilan	Nilai Akhir	Ket.
1.	Agistin	30	44	37	Tidak Mampu
2.	Ameliya	40	47	43,5	Kurang Mampu
3.	Ariel Apriansyah	30	45	37,5	Tidak Mampu
4.	Ayu Mardiani	40	40	40	Kurang Mampu
5.	Bagas Satria	30	36	33	Tidak Mampu
6.	Bisma Fendi Gunawan	30	41	35,5	Tidak Mampu
7.	Dea Puspita	30	43	36,5	Tidak Mampu
8.	Dendi Nur Alamsyah	30	36	33	Tidak Mampu
9.	Dinda Nabila	50	50	50	Kurang Mampu
10.	Ega Pratama Yacob	40	40	40	Kurang Mampu
11.	Ilaya Sawitri	50	41	45,5	Kurang Mampu
12.	Mohamad Rian	50	34	42	Kurang Mampu
13.	Muhamad Abdilah Fatah	50	49	49,5	Kurang Mampu
14.	Muhamad Faisal	30	39	34,5	Tidak Mampu
15.	Muhamad Rizki	20	34	27	Tidak Mampu
16.	Nurjen	30	43	36,5	Tidak Mampu
17.	Pira Lestari	50	38	44	Kurang Mampu
18.	Pitria	40	43	41,5	Kurang Mampu

19.	Rijal Agustira	50	45	47,5	Kurang Mampu
20.	Riko Saputra	50	36	43	Kurang Mampu
21.	Sarah Ayzia Kusnadi	50	45	47,5	Kurang Mampu
22.	Sephia Nurfadilah	50	42	46	Kurang Mampu
23.	Siti Aminah	50	45	47,5	Kurang Mampu
24.	Susilawati	30	43	36,5	Tidak Mampu
25.	Tiara Astian	30	39	34,5	Tidak Mampu
Jumlah				1009	
Nilai Rata-Rata				40,36	
Nilai Tertinggi				50	
Nilai Terendah				27	

Berdasarkan tabel di atas, dari prates nilai pengetahuan dan nilai keterampilan diperoleh nilai rata-rata 40,36. Dengan taraf kemampuan *kurang mampu* memahami dan membuat teks cerita fantasi.

Kemudian, dari data nilai prates nilai pengetahuan dan nilai keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas eksperimen yang telah diperoleh akan direkapitulasikan dengan format tabel sehingga akan terlihat frekuensi, persentase, dan interpretasi nilai berdasarkan interval yang telah ditentukan. Tabel rekapitulasi analisis data hasil prates nilai pengetahuan dan nilai keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

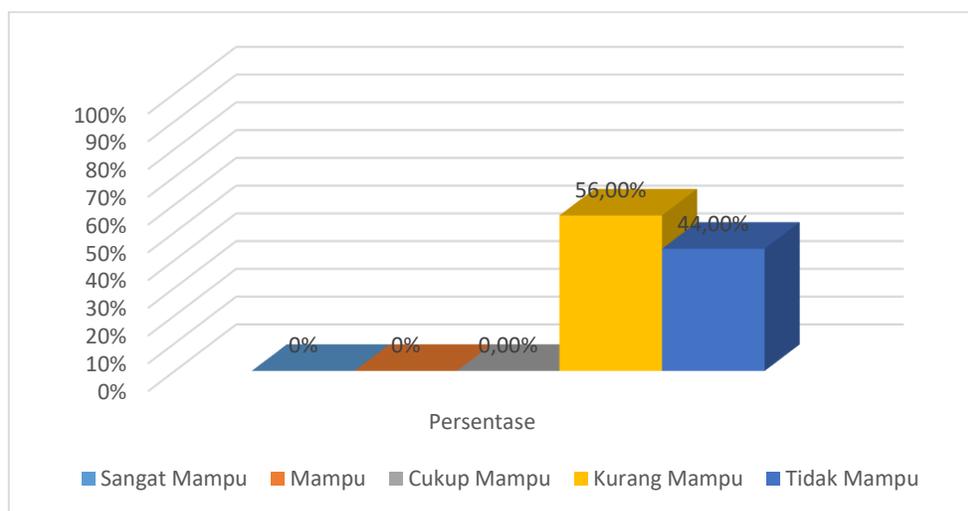
Tabel 4.6
REKAPITULASI ANALISIS DATA HASIL PRATES
KELAS EKSPERIMEN

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Kemampuan
85-100%	-	-	Sangat mampu
75-84%	-	-	Mampu
60-74%	-	-	Cukup mampu
40-59%	14	56%	Kurang mampu
0-39%	11	44%	Tidak mampu
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, interval persentase tingkat penguasaan interval persentase pada tingkat penguasaan 40–59% dengan tingkat *kurang mampu* berjumlah 14 orang siswa dengan persentase 56%, dan pada tingkat 0–39% dengan tingkat kemampuan kurang *tidak mampu* berjumlah 11 orang siswa dengan persentase 44%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan prates nilai pengetahuan dan nilai keterampilan siswa kelas eksperimen dalam kemampuan menulis teks cerita fantasi dengan persentase tertinggi, yaitu 56% dalam tingkat penguasaan 40–59% dan dapat dinyatakan bahwa siswa *kurang mampu*.

Diagram 4.3
REKAPITULASI ANALISIS DATA HASIL PRATES
KELAS EKSPERIMEN



c. Data Postes Pengetahuan Kelas Eksperimen

Berikut ini akan akan ditampilkan hasil penilaian postes pengetahuan kelas eksperimen.

Tabel 4.7
NILAI POSTES PENGETAHUAN TEKS CERITA FANTASI
KELAS EKSPERIMEN

No.	Nama Siswa	Kriteria Penilaian		Skor	Nilai	Ket.
		A	B			
1.	Agistin	3	5	8	80	Mampu
2.	Ameliya	4	5	9	90	Sangat Mampu
3.	Ariel Apriansyah	4	5	9	90	Sangat Mampu
4.	Ayu Mardiani	4	4	8	80	Mampu
5.	Bagas Satria	4	3	7	70	Cukup Mampu
6.	Bisma Fendi Gunawan	4	4	8	80	Mampu

7.	Dea Puspita	4	4	8	80	Mampu
8.	Dendi Nur Alamsyah	4	5	9	90	Sangat Mampu
9.	Dinda Nabila	4	5	9	90	Sangat Mampu
10.	Ega Pratama Yacob	4	4	8	80	Mampu
11.	Ilaya Sawitri	5	3	8	80	Mampu
12.	Mohamad Rian	5	3	8	80	Mampu
13.	Muhamad Abdilah Fatah	5	5	10	100	Sangat Mampu
14.	Muhamad Faisal	4	5	9	90	Sangat Mampu
15.	Muhamad Rizki	4	3	7	70	Cukup Mampu
16.	Nurjen	4	4	8	80	Mampu
17.	Pira Lestari	4	4	8	80	Mampu
18.	Pitria	4	5	9	90	Sangat Mampu
19.	Rijal Agustira	4	5	9	90	Sangat Mampu
20.	Riko Saputra	4	4	8	80	Mampu
21.	Sarah Ayzia Kusnadi	4	5	9	90	Sangat Mampu
22.	Sephia Nurfadilah	5	3	8	80	Mampu
23.	Siti Aminah	5	4	9	90	Sangat Mampu
24.	Susilawati	5	3	8	80	Mampu
25.	Tiara Astian	4	4	8	80	Mampu
Jumlah		105	104	209	2090	
Skor Rata-Rata Kelas		4,20	4,16	8,36	83,6	Mampu
Nilai Tertinggi					100	
Nilai Terendah					70	

Keterangan:

A: Pengeretian teks cerita fantasi

B: Struktur teks cerita fantasi

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata postes nilai pengetahuan kelas eksperimen, yaitu (1) Pengertian teks cerita fantasi 4,20, (2) Struktur teks cerita fantasi 4,16 . Untuk rata-rata nilai 83,6. Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa postes nilai pengetahuan pada kelas eksperimen berada di tingkat penguasaan 83,6 yang berarti siswa dinyatakan *Mampu*.

Kemudian, dari data nilai postes pengetahuan kelas eksperimen yang telah diperoleh akan direkapitulasikan dengan format tabel dan diagram sehingga akan terlihat frekuensi, persentase, dan interpretasi nilai berdasarkan interval yang telah ditentukan. Tabel rekapitulasi analisis data hasil postes pengetahuan kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
REKAPITULASI ANALISIS DATA POSTES PENGETAHUAN
TEKS CERITA FANTASI KELAS EKSPERIMEN

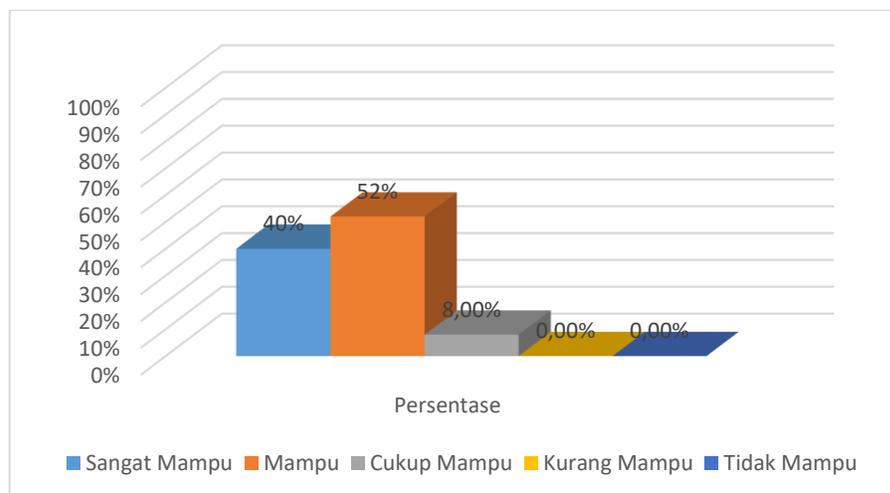
Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Kemampuan
85-100%	10	40%	Sangat mampu
75-84%	13	52%	Mampu
60-74%	2	8%	Cukup mampu
40-59%	-	-	Kurang mampu
0-39%	-	-	Tidak mampu
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, interval persentase tingkat penguasaan interval persentase tingkat penguasaan 85-100% dengan tingkat kemampuan *Sangat*

mampu berjumlah 10 siswa dengan persentase 40% dan tingkat 75-84% dengan tingkat kemampuan *mampu* berjumlah 13 siswa dengan persentase 52%. Sedangkan interval persentase tingkat penguasaan 60-74% dengan tingkat kemampuan *cukup mampu* berjumlah 2 siswa, dan 40-59% dengan tingkat kemampuan *kurang mampu* tidak ada siswa serta untuk interval tingkat penguasaan 0-39% dengan tingkat kemampuan *tidak mampu* tidak ada siswa yang menduduki persentase tersebut.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan postes siswa kelas eksperimen dalam pengetahuan materi teks cerita fantasi dengan persentase tertinggi, yaitu 52% dalam tingkat penguasaan 75-84% bahwa siswa *mampu* dalam menjawab soal pengetahuan.

Diagram 4.4
REKAPITULASI ANALISIS DATA POSTES PENGETAHUAN
KELAS EKSPERIMEN



d. Data Postes Keterampilan Kelas Eksperimen

Berikut ini akan ditampilkan hasil penilaian postes keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas eksperimen.

Tabel 4.9
NILAI POSTES KETERAMPILAN
MENULIS TEKS CERITA FANTASI KELAS EKSPERIMEN

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Nilai	Ket.
		A	B	C	D	E		
1.	Agistin	24	17	18	16	8	83	Mampu
2.	Ameliya	23	17	19	17	9	85	Sangat Mampu
3.	Ariel Apriansyah	23	18	18	17	9	85	Sangat Mampu
4.	Ayu Mardiani	23	19	20	17	8	87	Sangat Mampu
5.	Bagas Satria	23	17	19	16	8	83	Mampu
6.	Bisma Fendi Gunawan	17	18	15	16	8	74	Cukup Mampu
7.	Dea Puspita	20	17	20	15	8	80	Mampu
8.	Dendi Nur Alamsyah	20	15	17	14	8	74	Cukup Mampu
9.	Dinda Nabila	25	18	18	16	8	85	Sangat Mampu
10.	Ega Pratama Yacob	21	18	16	17	8	80	Mampu
11.	Ilaya Sawitri	24	18	19	17	8	86	Sangat Mampu
12.	Mohamad Rian	23	17	15	15	10	80	Mampu
13.	Muhamad Abdilah Fatah	23	19	17	18	9	86	Sangat Mampu
14.	Muhamad Faisal	25	14	18	17	9	83	Mampu

15.	Muhamad Rizki	20	16	14	16	7	73	Cukup Mampu
16.	Nurjen	24	17	17	14	8	80	Mampu
17.	Pira Lestari	25	16	19	16	10	86	Sangat Mampu
18.	Pitria	22	13	16	15	9	75	Mampu
19.	Rijal Agustira	21	16	18	17	8	80	Mampu
20.	Riko Saputra	23	19	17	17	8	84	Mampu
21.	Sarah Ayzia Kusnadi	20	18	19	18	8	83	Mampu
22.	Sephia Nurfadilah	22	17	17	14	7	77	Mampu
23.	Siti Aminah	25	16	17	18	9	85	Sangat Mampu
24.	Susilawati	24	17	14	16	7	78	Mampu
25.	Tiara Astian	24	18	16	18	8	84	Mampu
Jumlah		564	425	433	407	207	2036	
Skor Rata-Rata Kelas		22,56	17,00	17,32	16,28	8,28	81,44	Mampu
Nilai Tertinggi							86	
Nilai Terendah							73	

Keterangan:

A: Isi

B: Struktur teks

C: Kosakata

D: Kalimat

E: Mekanik

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata postes nilai keterampilan kelas eksperimen, yaitu (A) isi 22,56, (B) struktur teks 17,00, (C) kosakata 17,32 (D) kalimat 16,28, (E) mekanik 8,28. Maka rata-rata nilai 81,56. Nilai tertinggi 89 dan nilai terendah 73.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa postes keterampilan pada kelas eksperimen berada ditingkat penguasaan 81,44 yang berarti siswa dinyatakan *mampu*.

Kemudian, dari data nilai postes keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas eksperimen yang telah diperoleh akan direkapitulasikan dengan format tabel dan diagram sehingga akan terlihat frekuensi, persentase, dan interpretasi nilai berdasarkan interval yang telah ditentukan. Tabel rekapitulasi analisis data hasil postes keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
REKAPITULASI ANALISIS DATA POSTES KETERAMPILAN
MENULIS TEKS CERITA FANTASI KELAS EKSPERIMEN

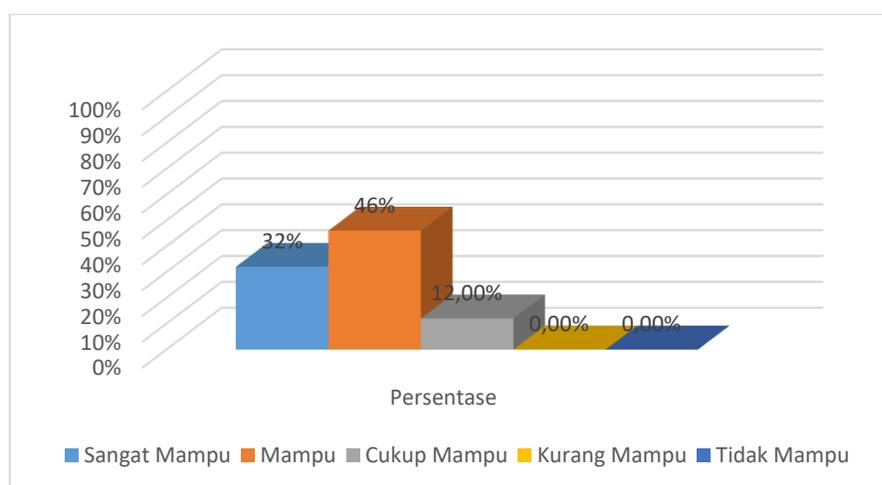
Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Kemampuan
85-100%	8	32%	Sangat mampu
75-84%	14	46%	Mampu
60-74%	3	12%	Cukup mampu
40-59%	-	-	Kurang mampu
0-39%	-	-	Tidak mampu
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, interval persentase tingkat penguasaan interval persentase pada tingkat penguasaan 85-100% dengan tingkat kemampuan *Sangat mampu* berjumlah 8 orang siswa dengan persentase 32%, juga pada tingkat 75-84% dengan tingkat kemampuan *mampu* berjumlah 14 orang siswa dengan persentase 46%.

Sedangkan pada interval persentase tingkat penguasaan 60-74% dengan tingkat kemampuan *cukup mampu* berjumlah 3 orang siswa dengan persentase 12%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan postes siswa kelas eksperimen dalam keterampilan menulis teks cerita fantasi dengan persentase tertinggi, yaitu 46% dalam tingkat penguasaan 75-84% dan dapat dinyatakan bahwa siswa *mampu*.

Diagram 4.5
REKAPITULASI ANALISIS DATA POSTES KETERAMPILAN
MENULIS TEKS CERITA FANTASI KELAS EKSPERIMEN



Tabel 4.11
HASIL NILAI POSTES KELAS EKSPERIMEN

No.	Nama	Nilai Pengetahuan	Nilai Keterampilan	Nilai Akhir	Ket.
1.	Agistin	80	83	81,5	Mampu
2.	Ameliya	90	85	87,5	Sangat Mampu
3.	Ariel Apriansyah	90	85	87,5	Sangat Mampu

4.	Ayu Mardiani	80	87	83,5	Mampu
5.	Bagas Satria	70	83	76,5	Mampu
6.	Bisma Fendi Gunawan	80	74	77	Mampu
7.	Dea Puspita	80	80	80	Mampu
8.	Dendi Nur Alamsyah	90	74	82	Mampu
9.	Dinda Nabila	90	85	87,5	Sangat Mampu
10.	Ega Pratama Yacob	80	80	80	Mampu
11.	Ilaya Sawitri	80	86	83	Mampu
12.	Mohamad Rian	80	80	80	Mampu
13.	Muhamad Abdilah Fatah	100	86	93	Sangat Mampu
14.	Muhamad Faisal	90	83	86,5	Sangat Mampu
15.	Muhamad Rizki	70	73	71,5	Cukup Mampu
16.	Nurjen	80	80	80	Mampu
17.	Pira Lestari	80	86	83	Mampu
18.	Pitria	90	75	82,5	Mampu
19.	Rijal Agustira	90	80	85	Sangat Mampu
20.	Riko Saputra	80	84	82	Mampu
21.	Sarah Ayzia Kusnadi	90	83	86,5	Sangat Mampu
22.	Sephia Nurfadilah	80	77	78,5	Mampu
23.	Siti Aminah	90	85	87,5	Sangat Mampu
24.	Susilawati	80	78	79	Mampu
25.	Tiara Astian	80	84	82	Mampu
Jumlah				2063	
Nilai Rata-Rata				82,52	Mampu
Nilai Tertinggi				93	
Nilai Terendah				71,5	

Berdasarkan tabel di atas, dari postes nilai pengetahuan dan nilai keterampilan diperoleh nilai rata-rata 82,52. Dengan taraf kemampuan *mampu* memahami dan membuat teks cerita fantasi.

Kemudian, dari data nilai postes nilai pengetahuan dan nilai keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas eksperimen yang telah diperoleh akan direkapitulasikan dengan format tabel sehingga akan terlihat frekuensi, persentase, dan interpretasi nilai berdasarkan interval yang telah ditentukan. Tabel rekapitulasi analisis data hasil prates nilai pengetahuan dan nilai keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

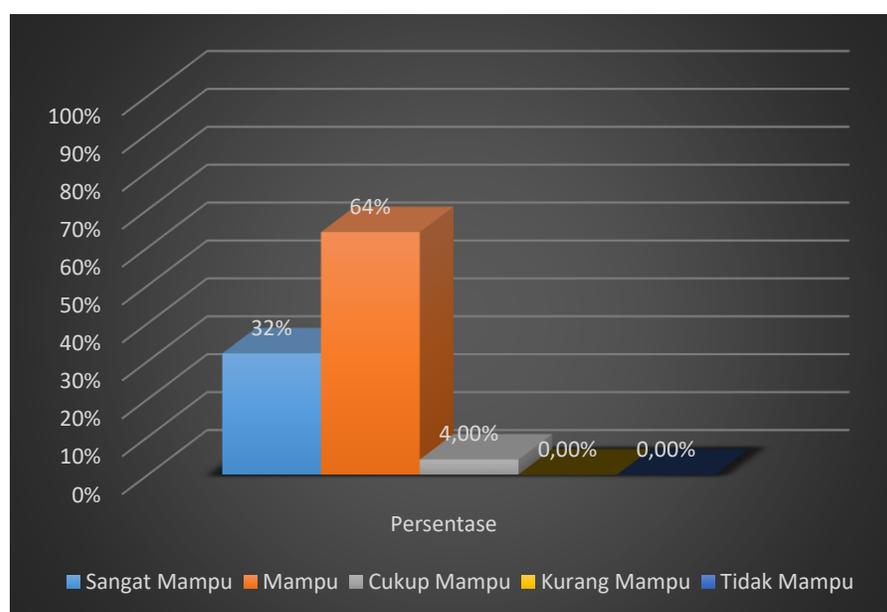
Tabel 4.12
REKAPITULASI HASIL NILAI POSTES
KELAS EKSPERIMEN

Interval Nilai	Interval Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase (%)	Interpretasi
85 – 100	85% -100%	8	32%	Sangat mampu
75 – 84	75% - 84%	16	64%	Mampu
60 -74	60% - 74 %	1	4%	Cukup mampu
40 – 59	40 % - 59 %	-	-	Kurang mampu
0-39	0% - 39%	-	-	Tidak mampu
Jumlah		25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, interval persentase tingkat penguasaan interval persentase tingkat penguasaan 85-100% dengan tingkat kemampuan *sangat mampu* berjumlah 8 orang siswa dengan persentase 32% dan tingkat 75-84% dengan tingkat kemampuan *mampu* berjumlah 16 orang siswa dengan persentase 64%. Sedangkan

interval persentase tingkat penguasaan 60-74% dengan tingkat kemampuan *cukup mampu* hanya 1 orang siswa.

Diagram 4.6
REKAPITULASI HASIL NILAI POSTES
KELAS EKSPERIMEN



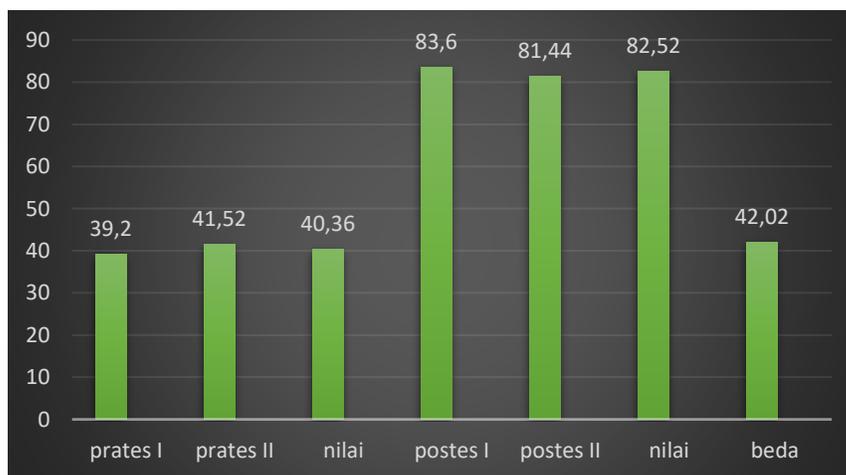
Tabel 4.13
PERBANDINGAN NILAI PRATES DAN POSTES
KELAS EKSPERIMEN

No.	Nama Siswa	Nilai						Beda
		Prates			Postes			
		I	II	Nilai	I	II	Nilai	
1.	Agistin	30	44	37	80	83	81,5	44,5
2.	Ameliya	40	47	43,5	90	85	87,5	44
3.	Ariel Apriansyah	30	45	37,5	90	85	87,5	50
4.	Ayu Mardiani	40	40	40	80	87	83,5	43,5
5.	Bagas Satria	30	36	33	70	83	76,5	43,5

6.	Bisma Fendi Gunawan	30	41	35,5	80	74	77	41,5
7.	Dea Puspita	30	43	36,5	80	80	80	43,5
8.	Dendi Nur Alamsyah	30	36	33	90	74	82	49
9.	Dinda Nabila	50	50	50	90	85	87,5	37,5
10.	Ega Pratama Yacob	40	40	40	80	80	80	40
11.	Ilaya Sawitri	50	41	45,5	80	86	83	37,5
12.	Mohamad Rian	50	34	42	80	80	80	38
13.	Muhamad Abdilah Fatah	50	49	49,5	100	86	93	43,5
14.	Muhamad Faisal	30	39	34,5	90	83	86,5	52
15.	Muhamad Rizki	20	34	27	70	73	71,5	44,5
16.	Nurjen	30	43	36,5	80	80	80	43,5
17.	Pira Lestari	50	38	44	80	86	83	39
18.	Pitria	40	43	41,5	90	75	82,5	41
19.	Rijal Agustira	50	45	47,5	90	80	85	37,5
20.	Riko Saputra	50	36	43	80	84	82	39
21.	Sarah Ayzia Kusnadi	50	45	47,5	90	83	86,5	39
22.	Sephia Nurfadilah	50	42	46	80	77	78,5	32,5
23.	Siti Aminah	50	45	47,5	90	85	87,5	40
24.	Susilawati	30	43	36,5	80	78	79	42,5
25.	Tiara Astian	30	39	34,5	80	84	82	47,5
Jumlah		980	1038	1009	2090	2036	2063	1052,5
Rata-rata		39,20	41,52	40,36	83,60	81,44	82,52	42,02

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata nilai prates kelas eksperimen, yaitu 40,36 berada pada tingkat penguasaan *kurang mampu*. Untuk rata-rata nilai postes kelas eksperimen, yaitu 82,52 berada pada tingkat penguasaan *mampu*. Rata-rata beda nilai prates dan postes adalah 42,16.

Diagram 4.7
PERBANDINGAN NILAI PRATES DAN POSTES
KELAS EKSPERIMEN



2. Data Kelas Kontrol

Kelas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kelas VII D SMP Cimulang Bogor. Beberapa penilaian dalam penelitian ini, yaitu penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap.

a. Data Prates Kelas Kontrol

Berikut ini akan ditampilkan hasil penilaian prates pengetahuan kelas kontrol.

Tabel 4.14
NILAI PRATES PENGETAHUAN KELAS KONTROL

No.	Nama Siswa	Kriteria Penilaian		Skor	Nilai	Ket.
		A	B			
1.	Aliska	2	3	5	50	Kurang Mampu
2.	Angga Sudayat	3	1	4	40	Kurang Mampu
3.	Aril Budi Santoso	3	1	4	40	Kurang Mampu
4.	Bayu Adithya	2	1	3	30	Tidak Mampu
5.	Cahya Ramdani	2	3	5	30	Kurang Mampu
6.	Dea Fitriana	2	1	3	30	Tidak Mampu
7.	Deden Permana	3	1	4	40	Kurang Mampu
8.	Deri	2	0	2	20	Tidak Mampu
9.	Desi Utari	2	2	4	40	Kurang Mampu
10.	Evita	2	3	5	50	Kurang Mampu
11.	Hiqmal Abral	3	0	3	30	Tidak Mampu
12.	Ilham Hidayat	2	2	4	40	Kurang Mampu
13.	Melda Oktaviani	2	2	4	40	Kurang Mampu
14.	Miftahul Janah	2	2	4	40	Kurang Mampu
15.	Muhamad Anton	3	2	5	50	Kurang Mampu
16.	Muhamad Fadila	2	1	3	30	Tidak Mampu
17.	Muhamad Fahril	3	1	4	40	Kurang Mampu
18.	Nurhavita Yanuarti	2	2	4	40	Kurang Mampu
19.	Rahmawati	2	2	4	40	Kurang Mampu
20.	Restiana Syaira Maghfirah	2	1	3	30	Tidak Mampu
21.	Ridho Apriansyah	2	3	5	50	Kurang Mampu
22.	Rudi Salam	2	3	5	50	Kurang Mampu
23.	Selly Marcelina	2	1	3	30	Tidak Mampu
24.	Silviyana	3	2	5	50	Kurang Mampu
25.	Sulvi Astria	3	2	5	50	Kurang Mampu
Jumlah		58	42	103	983	
Skor Rata-Rata Kelas		2,32	1,68	4,46	39,32	Kurang Mampu
Nilai Tertinggi					50	
Nilai Terendah					20	

Keterangan:

A: Pengertian teks cerita fantasi

B: Struktur teks cerita fantasi

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata prates nilai pengetahuan kelas kontrol, yaitu (1) Pengertian teks cerita fantasi 2,32, (2) Struktur teks cerita fantasi 1,68. Untuk rata-rata jumlah keseluruhan, yaitu 4,00 dan rata-rata nilai 40,0. Nilai tertinggi 50 dan nilai terendah 20. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa prates pengetahuan pada kelas kontrol berada ditingkat penguasaan 39,32 yang berarti siswa dinyatakan *kurang mampu*.

Kemudian, dari data nilai prates pengetahuan kelas eksperimen yang telah diperoleh akan direkapitulasikan dengan format tabel dan diagram, sehingga akan terlihat frekuensi, persentase, dan interpretasi nilai berdasarkan interval yang telah ditentukan. Tabel rekapitulasi analisis data hasil prates pengetahuan kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

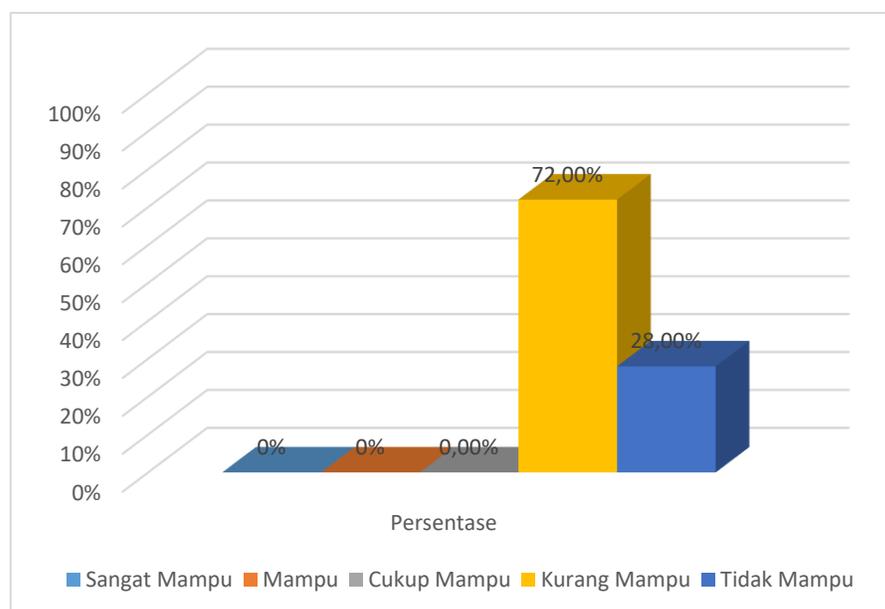
Tabel 4.15
REKAPITULASI ANALISIS DATA PRATES PENGETAHUAN
TEKS CERITA FANTASI KELAS KONTROL

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Kemampuan
85-100%	-	-	Sangat mampu
75-84%	-	-	Mampu
60-74%	-	-	Cukup mampu
40-59%	18	72%	Kurang mampu
0-39%	7	28%	Tidak mampu
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, interval persentase tingkat penguasaan interval ada pada persentase tingkat penguasaan 40-59% dengan tingkat kemampuan *kurang mampu* berjumlah 18 orang siswa dengan persentase 17%. Kemudian untuk interval tingkat penguasaan 0-39% dengan tingkat kemampuan *tidak mampu* berjumlah 7 orang siswa.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan prates siswa kelas eksperimen dalam pengetahuan materi teks cerita fantasi dengan persentase tertinggi, yaitu 72% dalam tingkat penguasaan 40-59% dapat dikatakan bahwa siswa *kurang mampu*.

Diagram 4.8
REKAPITULASI ANALISIS DATA PRATES PENGETAHUAN
TEKS CERITA FANTASI KELAS KONTROL



b. Data Prates Keterampilan Kelas Kontrol

Berikut ini akan ditampilkan hasil penilaian prates keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas eksperimen.

Tabel 4.16
NILAI PRATES KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI
KELAS KONTROL

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Nilai	Ket.
		A	B	C	D	E		
1.	Aliska	13	7	8	7	3	38	Tidak Mampu
2.	Angga Sudayat	13	8	11	7	2	41	Kurang Mampu
3.	Aril Budi Santoso	13	7	7	7	2	36	Tidak Mampu
4.	Bayu Adithya	15	10	7	7	2	41	Kurang Mampu
5.	Cahya Ramdani	14	12	9	7	1	43	Kurang Mampu
6.	Dea Fitriana	13	14	7	8	3	45	Kurang Mampu
7.	Deden Permana	13	7	9	7	2	38	Tidak Mampu
8.	Deri	13	7	7	8	1	36	Tidak Mampu
9.	Desi Utari	14	16	9	8	2	49	Kurang Mampu
10.	Evita	13	15	11	11	3	53	Kurang Mampu
11.	Hiqmal Abral	13	7	7	7	3	37	Tidak Mampu
12.	Ilham Hidayat	13	7	7	7	0	34	Tidak Mampu

13.	Melda Oktaviani	13	7	8	7	3	38	Tidak Mampu
14.	Miftahul Janah	12	7	7	7	0	33	Tidak Mampu
15.	Muhamad Anton	13	7	8	7	1	36	Tidak Mampu
16.	Muhamad Fadila	14	12	7	7	0	40	Kurang Mampu
17.	Muhamad Fahril	13	7	7	7	0	34	Tidak Mampu
18.	Nurhavita Yanuarti	13	7	15	7	4	46	Kurang Mampu
19.	Rahmawati	14	7	15	13	2	51	Kurang Mampu
20.	Restiana Syaira Maghfirah	13	11	14	7	3	48	Kurang Mampu
21.	Ridho Apriansyah	15	13	9	9	4	50	Kurang Mampu
22.	Rudi Salam	13	7	7	7	2	36	Tidak Mampu
23.	Selly Marcelina	19	12	8	7	5	51	Kurang Mampu
24.	Silviyana	13	7	9	7	3	39	Tidak Mampu
25.	Sulvi Astria	15	10	11	7	3	46	Kurang Mampu
Jumlah		337	232	225	190	55	1039	
Nilai Rata-Rata Kelas		13,48	9,28	9,00	7,60	2,20	41,56	
Nilai Tertinggi							53	
Nilai terendah							33	

Keterangan:

A: Isi

B: Struktur teks

C: Kosakata

D: Kalimat

E: Mekanik

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata prates nilai keterampilan kelas kontrol, yaitu (A) isi 13,48, (B) struktur teks 9,28, (C) kosakata 9,00, (D) kalimat 7,60, (E) mekanik 2,20. Maka rata-rata nilai 41,56. Nilai tertinggi 53 dan nilai terendah 33. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa prates keterampilan pada kelas kontrol berada ditingkat penguasaan 41,56 yang berarti siswa dinyatakan *kurang mampu*.

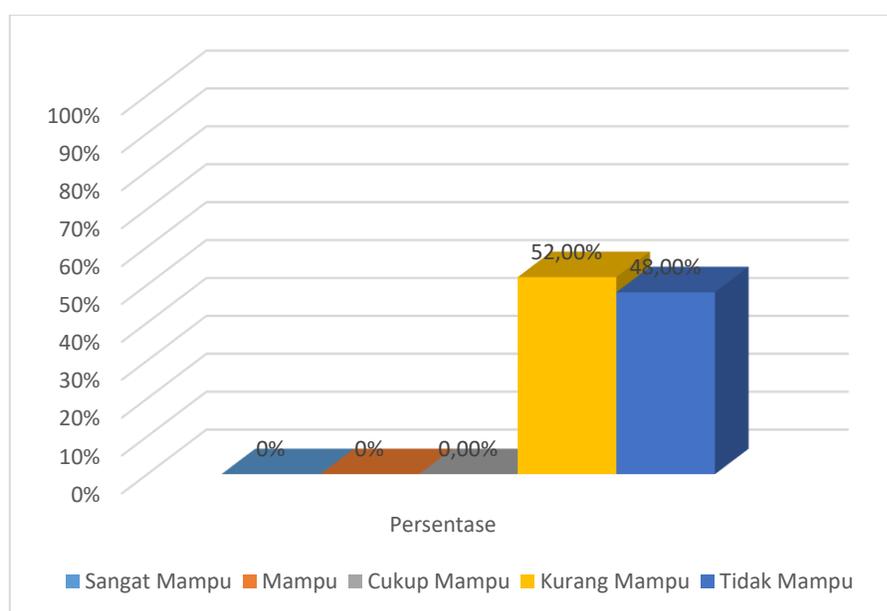
Kemudian, dari data nilai prates keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas kontrol yang telah diperoleh akan direkapitulasikan dengan format tabel dan diagram sehingga akan terlihat frekuensi, persentase, dan interpretasi nilai berdasarkan interval yang telah ditentukan. Tabel rekapitulasi analisis data hasil prates keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
REKAPITULASI ANALISIS DATA HASIL PRATES
KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI
KELAS KONTROL

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Kemampuan
85-100%	-	-	Sangat mampu
75-84%	-	-	Mampu
60-74%	-	-	Cukup mampu
40-59%	13	52%	Kurang mampu
0-39%	12	48%	Tidak mampu
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, interval persentase tingkat penguasaan interval 40-59% dengan tingkat kemampuan *kurang mampu* berjumlah 13 orang siswa siswa, sedangkan pada tingkat penguasaan interval 0-39% dengan tingkat kemampuan *tidak mampu* berjumlah 12 orang siswa.

Diagram 4.9
REKAPITULASI ANALISIS DATA PRATES KETERAMPILAN
TEKS CERITA FANTASI KELAS KONTROL



Tabel 4.18
HASIL NILAI PRATES KELAS KONTROL

No.	Nama	Nilai Pengetahuan	Nilai Keterampilan	Nilai Akhir	Ket.
1.	Aliska	50	38	44	Kurang Mampu
2.	Angga Sudayat	40	41	40,5	Kurang Mampu
3.	Aril Budi Santoso	40	36	38	Tidak Mampu
4.	Bayu Adithya	30	41	35,5	Tidak Mampu
5.	Cahya Ramdani	30	43	36,5	Kurang Mampu

6.	Dea Fitriana	30	45	37,5	Tidak Mampu
7.	Deden Permana	40	38	39	Tidak Mampu
8.	Deri	20	36	28	Tidak Mampu
9.	Desi Utari	40	49	44,5	Kurang Mampu
10.	Evita	50	53	51,5	Kurang Mampu
11.	Hiqmal Abral	30	37	33,5	Tidak Mampu
12.	Ilham Hidayat	40	34	37	Tidak Mampu
13.	Melda Oktaviani	40	38	39	Tidak Mampu
14.	Miftahul Janah	40	33	36,5	Tidak Mampu
15.	Muhamad Anton	50	36	43	Kurang Mampu
16.	Muhamad Fadila	30	40	35	Tidak Mampu
17.	Muhamad Fahril	40	34	37	Tidak Mampu
18.	Nurhavita Yanuarti	40	46	43	Kurang Mampu
19.	Rahmawati	40	51	45,5	Kurang Mampu
20.	Restiana Syaira Maghfirah	30	48	39	Tidak Mampu
21.	Ridho Apriansyah	50	50	50	Kurang Mampu
22.	Rudi Salam	50	36	43	Kurang Mampu
23.	Selly Marcelina	30	51	40,5	Tidak Mampu
24.	Silviyana	50	39	44,5	Kurang Mampu
25.	Sulvi Astria	50	46	48	Kurang Mampu
Jumlah				1009,5	
Nilai Rata-Rata				40,38	Kurang Mampu

Berdasarkan tabel di atas, dari prates nilai pengetahuan dan nilai keterampilan diperoleh nilai rata-rata 40,38. Dengan taraf kemampuan *kurang mampu* memahami dan membuat teks cerita fantasi.

Kemudian, dari data nilai prates nilai pengetahuan dan nilai keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas eksperimen yang telah diperoleh akan direkapitulasikan dengan format tabel sehingga akan terlihat frekuensi, persentase,

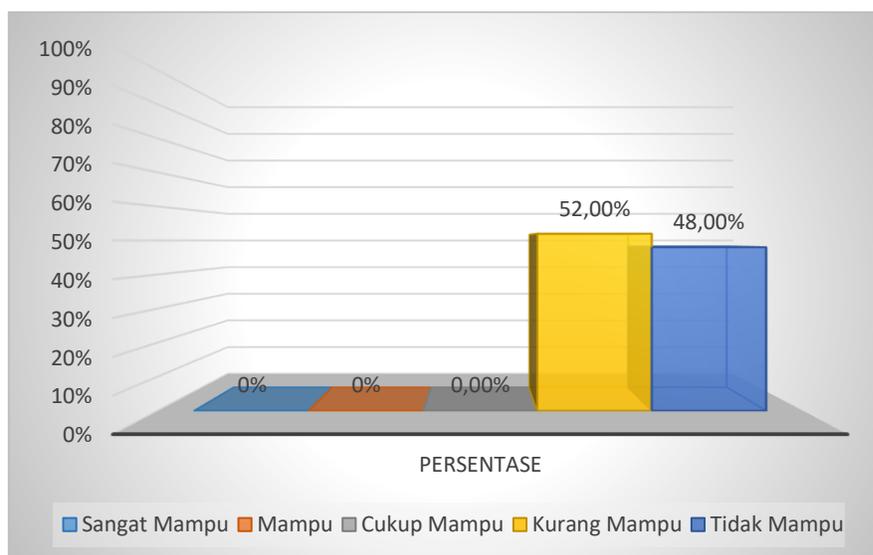
dan interpretasi nilai berdasarkan interval yang telah ditentukan. Tabel rekapitulasi analisis data hasil prates nilai pengetahuan dan nilai keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19
REKAPITULASI ANALISIS DATA HASIL PRATES
KELAS KONTROL

Interval Nilai	Interval Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase (%)	Interpretasi
85 – 100	85% -100%	-	-	Sangat mampu
75 – 84	75% - 84%	-	-	Mampu
60 -74	60% - 74 %	-	-	Cukup mampu
40 – 59	40 % - 59 %	13	52%	Kurang mampu
0-39	0% - 39%	12	48%	Tidak mampu
Jumlah		25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, interval persentase tingkat 40-59% dengan tingkat kemampuan *kurang mampu* berjumlah 13 orang siswa dengan persentase 48%. Kemudian untuk interval tingkat penguasaan 0-39% dengan tingkat kemampuan *tidak mampu* berjumlah 12 orang siswa.

Diagram 4.10
REKAPITULASI HASIL NILAI PRATES
KELAS KONTROL



c. Data Postes Pengetahuan Kelas Kontrol

Berikut ini akan ditampilkan hasil penilaian postes pengetahuan kelas kontrol.

Tabel 4.20
NILAI POSTES PENGETAHUAN KELAS KONTROL

No.	Nama Siswa	Kriteria penilaian		Skor	Nilai	Ket.
		1	2			
1.	Aliska	5	3	8	80	Mampu
2.	Angga Sudayat	4	3	7	70	Cukup Mampu
3.	Aril Budi Santoso	5	3	8	80	Mampu
4.	Bayu Adithya	5	3	8	80	Mampu
5.	Cahya Ramdani	5	3	8	80	Mampu
6.	Dea Fitriana	3	5	8	80	Mampu
7.	Deden Permana	4	4	8	80	Mampu
8.	Deri	5	3	8	80	Mampu
9.	Desi Utari	3	5	8	80	Mampu

10.	Evita	4	5	9	90	Sangat Mampu
11	Hiqmal Abral	3	4	7	70	Cukup Mampu
12..	Ilham Hidayat	3	4	7	70	Cukup Mampu
13	Melda Oktaviani	4	4	8	80	Mampu
14.	Miftahul Janah	3	5	8	80	Mampu
15.	Muhamad Anton	4	3	7	70	Cukup Mampu
16.	Muhamad Fadila	5	3	8	80	Mampu
17.	Muhamad Fahril	4	3	7	70	Cukup Mampu
18.	Nurhavita Yanuarti	4	4	8	80	Mampu
19.	Rahmawati	4	5	9	90	Sangat Mampu
20.	Restiana Syaira Maghfirah	3	5	8	80	Mampu
21.	Ridho Apriansyah	4	4	8	80	Mampu
22.	Rudi Salam	5	3	8	80	Mampu
23.	Selly Marcelina	5	3	8	80	Mampu
24.	Silviyana	3	5	8	80	Mampu
25.	Sulvi Astria	4	5	9	90	Sangat Mampu
Jumlah		103	95	198	1980	
Skor Rata-Rata Kelas		4,12	3,80	7,92	79,20	Mampu
Nilai Tertinggi					90	
Nilai Terendah					70	

Keterangan:

1: Struktur teks cerita fantasi

2: Kaidah kebahasaan teks cerita fantasi

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata postes nilai pengetahuan kelas kontrol, yaitu (1) pengertian teks cerita fantasi 4,12, (2) struktur teks cerita fantasi 3,80. Untuk rata-rata jumlah keseluruhan yaitu 7,92 dan rata-rata nilai 79,20. Nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa postes pengetahuan pada kelas kontrol berada ditingkat penguasaan 79,20 yang berarti siswa dinyatakan *mampu*.

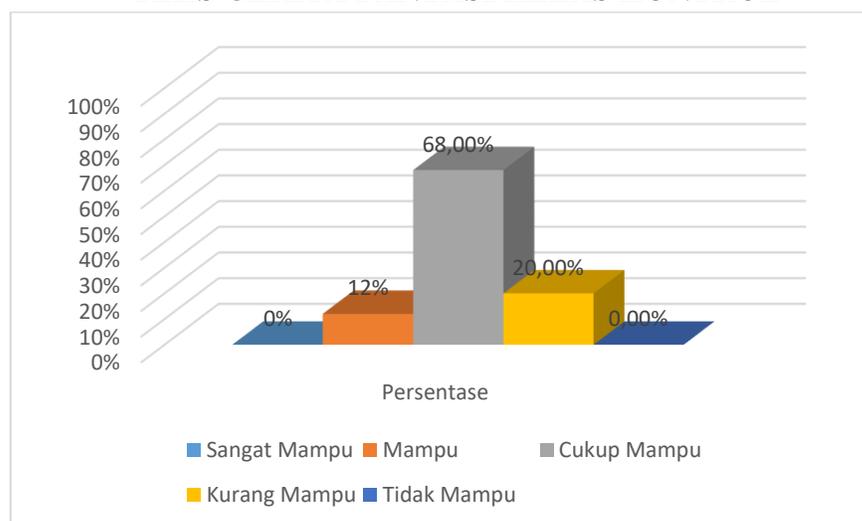
Tabel 4.21
REKAPITULASI DATA POSTES PENGETAHUAN
TEKS CERITA FANTASI KELAS KONTROL

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Kemampuan
85-100%	3	12%	Sangat mampu
75-84%	17	68%	Mampu
60-74%	5	20%	Cukup mampu
40-59%	-	-	Kurang mampu
0-39%	-	-	Tidak mampu
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, interval persentase tingkat penguasaan interval persentase tingkat penguasaan 85-100% dengan tingkat kemampuan *Sangat mampu* berjumlah 3 orang siswa dengan persentase 12% dan tingkat 75-84% dengan tingkat kemampuan *mampu* berjumlah 17 orang siswa dengan persentase 68%. Sedangkan interval persentase tingkat penguasaan 60-74% dengan tingkat kemampuan *cukup mampu* ada 5 orang siswa dengan persentase 20%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan postes siswa kelas kontrol dalam pengetahuan materi teks cerita fantasi dengan persentase tertinggi, yaitu 68% dalam tingkat penguasaan 75-84% dapat dikatakan bahwa siswa *mampu* dalam menjawab soal pengetahuan.

Diagram 4.11
REKAPITULASI DATA POSTES PENGETAHUAN
TEKS CERITA FANTASI KELAS KONTROL



d. Data Postes Keterampilan Kelas Kontrol

Berikut ini akan ditampilkan hasil penilaian postes keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas kontrol.

Tabel 4.22
NILAI POSTES KETERAMPILAN KELAS KONTROL

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Nilai	Ket.
		A	B	C	D	E		
1.	Aliska	20	15	16	17	6	74	Cukup Mampu
2.	Angga Sudayat	21	15	17	15	7	75	Mampu
3.	Aril Budi Santoso	18	17	16	14	5	70	Cukup Mampu
4.	Bayu Adithya	22	18	15	14	6	75	Mampu
5.	Cahaya Ramdani	18	15	17	15	5	70	Cukup Mampu
6.	Dea Fitriana	22	17	15	15	7	76	Mampu

7.	Deden Permana	21	14	15	17	6	73	Cukup Mampu
8.	Deri	20	16	15	17	7	75	Mampu
9.	Desi Utari	23	16	13	13	7	72	Cukup Mampu
10.	Evita	22	17	19	18	6	82	Mampu
11.	Hiqmal Abral	21	14	14	14	6	69	Cukup Mampu
12.	Ilham Hidayat	19	15	15	17	6	72	Cukup Mampu
13.	Melda Oktaviani	17	17	15	18	7	74	Cukup Mampu
14.	Miftahul Janah	20	16	17	17	7	77	Mampu
15.	Muhamad Anton	22	18	17	17	7	81	Mampu
16.	Muhamad Fadila	18	15	15	15	6	69	Cukup Mampu
17.	Muhamad Fahril	21	17	18	13	7	76	Mampu
18.	Nurhavita Yanuarti	22	18	18	15	7	80	Mampu
19.	Rahmawati	23	19	18	18	7	85	Sangat Mampu
20.	Restiana Syaira Maghfirah	22	16	18	18	7	81	Mampu
21.	Ridho Apriansyah	18	15	18	18	7	76	Mampu
22.	Rudi Salam	20	12	16	17	5	70	Cukup Mampu
23.	Selly Marcelina	21	16	16	15	6	74	Cukup Mampu
24.	Silviyana	18	16	18	16	7	75	Mampu

25.	Sulvi Astria	23	21	16	17	8	85	Sangat Mampu
	Jumlah	512	405	407	400	162	1886	
	Nilai Rata-Rata Kelas	20,48	16,20	16,28	16,00	6,48	75,44	Mampu
							Nilai Tertinggi	85
							Nilai terendah	69

Keterangan:

A: Isi

B: Struktur teks

C: Kosakata

D: Kalimat

E: Mekanik.

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata postes nilai keterampilan kelas kontrol, yaitu (1) isi 20,48, (2) struktur teks 16,20, (3) kosakata 16,28, (4) kalimat 16,0 (5) mekanik 6,48. Maka rata-rata nilai 75,44. Nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 69. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa postes keterampilan pada kelas kontrol berada ditingkat penguasaan 75,44 yang berarti siswa dinyatakan *mampu*.

Kemudian, dari data nilai postes keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas kontrol yang telah diperoleh akan direkapitulasikan dengan format tabel dan diagram sehingga akan terlihat frekuensi, persentase, dan interpretasi nilai berdasarkan interval yang telah ditentukan. Tabel rekapitulasi analisis data hasil postes keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

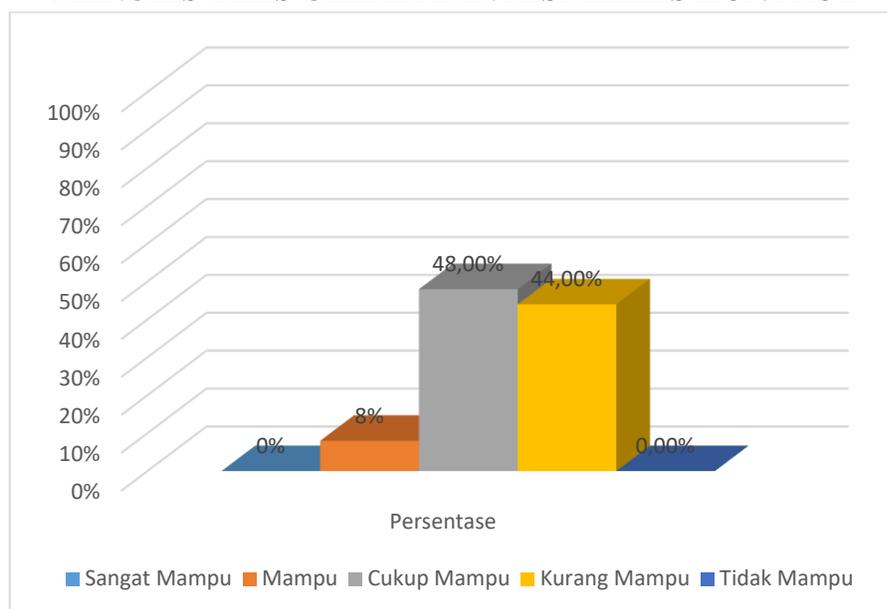
Tabel 4.23
REKAPITULASI ANALISIS DATA POSTES KETERAMPILAN
MENULIS TEKS CERITA FANTASI KELAS KONTROL

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Kemampuan
85-100%	2	8%	Sangat mampu
75-84%	12	48%	Mampu
60-74%	11	44%	Cukup mampu
40-59%	-	-	Kurang mampu
0-39%	-	-	Tidak mampu
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, interval persentase tingkat penguasaan interval persentase pada tingkat penguasaan 85-100% dengan tingkat kemampuan *Sangat mampu* berjumlah 2 orang siswa dengan persentase 8%, pada tingkat 75-84% dengan tingkat kemampuan *mampu* berjumlah 12 orang siswa dengan persentase 48%. Sedangkan 11 siswa interval persentase 44% tingkat penguasaan 60-74% dengan tingkat kemampuan *cukup mampu*.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan postes siswa kelas eksperimen dalam keterampilan menulis teks cerita fantasi dengan persentase tertinggi, yaitu 48% dalam tingkat penguasaan 60-74% dan dapat dinyatakan bahwa siswa *mampu*.

Diagram 4.12
REKAPITULASI ANALISIS DATA POSTES KETERAMPILAN
MENULIS TEKS CERITA FANTASI KELAS KONTROL



Tabel 4.24
HASIL NILAI POSTES KELAS KONTROL

No.	Nama	Nilai Pengetahuan	Nilai Keterampilan	Nilai Akhir	Ket.
1.	Aliska	80	74	77	Mampu
2.	Angga Sudayat	70	75	72,5	Cukup Mampu
3.	Aril Budi Santoso	80	70	75	Mampu
4.	Bayu Adithya	80	75	77,5	Mampu
5.	Cahaya Ramdani	80	70	75	Mampu
6.	Dea Fitriana	80	76	78	Mampu
7.	Deden Permana	80	73	76,5	Mampu
8.	Deri	80	75	77,5	Mampu
9.	Desi Utari	80	72	76	Mampu
10.	Evita	90	82	86	Sangat Mampu
11.	Hiqmal Abral	70	69	69,5	Cukup Mampu
12.	Ilham Hidayat	70	72	71	Cukup Mampu
13.	Melda Oktaviani	80	74	77	Mampu
14.	Miftahul Janah	80	77	78,5	Mampu

15.	Muhamad Anton	70	81	75,5	Mampu
16.	Muhamad Fadila	80	69	74,5	Mampu
17.	Muhamad Fahril	70	76	73	Cukup Mampu
18.	Nurhavita Yanuarti	80	80	80	Mampu
19.	Rahmawati	90	85	87,5	Sangat Mampu
20.	Restiana Syaira Maghfirah	80	81	80,5	Mampu
21.	Ridho Apriansyah	80	76	78	Mampu
22.	Rudi Salam	80	70	75	Mampu
23.	Selly Marcelina	80	74	77	Mampu
24.	Silviyana	80	75	77,5	Mampu
25.	Sulvi Astria	90	85	87,5	Sangat Mampu
Jumlah				1933	
Nilai Rata-Rata				77,32	Mampu

Berdasarkan tabel di atas, dari postes nilai pengetahuan dan nilai keterampilan diperoleh nilai rata-rata 77,32. Dengan taraf kemampuan *mampu* memahami dan membuat teks cerita fantasi.

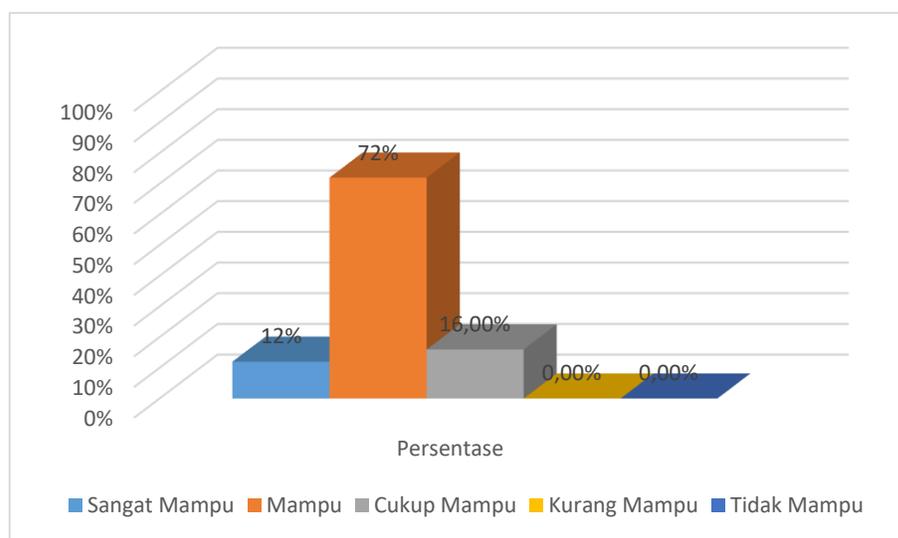
Kemudian, dari data nilai postes nilai pengetahuan dan nilai keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas kontrol yang telah diperoleh akan direkapitulasikan dengan format tabel sehingga akan terlihat frekuensi, persentase, dan interpretasi nilai berdasarkan interval yang telah ditentukan. Tabel rekapitulasi analisis data hasil prates nilai pengetahuan dan nilai keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25
REKAPITULASI HASIL NILAI POSTES
KELAS KONTROL

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase	Kemampuan
85-100%	3	12%	Sangat mampu
75-84%	18	72%	Mampu
60-74%	4	16%	Cukup Mampu
40-59%	-	-	Kurang Mampu
0-39%	-	-	Tidak mampu
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, interval persentase tingkat penguasaan interval persentase tingkat penguasaan 85-100% dengan tingkat kemampuan *Sangat mampu* berjumlah 3 orang siswa dengan persentase 12%, tingkat 75-84% dengan tingkat kemampuan *mampu* berjumlah 18 orang siswa dengan persentase 72%. Sedangkan interval persentase tingkat penguasaan 60-74% dengan tingkat kemampuan *cukup mampu* ada 4 orang siswa dengan persentase 16%.

Diagram 4.14
REKAPITULASI HASIL NILAI POSTES
KELAS KONTROL



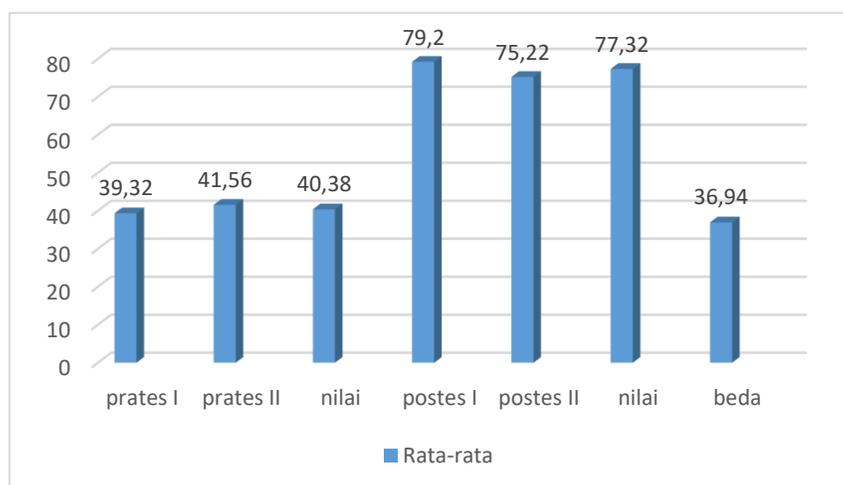
Tabel 4.26
PERBANDINGAN NILAI PRATES DAN POSTES
KELAS KONTROL

No.	Nama Siswa	Nilai						Beda
		Prates			Postes			
		I	II	Nilai	I	II	Nilai	
1.	Aliska	50	38	44	80	74	77	33
2.	Angga Sudayat	40	41	40,5	70	75	72,5	32
3.	Aril Budi Santoso	40	36	38	80	70	75	37
4.	Bayu Adithya	30	41	35,5	80	75	77,5	42
5.	Cahaya Ramdani	30	43	36,5	80	70	75	28,5
6.	Dea Fitriana	30	45	37,5	80	76	78	40,5
7.	Deden Permana	40	38	39	80	73	76,5	37,5
8.	Deri	20	36	28	80	75	77,5	49,5
9.	Desi Utari	40	49	44,5	80	72	76	31,5
10.	Evita	50	53	51,5	90	82	86	34,5

11.	Hiqmal Abral	30	37	33,5	70	69	69,5	36
12.	Ilham Hidayat	40	34	37	70	72	71	34
13.	Melda Oktaviani	40	38	39	80	74	77	38
14.	Miftahul Janah	40	33	36,5	80	77	78,5	42
15.	Muhamad Anton	50	36	43	70	81	75,5	32,5
16.	Muhamad Fadila	30	40	35	80	69	74,5	39,5
17.	Muhamad Fahril	40	34	37	70	76	73	36
18.	Nurhavita Yanuarti	40	46	43	80	80	80	37
19.	Rahmawati	40	51	45,5	90	85	87,5	42
20.	Restiana Syaira Maghfirah	30	48	39	80	81	80,5	41,5
21.	Ridho Apriansyah	50	50	50	80	76	78	28
22.	Rudi Salam	50	36	43	80	70	75	32
23.	Selly Marcelina	30	35	32,5	80	74	77	44,5
24.	Silviyana	50	39	44,5	80	75	77,5	33
25.	Sulvi Astria	50	46	48	90	85	87,5	39,5
Jumlah		983	1039	1009,5	1980	1886	1933	923,5
Rata-rata		39,32	41,56	40,38	79,20	75,22	77,32	36,94

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata nilai prates kelas kontrol, yaitu 40,38 berada pada tingkat penguasaan *kurang mampu*. Untuk rata-rata nilai postes kelas kontrol, yaitu 77,32 berada pada tingkat penguasaan *mampu*. Rata-rata beda nilai prates dan postes adalah 36,94.

Diagram 4.15
PERBANDINGAN NILAI PRATES DAN POSTES
KELAS KONTROL

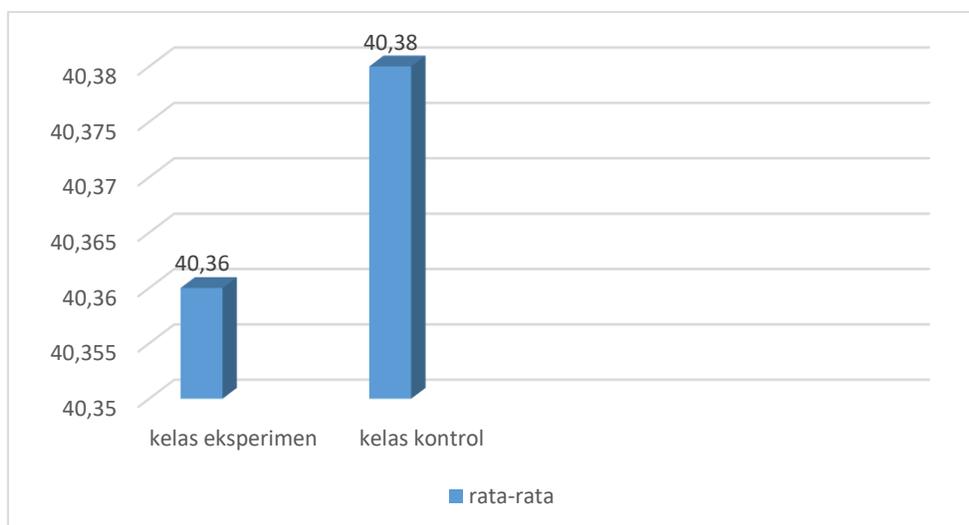


Tabel 4.27
PERBANDINGAN NILAI PRATES
KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL

No.	Nilai	
	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1.	37	44
2.	43,5	40,5
3.	37,5	38
4.	40	35,5
5.	33	36,5
6.	35,5	37,5
7.	36,5	39
8.	33	28
9.	50	44,5
10.	40	51,5
11.	45,5	33,5
12.	42	37
13.	49,5	39
14.	34,5	36,5

15.	27	43
16.	36,5	35
17.	44	37
18.	41,5	43
19.	47,5	45,5
20.	43	39
21.	47,5	50
22.	46	43
23.	47,5	32,5
24.	36,5	44,5
25.	34,5	48
Jumlah	1009	1009,5
Rata-rata	40,36	40,38

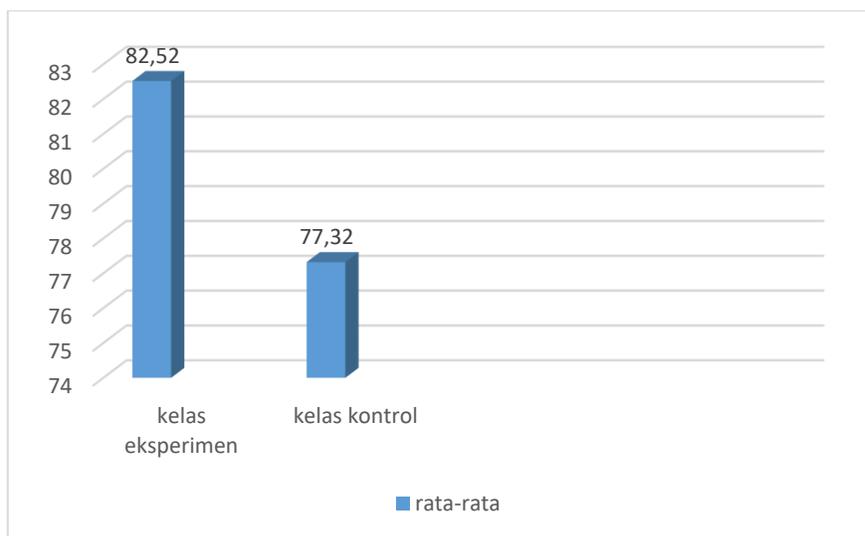
Diagram 4.16
PERBANDINGAN NILAI PRATES
KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL



Tabel 4.28
PERBANDINGAN NILAI POSTES
KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL

No.	Nilai	
	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1.	81,5	77
2.	87,5	72,5
3.	87,5	75
4.	83,5	77,5
5.	76,5	75
6.	77	78
7.	80	76,5
8.	82	77,5
9.	87,5	76
10.	80	86
11.	83	69,5
12.	80	71
13.	94,5	77
14.	86,5	78,5
15.	71,5	75,5
16.	80	74,5
17.	83	73
18.	82,5	80
19.	85	87,5
20.	82	80,5
21.	86,5	78
22.	78,5	75
23.	87,5	77
24.	79	77,5
25.	82	87,5
Jumlah	2063	1933
Rata-rata	82,52	77,32

Diagram 4.17
PERBANDINGAN NILAI POSTES
KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL



B. Perbandingan *Mean* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 4.29
PERBANDINGAN *MEAN* KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS
KONTROL DALAM MATERI TEKS CERITA FANTASI

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol					
Subjek	Prates	Postes	Beda		Subjek	Prates	Postes	Beda	
No.	(x ₁)	(x ₂)	X	(X ²)	No.	(y ₁)	(y ₂)	Y	(Y ²)
1.	37	81,5	44,5	1980,25	1.	44	77	33	1089
2.	43,5	87,5	44	1936	2.	40,5	72,5	32	1024
3.	37,5	87,5	50	2500	3.	38	75	37	1369
4.	40	83,5	43,5	1892,25	4.	35,5	77,5	42	1764
5.	33	76,5	43,5	1892,25	5.	46,5	75	28,5	812,25
6.	35,5	77	41,5	1722,25	6.	37,5	78	40,5	1640,25
7.	36,5	80	43,5	1892,25	7.	39	76,5	37,5	1406,25
8.	33	82	49	2401	8.	28	77,5	49,5	2450,25
9.	50	87,5	37,5	1406,25	9.	44,5	76	31,5	992,25

10.	40	80	40	1600	10	51,5	86	34,5	1190,25
11.	45,5	83	37,5	1406,25	11.	33,5	69,5	36	1296
12.	42	80	38	1444	12.	37	71	34	1156
13.	49,5	94,5	45	2025	13.	39	77	38	1444
14.	34,5	86,5	52	2704	14.	36,5	78,5	42	1764
15.	27	71,5	44,5	1980,25	15.	43	75,5	32,5	1056,25
16.	36,5	80	43,5	1892,25	16.	35	74,5	39,5	1560,25
17.	44	83	39	1521	17	37	73	36	1296
18.	41,5	82,5	41	1681	18.	43	80	37	1369
19.	47,5	85	37,5	1406,25	19.	45,5	87,5	42	1764
20.	43	82	39	1521	20.	39	80,5	41,5	1722,25
21.	47,5	86,5	39	1521	21.	50	78	28	784
22.	37	81,5	44,5	1980,25	22.	44	77	33	1089
23.	43,5	87,5	44	1936	23	40,5	72,5	32	1024
24.	37,5	87,5	50	2500	24.	38	75	37	1369
25	40	83,5	43,5	1892,25	25.	35,5	77,5	42	1764
Jumlah	1009	2063	1054	45469	Jumlah	1009,5	1933	923,5	35506,8
Rata-rata	40,36	82,52	42,16	1818,76	Rata-rata	40,38	77,32	36,94	1420,27

Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam materi teks cerita fantasi dengan keterangan sebagai berikut:

$\sum x_1 = 1009$ (Total nilai prates kelas eksperimen)	$\sum y_1 = 1009,5$ (Total nilai prates kelas kontrol)
$\sum x_2 = 2063$ (Total nilai postes kelas eksperimen)	$\sum y_2 = 1933$ (Total nilai postes kelas kontrol)
$X = 1054$ (Beda di kelas eksperimen)	$Y = 923,5$ (Beda di kelas kontrol)
$X^2 = 45469$ (Beda dikuadratkan di kelas eksperimen)	$Y^2 = 35506,8$ (Beda dikuadratkan di kelas kontrol)

Selanjutnya untuk mendapatkan nilai rata-rata kelas, nilai hasil penelitian diolah menggunakan rumus jumlah nilai dibagi jumlah siswa. Berikut hasil yang diperoleh:

$$Mx = \frac{\sum x}{N} = \frac{1054}{25} = 42,16$$

$$My = \frac{\sum y}{N} = \frac{923,5}{25} = 36,94$$

$$\begin{aligned}\sum x^2 &= \sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \\ &= 45469 - \frac{(1054)^2}{25} \\ &= 45469 - \frac{1110916}{25} \\ &= 45469 - 44436,64 \\ &= 1032,36\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum y^2 &= \sum Y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \\ &= 35506,8 - \frac{(923,5)^2}{25} \\ &= 35506,8 - \frac{852852,25}{25} \\ &= 35506,8 - 34114,09 \\ &= 1392,71\end{aligned}$$

Dimasukan ke dalam rumus:

$$\begin{aligned}t &= \frac{(Mx - My)}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{Nx + Ny - 2}\right) \left(\frac{N1 + N2}{N1 \cdot N2}\right)}} \\ t &= \frac{(42,16 - 36,94)}{\sqrt{\left(\frac{1032,36 + 1392,71}{25 + 25 - 2}\right) \left(\frac{25 + 25}{25 \cdot 25}\right)}} \\ t &= \frac{5,22}{\sqrt{\left(\frac{2425,07}{48}\right) \left(\frac{50}{625}\right)}} \\ t &= \frac{5,22}{\sqrt{(50,52)(0,08)}} \\ t &= \frac{5,22}{\sqrt{4,04}} \\ t &= \frac{5,22}{2} \\ t &= 2,61\end{aligned}$$

$$db = (N_x + N_y - 2) = (25+25-2) = 48$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, uji hipotesis menunjukkan harga $t_{hitung} = 2,61$ dan $db = 48$, dan diperoleh harga $t_{0,99} = 2,40$ dan harga $t_{0,95} = 1,67$. Dengan demikian, t_{hitung} jauh lebih besar daripada t_{tabel} atau harga t_{hitung} signifikan karena nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$, yaitu $1,67 < 2,61 > 2,40$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa dengan penerapan metode pembelajaran *hypnoteaching* pada kelas eksperimen dengan siswa kelas pembandingan menggunakan metode pembelajaran *quantumteaching*.

C. Analisis Data Penilaian Sikap

Tabel 4.30
JURNAL PENILAIAN SIKAP KELAS EKSPERIMEN

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak Lanjut
1	Selasa, 16 Juli 2019	Agistin	Bertanya ketika tidak mengerti	Responsif	Memberikan apresiasi
		Muhamad Rizki	Mengobrol dan bercanda pada saat proses pembelajaran	Kedisiplinan	Menegur
		Ilaya Sawitri	Membantu teman saat tidak mengerti pada saat proses pembelajaran	Kedisiplinan	Diberikan pujian
		Muhamad Abdilah Fatah	Berdoa sebelum proses pembelajaran	Religi	Diberikan pujian
2	Rabu, 17 Juli 2019	Rijal Agustira	Bercanda pada saat pembelajaran	Kedisiplinan	Menegur
		Riko Saputra	Tidak memperhatikan saat guru mengajar	Kedisiplinan	Menegur

		Sarah Ayzia Kusnadi	Membantu guru menghapus papan tulis	Kedisiplinan	Diberikan pujian
		Sephia Nurfadilah	Membuang sampah sembarangan	Kedisiplinan	Menegur

Berdasarkan tabel di tersebut, di kelas eksperimen masih ada siswa yang tidak disiplin pada saat proses pembelajaran.

Tabel 4.31
JURNAL PENILAIAN SIKAP KELAS KONTROL

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak Lanjut
1	Kamis, 18 Juli 2019	Evita	Memberi pinjam temannya pulpen	Kepedulian	Memberi pujian
		Rahmawati	Banyak bertanya pada saat proses pembelajaran	Responsif	Memberi pujian
		Ridho Apriansyah	Merapihkan tempat duduk sebelum pembelajaran	Kedisiplinan	Diberikan Pujian
		Silviyana	Membuang sampah sembarangan	Kedisiplinan	Menegur
2	Jumat, 19 Juli 2019	Aril Budi Santoso	Bercanda pada saat pembelajaran	Kedisiplinan	Menegur
		Angga Sudayat	Mengobrol dan tidak memperhatikan	Kedisiplinan	Menegur
		Aliska	Mengingatkan temannya untuk menjaga kebersihan	Kedisiplinan	Diberikan pujian
		Bayu Adithya	Tidak mengerjakan tugas	Tanggung jawab	Menegur

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sikap siswa pada kelas kontrol menunjukkan ada siswa yang tidak disiplin bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti.

D. Hasil Observasi

Peneliti menyiapkan lembar observasi dengan seperangkat pertanyaan mengenai proses pembelajaran dan aktivitas guru (peneliti) dalam kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.34
LEMBAR OBSERVASI PEMBELAJARAN TEKS CERITA FANTASI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE *HYPNOTEACHING*

Pertemuan Pertama dan Kedua			
No.	Aspek yang Diamati	Pengamatan	
		Ya	Tidak
I	Kegiatan awal pembelajaran		
1.	Guru memasuki ruangan dan mengucapkan salam.	√	
2.	Guru mengondisikan kelas (kerapian tempat duduk dan kebersihan kelas).	√	
3.	Siswa berdoa dengan dipimpin oleh ketua kelas.	√	
4.	Guru memeriksa kehadiran siswa.	√	
5.	Guru melakukan kegiatan apersepsi sebagai kegiatan membangun konteks.	√	
6.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	√	
7.	Siswa mengerjakan prates berupa tes menulis teks cerita fantasi	√	
II	Kegiatan Inti	√	
8.	Siswa diterapkan metode pembelajaran <i>hypnoteaching</i> oleh guru	√	
9.	Siswa disugesti oleh guru dengan tes konsentrasi dengan melakukan suatu permainan	√	
10.	Siswa kembali disugesti dengan kata bawah sadar agar siswa fokus pada pembelajaran	√	
11.	Siswa ditanya tentang pengalaman membuat teks cerita fantasi	√	
12.	Siswa diberi penjelasan materi mengenai teks cerita fantasi	√	
13.	Siswa diberikan contoh teks cerita fantasi	√	
14.	Siswa diinstruksikan untuk mempelajari struktur serta kebahasaan teks cerita fantasi	√	
15.	Siswa diminta untuk membuat teks cerita fantasi setelah penerapan metode <i>hypnoteaching</i>	√	

16.	Siswa diminta bertanya tentang hal yang belum dimengerti	√	
17.	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pertanyaan yang belum dimengerti	√	
III	Kegiatan Akhir		
18.	Siswa melakukan kegiatan postes		
19.	Guru memberikan refleksi terhadap materi pembelajaran serta menyimpulkan pembelajaran bersama dengan siswa.	√	
20.	Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam.	√	

Pada tabel di atas, observer membenarkan seluruh komponen pembelajaran yang ada dilembar pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Adapun komponen yang dilaksanakan dimulai dari tiga tahapan yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran. kegiatan awal yang menyangkut dengan salam pembuka, berdoa, dan pemeriksaan daftar hadir siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi, sedangkan kegiatan inti yaitu memberikan pemahaman mengenai pembelajaran yang akan dibahas mengenai teks cerita fantasi dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dan kegiatan akhir memberikan refleksi, memberikan postes kepada siswa dan menutup dengan doa.

Dilihat dari hasil pengamatan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Cimulang, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini telah dilaksanakan sesuai dengan komponen pembelajaran serta telah memberikan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari tabel observasi yang diisi oleh guru mata pelajaran.

E. Analisis Data Angket

Angket yang disebarakan kepada responden berjumlah 25 eksemplar kemudian peneliti olah dan analisis. Setiap butir pertanyaan jawaban dianalisis dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

Tabel 4.35
KENDALA DALAM MEMBUAT ORIENTASI PADA TEKS CERITA FANTASI

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
a. Ya	4	16%	Sebagian kecil
b. Tidak	21	84%	Hampir seluruhnya
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa dari 25 siswa yang menjadi responden, sejumlah 4 siswa dengan persentase 16% menjawab “ya.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil, siswa mengalami kendala dalam membuat orientasi pada teks cerita fantasi, sedangkan 21 siswa yang lain dengan persentase 83% menjawab “tidak”, jadi dapat dikatakan bahwa hampir separuhnya dari responden tidak mengalami kendala dalam membuat orientasi pada teks cerita fantasi. Meskipun mayoritas siswa menyatakan tidak mengalami kendala dalam membuat orientasi pada teks cerita fantasi tetapi dalam kenyataannya masih terdapat kekeliruan yang dilakukan oleh siswa. Hal ini demikian memang mungkin saja terjadi karena siswa masih jarang sekali melakukan kegiatan menulis.

Tabel 4.36
KENDALA DALAM MEMBUAT KONFLIK PADA TEKS CERITA FANTASI

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
a. Ya	14	56%	Sebagian besar
b. Tidak	11	44%	Hampir separuhnya
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa dari 25 siswa yang menjadi responden, sejumlah 14 siswa dengan persentase 56% menjawab “ya.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar, siswa mengalami kendala dalam membuat konflik pada teks cerita fantasi, sedangkan 11 siswa yang lain dengan persentase 44% menjawab “tidak” jadi dapat dikatakan bahwa hampir separuhnya dari responden tidak mengalami kendala dalam membuat konflik pada teks cerita fantasi. Dari data tersebut terlihat siswa lebih dominan menyatakan kendala saat membuat konflik pada teks cerita fantasi. Hal ini mungkin dialami siswa karena kurang memahami konflik dari teks yang dibuatnya.

Tabel 4.37
KENDALA DALAM MEMBUAT RESOLUSI PADA TEKS CERITA FANTASI

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
a. Ya	11	44%	Hampir separuhnya
b. Tidak	14	66%	Sebagian besar
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa dari 25 siswa yang menjadi responden, sejumlah 11 siswa dengan persentase 44% menjawab “ya.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir separuhnya, siswa mengalami kendala dalam membuat resolusi pada teks cerita fantasi, sedangkan 14 siswa yang lain dengan persentase 66% menjawab “tidak” jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari responden tidak mengalami kendala dalam membuat resolusi pada teks cerita fantasi. Dalam kegiatan membuat resolusi ini sangat berkaitan dengan pembuatan konflik aspek ini sangat penting mengingat ini mempengaruhi kualitas menulis, dalam hal ini siswa pun terkadang masih ada yang mengalami kesulitan karena memang kurangnya pemahaman siswa dalam hal ini.

TABEL 4.38
KENDALA DALAM MEMBUAT KODA PADA TEKS CERITA FANTASI

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
a. Ya	3	12%	Sebagian kecil
b. Tidak	22	82%	Sebagian besar
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa dari 25 siswa yang menjadi responden, sejumlah 3 siswa dengan persentase 12% menjawab “ya.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil, siswa mengalami kendala dalam membuat koda pada teks cerita fantasi, sedangkan 22 siswa yang lain dengan persentase 82% menjawab “tidak”, jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari responden tidak mengalami kendala dalam membuat koda pada teks cerita fantasi.

Tabel 4.39
KENDALA SAAT MENGGUNAKAN KATA SIFAT DALAM MENULIS
TEKS CERITA FANTASI

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
a. Ya	10	40%	Hampir separuhnya
b. Tidak	15	60%	Sebagian besar
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa dari 25 siswa yang menjadi responden, sejumlah 10 siswa dengan persentase 40% menjawab “ya.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir separuhnya, siswa mengalami kendala dalam menggunakan kata sifat dalam menulis teks cerita fantasi dalam menulis teks cerita fantasi, sedangkan 15 siswa yang lain dengan persentase 60% menjawab “tidak”, jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari responden tidak mengalami kendala dalam menggunakan kata sifat dalam menulis teks cerita fantasi.

Tabel 4.40
KENDALA SAAT MENGGUNAKAN GAYA BAHASA METAFORA
DALAM MENULIS TEKS CERITA FANTASI

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
a. Ya	14	56%	Sebagian besar
b. Tidak	11	44%	Hampir separuhnya
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa dari 25 siswa yang menjadi responden, sejumlah 14 siswa dengan persentase 56% menjawab “ya.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kendala dalam menggunakan gaya bahasa metafora dalam menulis teks cerita fantasi, sedangkan 11

siswa yang lain dengan persentase 44% menjawab “tidak”, jadi dapat dikatakan bahwa hamper seluruhnya dari responden tidak mengalami kendala dalam menggunakan gaya bahasa metafora dalam menulis teks cerita fantasi.

Tabel 4.41
KENDALA SAAT MENGGUNAKAN KATA PENGHUBUNG DALAM
MENULIS TEKS CERITA FANTASI

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
a. Ya	2	8%	Sebagian Kecil
b. Tidak	23	82%	Sebagian Besar
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa dari 25 siswa yang menjadi responden, sejumlah 2 siswa dengan persentase 8% menjawab “ya.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil, siswa mengalami kendala dalam menggunakan kata penghubung dalam menulis teks cerita fantasi, sedangkan 23 siswa yang lain dengan persentase 82% menjawab “tidak”, jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari responden tidak mengalami kendala saat menggunakan kata penghubung dalam menulis teks cerita fantasi.

Tabel 4.42
KENDALA SAAT MENGGUNAKAN KALIMAT LANGSUNG

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
a. Ya	7	28%	Sebagian kecil
b. Tidak	18	72%	Sebagian besar
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa dari 25 siswa yang menjadi responden, sejumlah 7 siswa dengan persentase 28% menjawab “ya.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil, siswa mengalami kendala saat menggunakan kalimat langsung, sedangkan 18 siswa yang lain dengan persentase 72% menjawab “tidak”, jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari responden tidak mengalami kendala saat menggunakan kalimat langsung dalam menulis teks cerita fantasi.

Tabel 4.43
KENDALA SAAT MENENTUKAN TEMA DALAM MENYUSUN
TEKS CERITA FANTASI

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
a. Ya	12	48%	Hampir separuhnya
b. Tidak	13	52%	Sebagian besar
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa dari 25 siswa yang menjadi responden, sejumlah 12 siswa dengan persentase 48% menjawab “ya.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir separuhnya, siswa mengalami kendala saat menentukan tema dalam menyusun teks cerita fantasi, sedangkan 13 siswa yang lain dengan persentase 52% menjawab “tidak” jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari responden tidak mengalami kendala dalam menyusun teks cerita fantasi.

Tabel 4.44
KENDALA SAAT MENENTUKAN PENOKOHAN DALAM
MENYUSUN TEKS CERITA FANTASI

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
a. Ya	11	44%	Hampir separuhnya
b. Tidak	14	56%	Sebagian besar
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa dari 25 siswa yang menjadi responden, sejumlah 11 siswa dengan presentase 44% menjawab “ya.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir separuhnya, siswa mengalami kendala saat menentukan penokohan dalam menyusun teks cerita fantasi, sedangkan 14 siswa yang lain dengan presentase 56% menjawab “tidak.” Jadi dapat dikatakan bahwa hampir sebagian besar dari responden tidak mengalami kendala saat menentukan penokohan dalam menyusun teks cerita fantasi.

Tabel 4.45
KENDALA SAAT MELAKUKAN DISKUSI DENGAN TEMAN DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
a. Ya	10	40%	Hampir separuhnya
b. Tidak	15	60%	Sebagian besar
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa dari 25 siswa yang menjadi responden, sejumlah 10 siswa dengan persentase 40% menjawab “ya.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir separuhnya, siswa mengalami kendala saat

melakukan diskusi dengan teman dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi, sedangkan 15 siswa yang lain dengan persentase 60% menjawab “tidak”, jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari responden tidak mengalami kendala saat melakukan diskusi dengan teman dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Tabel 4.46
KENDALA SAAT MEMPRESENTASIKAN HASIL DISKUSI DI
DEPAN KELAS

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
a. Ya	11	44%	Hampir separuhnya
b. Tidak	14	56%	Sebagian besar
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa dari 25 siswa yang menjadi responden, sejumlah 11 siswa dengan persentase 44% menjawab “ya.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir separuhnya, siswa mengalami kendala dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sedangkan 14 siswa yang lain dengan persentase 56% menjawab “tidak”, jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari responden tidak mengalami kendala dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Tabel 4.47
REKAPITULASI HASIL ANGKET

No.	Pertanyaan	Frekuensi Responden Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda mengalami kendala dalam membuat orientasi pada teks cerita fantasi?	4	21
	Persentase	16%	84%
	Interpretasi	Sebagian kecil	Hampir seluruhnya
2.	Apakah Anda mengalami kendala dalam membuat konflik pada teks cerita fantasi?	14	11
	Persentase	56%	44%
	Interpretasi	Sebagian besar	Hampir seluruhnya
3.	Apakah Anda mengalami kendala dalam membuat resolusi pada teks cerita fantasi?	11	14
	Persentase	44%	56%
	Interpretasi	Hampir separuhnya	Sebagian besar
4.	Apakah Anda mengalami kendala dalam membuat koda pada teks cerita fantasi?	3	22
	Persentase	12%	82%
	Interpretasi	Sebagian kecil	Sebagian besar
5.	Apakah Anda mengalami kendala saat menggunakan kata sifat dalam menulis teks cerita fantasi?	10	15
	Persentase	40%	60%
	Interpretasi	Hampir separuhnya	Sebagian besar
6.	Apakah Anda mengalami kendala saat menggunakan gaya bahasa metafora dalam menulis teks cerita fantasi?	14	11
	Persentase	56%	44%
	Interpretasi	Sebagian besar	Hampir separuhnya
7.	Apakah anda mengalami kendala saat menggunakan kata penghubung (konjungsi) dalam menulis teks cerita fantasi?	2	23
	Persentase	8%	82%

Interpretasi		Sebagian kecil	Sebagian besar
8.	Apakah anda mengalami kendala saat meggunakan kalimat langsung dalam membuat teks cerita fantasi?	7	18
Persentase		28%	72%
Interpretasi		Sebaian kecil	Sebagian besar
9.	Apakah Anda mengalami kendala saat mentukan tema dalam menyusun teks cerita fantasi?	12	13
Persentase		48%	52%
Interpretasi		Hampir separuhnya	Sebagian besar
10.	Apakah Anda mengalami kendala saat menentukan penokohan dalam teks cerita fantasi?	11	14
Persentase		44%	56%
Interpretasi		Hampir separuhnya	Sebagian besar
11.	Apakah Anda mengalami kendala saat melakukan diskusi dengan teman dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi?	10	15
Persentase		40%	60%
Interpretasi		Hampir separuhnya	Sebagian besar
12.	Apakah Anda mengalami kendala saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas?	11	14
Persentase		44%	56%
Interpretasi		Hampir separuhnya	Sebagian besar

Berdasarkan rekapitulasi hasil angket, dapat diketahui bahwa siswa mengalami kendala dalam menulis teks cerita fantasi. Kendala yang paling banyak dialami oleh siswa adalah membuat konflik dalam menulis teks cerita fantasi dengan jumlah 13 siswa (56%) atau sebagian besar, sedangkan yang paling sedikit mengalami kendala adalah pada penggunaan kata penghubung (konjungsi) yang berjumlah 2 siswa (8%) atau sebagian kecil dari responden.

F. Pembuktian Hipotesis

Sebelum penelitian berlangsung, peneliti telah mengemukakan hipotesis pada BAB II bahwa terdapat dua hipotesis penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan Metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor.
2. Terdapat kendala yang dialami siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor Cimulang dalam menulis teks cerita fantasi melalui penerapan metode *hypnoteaching*.

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis pertama yaitu Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi teruji kebenarannya dengan menggunakan instrumen prates dan postes. Dibuktikan dengan diperolehnya data prates kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata kelas 40,36. Dari data tersebut dapat diketahui kemampuan siswa berada dalam taraf *cukup mampu* menulis teks cerita fantasi, sedangkan hasil postes rata-rata nilai kelas eksperimen dalam menulis teks cerita fantasi meningkat menjadi 82,52 dengan taraf kemampuan *mampu*. Jadi terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 42,16. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai siswa setelah penerapan metode *hypnoteaching*.

Sementara itu, hasil prates kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata prates 40,38 dengan kategori kemampuan siswa *kurang mampu*, sedangkan hasil postes menulis teks cerita fantasi pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 77,32 dengan kategori

mampu. Jadi ada peningkatan nilai rata-rata sebesar 36,94. Berdasarkan data tersebut diketahui terdapat peningkatan nilai siswa setelah penerapan metode *quantumteaching*.

Kemudian bukti lain, berdasarkan hasil perhitungan perbandingan *mean* dengan menggunakan rumus uji-t, diperoleh harga t_0 lebih besar daripada harga t_t baik di taraf signifikansi 5% maupun 1%. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode *hypnoteaching* dengan metode *quantumteaching*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Penerapan Metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor. Untuk mempertegas bukti kebenaran hipotesis pertama maka dilakukan perhitungan perbedaan *mean* dengan menggunakan rumus uji-t.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh harga $t_{hitung} = 2,61$ dan $db = 48$. Diperoleh harga $t_{0,99} = 2,40$ dan harga $t_{0,95} = 1,67$. Dengan demikian, t_{hitung} jauh lebih besar daripada t_{tabel} atau harga t_{hitung} signifikan karena nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$, yaitu $1,67 < 2,61 > 2,40$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi.

Hipotesis kedua dapat diterima kebenarannya karena terdapat kendala pada penerapan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas VII SMP Cimulang Bogor. Kendala tersebut dibuktikan dengan adanya hasil analisis angket bahwa dari 25 orang siswa kelas eksperimen yang dijadikan sampel penelitian, sebanyak 14 siswa atau 56% artinya sebagian besar

siswa di kelas tersebut mengalami kendala saat membuat komplikasi (konflik) dalam menulis teks cerita fantasi. Kendala tersebut jelas menjadi pekerjaan rumah yang harus diperbaiki oleh setiap orang yang hendak menulis. Karena hal itu memang tidak hanya dialami oleh siswa saja.

Selain itu, sebanyak 12 siswa atau 48% siswa masih mengalami kendala saat menentukan tema dalam membuat teks cerita fantasi. Hal ini demikian memang mungkin sering terjadi akibat siswa sulit menentukan varian kata yang sesuai dengan imajinasi mereka. Kendala tersebut memang mungkin sekali terjadi pada setiap penulis apalagi pada konteks ini siswa yang masih dalam tahap belajar. Selanjutnya siswa pun mengalami kendala saat menggunakan gaya bahasa metafora dalam membuat teks cerita fantasi dibuktikan dengan sejumlah 14 siswa atau 56% artinya sebagian besar siswa menyatakan demikian.

Dari 25 siswa hampir seluruhnya dari responden tidak mengalami kendala dalam membuat orientasi pada teks cerita fantasi. Karena, hanya 4 orang siswa atau 16% yang menjawab “ya”. Sedangkan, pada tahapan membuat resolusi sejumlah 11 siswa menjawab “ya” artinya hampir separuhnya atau 44% siswa mengalami kendala. Lain halnya dengan membuat koda pada teks cerita fantasi, sejumlah sejumlah 22 siswa atau 82% menjawab “tidak” artinya sebagian besar siswa tidak memiliki kendala dalam membuat koda pada teks cerita fantasi.

Hampir separuhnya dari responden mengalami kendala saat menggunakan kata sifat dalam menulis teks cerita fantasi. Hal ini dikarenakan, dari 25 orang siswa dengan presentase 40% atau sejumlah 10 siswa menjawab “ya”. Sementara

itu, dari 25 siswa hanya 8% atau sejumlah 2 siswa menjawab “ya” saat menggunakan konjungsi dalam menulis teks cerita fantasi artinya, hanya sebagian kecil yang mengalami kendala tersebut.

Sebagian kecil dari responden menjawab “ya” saat menggunakan kalimat langsung dalam membuat teks cerita fantasi artinya sekitar 28% atau sebanyak 7 siswa yang mengalami kendala tersebut, dan sisanya menjawab “tidak” dengan presentase 72% atau sebagian besar siswa tidak mengalami kendala saat menggunakan kalimat langsung dalam membuat teks cerita fantasi. Adapun dalam pertanyaan angket yang merujuk pada kendala saat menentukan penokohan pada teks cerita fantasi hampir seluruhnya menjawab “ya” artinya sekitar 44% dari 25 siswa atau sekitar 11 siswa mengalami kendala saat menentukan penokohan pada teks cerita fantasi.

Beda halnya, saat melakukan diskusi dengan teman dalam pembelajaran teks cerita fantasi hampir seluruhnya siswa menjawab “ya” artinya sejumlah 10 orang siswa mengalami kendala dalam melakukan diskusi dengan temannya pada saat pembelajaran teks cerita fantasi. Dan pada saat presentasi pun sekitar 11 orang siswa atau 44% presentase menjawab “ya” artinya itu menunjukkan siswa mengalami kendala saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dalam pembelajaran teks cerita fantasi

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat dibuktikan secara konkret. Pembuktian pertama melalui penerapan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks

cerita fantasi siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor, dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata nilai kelas dari 40,36 menjadi 82,52 serta dibuktikan pula keberhasilan hasil t_{hitung} yaitu $1,67 < 2,61 > 2,40$. Hipotesis kedua pun dapat dibuktikan dengan terjadinya kendala yang dialami oleh siswa yang sudah diuraikan di atas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada penelitian ini diperoleh hasil analisis data mengenai “Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Cimulang Bogor”. Dengan demikian, dapat diambil simpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor. Hal ini dapat teruji kebenarannya dengan digunakannya instrumen pratest dan posttest. Dibuktikan dengan diperolehnya data tes awal kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata kelas 40,36. Dari data tersebut dapat diketahui keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa berada dalam taraf *kurang mampu*, sedangkan hasil tes akhir rata-rata nilai kelas eksperimen dalam menulis teks cerita fantasi meningkat menjadi 82,52 dengan taraf kemampuan *mampu*. Jadi terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 42,16. Sementara itu, berbeda dengan hasil tes awal kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 40,38 dengan taraf kemampuan *kurang mampu*. Sedangkan dalam tes akhir mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 77,32 dengan taraf kemampuan *mampu*. Jadi terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 36,94.

2. Kemudian, berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus uji-t di kelas kontrol dan eksperimen dapat diperoleh hasil harga $t_{hitung} = 2,61$ dan $db = 48$. Dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,67 serta taraf signifikansi 1% sebesar 2,40. Dengan demikian, t_{hitung} jauh lebih besar daripada t_{tabel} atau harga t_{hitung} signifikan karena nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$, yaitu $1,67 < 2,61 > 2,40$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor. Keberhasilan tersebut semakin menguatkan hipotesis pertama.
3. Terdapat kendala pada penerapan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Cimulang Bogor. Kendala tersebut dibuktikan dengan adanya hasil analisis angket yang bahwa dari 25 siswa kelas eksperimen yang dijadikan sampel penelitian, sebanyak 56% atau sebagian besar siswa mengalami kendala saat membuat konflik dalam menulis teks cerita fantasi. Selain itu, sebanyak 48% siswa masih mengalami kendala saat menentukan tema dalam menyusun teks cerita fantasi.

B. Saran

Setelah penelitian ini selesai, peneliti beranggapan perlu adanya saran yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggurui, melainkan dikasudkan untuk

memberi masukan yang bersifat destruktif dan diharapkan dapat bermanfaat.

Adapun saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembelajarannya, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang membutuhkan kontinuitas, oleh karena itu diperlukan kebiasaan dan seringnya melatih keterampilan untuk terbiasa akan menulis.
2. Untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, diharapkan terapkan selalu bacaan-bacaan di kelas karena dengan membaca bisa meningkatkan penguasaan kosakata, oleh karena itu tingkatan intensitas membaca agar dapat mengembangkan tulisan.
3. Untuk mengatasi kendala yang dialami siswa, diharapkan sebelum kegiatan pembelajaran hendaknya pihak sekolah terkait menghimbau pada untuk guru memperhatikan dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari metode yang akan digunakan agar sesuai dengan kebutuhan siswa saat pembelajaran.
4. Agar siswa terpacu untuk menulis, ada baiknya bangun jalinan kerjasama pihak sekolah dengan media massa sebagai bentuk apresiasi siswa dalam menuangkan bakatnya dan diketahui publik sehingga menimbulkan motivasi tersendiri bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, dkk. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ali, Muhammad. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Aswam Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ekawati, Devitta dan Siti Isnatun. 2016. *Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Yudhistira.
- Hajar, Ibnu. 2011. *Hypnoteaching Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hipnoterapi*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hakim, Andri. 2010. *Hypnosis in Teaching Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar*. Jakarta: Visi Media.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hapsari, Noverita. "Persahabatan Si Lorin". Bobo, 11 Maret 2010, hlm. 10.
- Harsiati, Titik; Agus Trianto; dan Kosasih E. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Harsiati, Titik; Agus Trianto; dan Kosasih E. 2014. *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Kosasih, E. Dan Endang Kurniawan. 2018. *Jenis-Jenis Teks Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Penerbit Yrma Widya.
- Natalia Tri Astuti, "Studi Eksperimental Model Pembelajaran Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD". Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol.2 No.1 (Tahun 2004), h.4.
- Navis, Ali Akbar. 2013. *Hypnoteaching Revolusi Gaya Mengajar Untuk Melejitkan Prestasi Siswa*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

- Noer, Muhammad. 2010. *Hypnoteaching for Success Learning*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nunan, David. (1993). *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin English.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Jaya, Novian Triwidia. 2010. *Hypnoteaching "Bukan Sekedar Mengajar"*. Bekasi: D-Brain.
- Juez, L.A. (2009). *Perspective on Discourse Analysis: Theory and Practice*. British: British Library Cataloguing.
- Pertiwi, Hana. 2014. *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ratnawati, "Aplikasi Quantum Learning, *Jurnal Pendidikan Islam*", (Vol. XIV, No. 1, Mei/2005), hlm.61.
- Rima, Ega Wati dan Shinta Kusuma. 2016. *Menjadi Guru Hebat dengan Hypnoteaching*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Sudijono, 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cetakan 24, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sumarlam dkk. (2003). *Teori dan Prktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yustisia, N. (2012). *Hypnoteaching Seni Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Zamidra, Efvy Zam. 2015. *Hipnotis Untuk Kehidupan Sehari-hari*. Semarang: Jasakom.